PERAN EDUKATIF ORANG TUA MUSLIM DALAM MEMBANGUN RESILIENSI DAN KESIAPAN PERNIKAHAN ISLAMI ANAK

TESIS

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh:
AHMAD ZAENUDIN
NPM 24620057

FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTER SUDIRMAN
KABUPATEN SEMARANG
TAHUN 2026

ABSTRAK

AHMAD ZAENUDIN, Tesis, Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Membangun Resiliensi dan Kesiapan Pernikahan Islami Anak, Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang, 2026

Kata kunci: Peran Edukatif Orang Tua; Resiliensi Pranikah; Kesiapan Pernikahan Islami; Sakinah Mawaddah Rahmah; Tarbiyah Keluarga Pedesaan

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk dan strategi peran edukatif orang tua Muslim di Kecamatan Bawang dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami anak; (2) mengkaji penanaman nilai-nilai Islam (*sakinah, mawaddah,* dan *rahmah*) dalam pendidikan keluarga untuk memperkuat resiliensi dan kesiapan rumah tangga anak; serta (3) mengidentifikasi tantangan internal dan eksternal yang dihadapi orang tua serta strategi adaptif mereka dalam membentengi resiliensi dan kesiapan pernikahan anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dinamika modernitas, penetrasi media digital, serta pergeseran nilai generasi muda yang berdampak pada ketahanan emosional dan kesiapan pernikahan di masyarakat pedesaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan *locus* di empat desa, yaitu Bawang, Candirejo, Deles, dan Getas di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pada Desember 2025 dan wawancara mendalam pada Januari 2026 terhadap 16 informan (orang tua dan remaja). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) peran edukatif orang tua dibangun melalui proses *tarbiyah* keluarga berbasis keteladanan (*uswah*), komunikasi dialogis (*syura*), dan pembiasaan tanggung jawab secara gradual guna mengkonstruksi resiliensi mental, spiritual, dan sosial anak; (2) penanaman nilai *sakinah, mawaddah,* dan *rahmah* dilakukan secara integratif melalui pembentukan stabilitas emosional, cinta bertanggung jawab, dan empati relasional sebagai pilar resiliensi pranikah; serta (3) orang tua menghadapi tantangan internal (fluktuasi emosi remaja dan ketegangan ekonomi) dan eksternal (pengaruh media sosial dan budaya gengsi), yang direspons melalui strategi adaptif berbasis dialog reflektif, keteladanan konsisten, dan literasi nilai digital.

ABSTRACT

AHMAD ZAENUDIN, Thesis, The Educational Role of Muslim Parents in Building Children's Resilience and Readiness for Islamic Marriage, Master of Islamic Religious Education, University of Darul Ulum Islamic Centre Sudirman, Semarang Regency, 2026.

Keywords: Educational Role of Parents; Premarital Resilience; Islamic Marriage Readiness; Sakinah Mawaddah Rahmah; Rural Family Tarbiyah.

This study aims to: (1) analyze the forms and strategies of the educational role of Muslim parents in Bawang Subdistrict in building children's resilience and readiness for Islamic marriage; (2) examine how Islamic values (sakinah, mawaddah, and rahmah) are internalized within family education to strengthen children's marital resilience and readiness; and (3) identify internal and external challenges faced by parents and their adaptive strategies in safeguarding children's premarital resilience and marriage readiness. This research is prompted by the dynamics of modernity, digital media penetration, and shifting youth relationship patterns that affect emotional resilience and marriage readiness in rural Muslim communities.

This study employs a qualitative phenomenological approach conducted across four villages: Bawang, Candirejo, Deles, and Getas in Bawang Subdistrict, Batang Regency, Central Java. Data were collected through participant observation in December 2025 and in-depth interviews in January 2026 involving 16 informants (parents and adolescents). Data analysis proceeded through data reduction, data display, source and technique triangulation, and member checking to ensure data credibility and validity.

The findings reveal that: (1) the educational role of parents is constructed through a process of family-based tarbiyah emphasizing role modeling (uswah), dialogical communication (syura), and gradual habituation of responsibility to foster children's mental, spiritual, and social resilience; (2) the internalization of sakinah, mawaddah, and rahmah occurs integratively through the cultivation of emotional stability, responsible love, and relational empathy as core pillars of premarital resilience; and (3) parents encounter internal challenges (adolescent emotional fluctuations and economic stress) and external challenges (social media influence and social prestige pressures), which are addressed through adaptive strategies grounded in reflective dialogue, consistent role modeling, and digital value literacy.

YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS AGAMA ISLAM
MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Tentara Pelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis Saudara/i:
Nama : Ahmad Zaenudin
NIM : 24620057
Judul : Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Membangun Resiliensi dan Kesiapan Pernikahan Islami Anak

Telah dipertahankan di depan Majelis Dewan Penguji Tesis pada Fakultas Agama Islam Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang.

Pada Hari KamisTanggal Enam Belas Bulan Juli Tahun 2026 dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka penyelesaian studi Program Magister (S2) guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd).

No	Nama	Tanda Tanggan
1.	**Ketua Sidang** Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.	
2.	**Sekretaris Sidang** Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	
3.	**Pembimbing** 1. Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.S.I. 2. Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I.	1. 2.
4.	**Penguji 1** Dr. Zaenal Abidin, M.P.I.	
5.	**Penguji 2** Dr. Purwoko, M.Pd.	

Semarang, 03 Agustus 2026
Dekan Fakultas Agama Islam,

Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I
NIDN. 0604028101

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	:	Ahmad Zaenudin
NIM	:	24620057
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Membangun Resiliensi dan Kesiapan Pernikahan Islami Anak.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) dari Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman GUPPI seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. (Khasanah, 2020 : 7)

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruhnya atau sebagian Tesis ini bukan asli karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian - bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Ungaran, 03 Agustus 2026
Yang Menyatakan,



Ahmad Zaenudin
NIM. 24620057

MOTTO

"Pernikahan adalah amanah nilai, keluarga adalah madrasah pertama, dan keteladanan orang tua adalah fondasi *sakinah, mawaddah, wa raḥmah*."

(Refleksi pendidikan keluarga Muslim dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami)

Motto ini menegaskan bahwa pernikahan dalam perspektif Islam bukan sekadar ikatan sosial-formal, melainkan amanah nilai yang menuntut kesiapan iman, kedewasaan emosi, integritas akhlak, dan resiliensi mental. Di tengah pesatnya dinamika modernitas dan penetrasi media digital, keluarga dipahami sebagai madrasah ulā yang membendung pengaruh negatif lingkungan sekaligus membentuk ketahanan emosional-spiritual (premarital resilience) anak melalui proses tarbiyah yang berkelanjutan. Keteladanan orang tua (uswah hasanah) menjadi medium utama internalisasi nilai, karena anak belajar tentang komitmen, empati, kontrol emosi, dan tanggung jawab bukan sekadar dari nasihat verbal, melainkan dari praktik keseharian yang konsisten. Dengan demikian, kesiapan dan resiliensi menikah merupakan hasil dari pembentukan karakter yang berlangsung secara gradual, adaptif, dan reflektif.

Motto ini terinspirasi dari pesan Al-Qur'an tentang pernikahan sebagai sumber ketenteraman batin (*li taskunū ilaihā*) dalam QS. Ar-Rūm [30]: 21, prinsip kepemimpinan pengasuhan sebagai amanah (*kullukum rā'in wa kullukum mas'ūlun 'an ra'iyyatihi*), serta tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan yang tangguh, beriman, dan berakhlak mulia. Nilai *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah* menjadi orientasi utama sekaligus benteng resiliensi pendidikan keluarga, agar pernikahan yang dibangun generasi muda tidak hanya sah secara syariat dan hukum formal, tetapi juga matang, kokoh, serta berdaya tahan secara spiritual dan relasional di tengah tantangan zaman.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan sebagai ungkapan syukur kepada Allah Swt., sumber segala ilmu, hikmah, dan ketenangan hati, yang telah membimbing proses panjang penelitian ini hingga selesai. Setiap langkah, setiap keraguan, dan setiap penguatan keyakinan adalah bagian dari pertolongan-Nya. Semoga ikhtiar ilmiah yang tertuang dalam karya ini menjadi bagian dari amal yang bernilai ibadah serta menghadirkan keberkahan bagi keluarga, masyarakat, dan dunia pendidikan.

Karya ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa menjadi sumber doa, kekuatan, dan keteladanan. Dari merekalah penulis belajar makna *sabr*, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam menjalani amanah ilmu. Dukungan moral, spiritual, dan kasih sayang yang tulus menjadi fondasi utama yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan setiap tahap penelitian ini.

Persembahan ini juga penulis tujukan kepada para dosen dan pembimbing yang telah membentuk cara berpikir, memperluas wawasan, dan menanamkan integritas akademik. Bimbingan, kritik, dan arahan yang diberikan bukan hanya memperkaya penelitian ini, tetapi juga membentuk kedewasaan ilmiah penulis. Semoga segala ilmu dan nasihat yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaatnya.

Akhirnya, karya ini penulis persembahkan bagi dunia pendidikan keluarga Muslim, sebagai ikhtiar kecil untuk menguatkan peran orang tua dalam membentuk generasi yang siap membangun rumah tangga *sakinah, mawaddah, wa raḥmah*. Semoga penelitian ini memberi kontribusi bagi penguatan pendidikan berbasis nilai dan menjadi bagian dari upaya membangun keluarga yang kokoh, beriman, dan berakhlak mulia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Membangun Resiliensi dan Kesiapan Pernikahan Islami Anak" dengan baik.Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kabupaten Semarang.

Penulisan tesis ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan peran keluarga sebagai *madrasah ula* yang membentuk fondasi nilai, karakter, dan kesiapan relasional generasi muda di tengah dinamika perubahan sosial dan tantangan modernitas.Peneliti melihat adanya urgensi untuk mengkaji strategi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai *sakinah, mawaddah, wa raḥmah* sebagai bekal mental dan spiritual anak sebelum memasuki jenjang pernikahan.Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang , guna menggali secara mendalam bentuk, strategi, serta tantangan yang dihadapi orang tua Muslim dalam mempersiapkan anak menuju kehidupan rumah tangga yang Islami..

Penulisan tesis ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa dukungan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

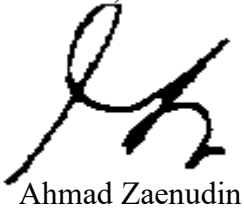
1. Ibu Dr. Hj.Ida Zahara Adibah, MSI, selaku Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS), yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini;
2. H. Imam Anas, MSI , selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS, yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan selama proses perkuliahan;
3. Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. , selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas perhatian, motivasi, dan bimbingannya selama penulis menempuh studi;
4. Ibu Dr. Hj.Ida Zahara Adibah, MSI, selaku Dosen Pembimbing 1, dan Ibu Dr. Uswatun Khasanah, M.Pd.I. , selaku Dosen Pembimbing 2, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini;

5. Bapak/Ibu Dosen Penguji , yang telah memberikan kritik, masukan, dan koreksi konstruktif dalam proses ujian tesis sehingga memperkaya isi dan kualitas karya ilmiah ini;
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Agama Fakultas Islam UNDARIS , yang telah memberikan ilmu, pelayanan, dan bantuan selama penulis menempuh studi;
7. Para orang tua dan remaja di Desa Bawang, Candirejo, Deles, dan Getas Kecamatan Bawang , yang telah memberikan kesempatan, keterbukaan, serta informasi yang sangat berharga selama proses wawancara dan observasi dalam penelitian ini;
8. Keluarga tercinta , khususnya kedua orang tua yang selalu menjadi sumber doa, kekuatan, dan keteladanan bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tahap penelitian ini;
9. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pendidikan Agama Islam UNDARIS , atas kebersamaan, diskusi, dan dukungan yang tak ternilai selama masa perkuliahan dan penelitian;
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna.Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang.Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penguatan peran keluarga muslim dalam membentuk generasi yang siap membangun rumah tangga berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial..

Semarang, 03 Agustus 2026

Penulis,



Ahmad Zaenudin

NIM: 24620057

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain, misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin.

Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor:158 Tahun 1987- Nomor: 0543 B/U/1987 tentang PedomanTransliterasi Arab-Latin, yang peneliti gunakan dalam penulisan Tesis ini adalah:

A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Keterangan	Rumus*
ا	Alif	–	–	2013
ب	Ba’	B	Be	0042 & 0062
ت	Ta’	T	Te	0054 & 0074
ث	Ṡa’	Ṡ	Es dengan titik di atas	1E60 & 1E61
ج	Jim	J	Je	004A & 006A
ح	Ḥa’	Ḥ	Ha dengan titik di bawah	1E24 & 1E25
خ	Kha	Kh	Ka dan ha	004B+0068 / 006B+0068
د	Dal	D	De	0044 & 0064
ذ	Żal	Ż	Zet dengan titik di atas	017B & 017C
ر	Ra’	R	Er	0052 & 0072
ز	Zai	Z	Zet	005A & 007A
س	Sin	S	Es	0053 & 0073
ش	Syin	Sy	Es dan ye	0053+0079 / 0073+0079

ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah	1E62 & 1E63
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah	1E0C & 1E0D
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah	1E6C & 1E6D
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet dengan titik di bawah	1E92 & 1E93
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas	02BB
غ	Gain	Gh	Ge dan ha	0047+0068 / 0067+0068
ف	Fa’	F	Ef	0046 & 0066
ق	Qaf	Q	Qi	0051 & 0071
ك	Kaf	K	Ka	004B & 006B
ل	Lam	L	El	004C & 006C
م	Mim	M	Em	004D & 006D
ن	Nun	N	En	004E & 006E
و	Waw	W	We	0057 & 0077
ه	Ha	H	Ha	0048 & 0068
ء	Hamzah	’	Apostrof	02BC
ي	Ya	Y	Ye	0059 & 0079

*Rumus merupakan kode Unicode yang digunakan untuk menghasilkan huruf Latin dengan tanda diakritik pada komputer atau Microsoft Word. Misalnya dengan mengetik kode kemudian menekan Alt+X

B. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Latin

◌َ	Fathah	a
◌ِ	Kasrah	i
◌ُ	Dhammah	u

C. Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Latin	Contoh
ا + fathah	ā	qāla
ي + kasrah	ī	qīla
و + dhammah	ū	yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah

1. Ta' marbūṭah hidup ditransliterasikan t.
   Contoh: زكاة الفطر → zakāt al-fiṭr
2. Ta' marbūṭah mati ditransliterasikan h.
   Contoh: حكمة → ḥikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah dilambangkan dengan penggandaan huruf.
Contoh:

ربنا → rabbanā

F. Kata Sandang

Kata sandang al- tetap ditulis al-.
Contoh:

الكتاب → al-kitāb

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
ABSTRACT iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TESIS v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
PEDOMAN TRANSLITERASI x
DAFTAR ISI xiii
DAFTAR TABEL/DIAGRAM xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Pembatasan Masalah 6
D. Perumusan Masalah 7
E. Tujuan Penelitian 7
F. Manfaat Penelitian 8
BAB II KERANGKA TEORITIS 10
A. Kajian Teori 10
B. Kajian Penelitian yang Relevan 44
C. Kerangka Berpikir Penelitian 48
BAB III METODE PENELITIAN 50
A. Pendekatan Penelitian 50
B. Setting Penelitian 51
C. Subjek dan Informan Penelitian 52
D. Teknik Pengumpulan Data 53
E. Pemeriksaan Keabsahan Data 54
F. Teknik Analisis Data 56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 58
A. Hasil Penelitian 58

B. Pembahasan 91
C. Keterbatasan Penelitian 113
BAB V PENUTUP 115
A. Kesimpulan 115
B. Saran-Saran 117
DAFTAR PUSTAKA 118
LAMPIRAN – LAMPIRAN 125
RIWAYAT HIDUP 191

DAFTAR TABEL/DIAGRAM

1	Tabel 2.1: Daftar Penelitian yang Relevan ……	44
2	Diagram 2.1: Kerangka Berfikir Penelitian ……..	48
3	Tabel 4.1: Bentuk Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Keluarga	67
4	Tabel 4.2: Strategi Orang Tua dalam Menyiapkan Kesiapan Pernikahan ……	70
5	Tabel 4.3: Variasi Praktik Peran Edukatif di Empat Desa ……	73
6	Tabel 4.4: Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga di Empat Desa ……...	80
7	Tabel 4.5: Tantangan dan Strategi Adaptif Orang Tua dalam Menyiapkan Kesiapan Pernikahan ……	86
8	Tabel 4.6: Sintesis Temuan Lintas Desa ……	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Time Schedule Observasi 125
Lampiran 2: Pedoman Observasi 126
Lampiran 3: Hasil Observasi Lapangan 128
Lampiran 4: Time Schedule Wawancara 132
Lampiran 5: Pedoman Wawancara 133
Lampiran 6: Hasil Wawancara 138

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial yang pesat memengaruhi ketahanan keluarga Muslim di Indonesia. Peningkatan angka perceraian usia muda menunjukkan krisis kesiapan mental dan relasional (BKKBN, 2023). Generasi muda sering memandang pernikahan sebatas seremoni formal. Pernikahan dalam Islam merupakan *mīṡāqan galīẓan* yang membawa amanah moral dan spiritual (Quraish Shihab, 2015). Data BPS Kabupaten Batang (2025) mencatat peningkatan kasus kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian muda. Kantor Agama Kecamatan Bawang merekap dampak perceraian mencapai 1.623 kasus (KUA Kecamatan Bawang, 2025). Angka ini membuktikan rendahnya resiliensi pranikah pada generasi muda pedesaan. Fenomena tersebut menuntut penguatan peran edukatif orang tua dalam membimbing anak.

Keluarga dalam Islam berkedudukan sebagai *madrasah ulā* bagi pembentukan karakter anak. Orang tua menjalankan fungsi pendidikan integratif berbasis keimanan dan akhlak mulia. Pendidikan keluarga memperkuat stabilitas emosional serta kepribadian religius remaja (Rahmawati, 2021). Abdullah Nasih Ulwan menegaskan proses *tarbiyah* wajib dimulai sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan (Ulwan, 2020). Pembinaan karakter keluarga terbukti membangun resiliensi remaja dalam menghadapi tekanan sosial (Purwoko, 2023). Uswatun Khasanah menjelaskan bahwa pengasuhan berbasis nilai keagamaan membentuk ketahanan mental anak (Khasanah, 2020). Oleh

karena itu, keluarga menjadi pusat pembentukan resiliensi dan kesiapan pranikah yang utama.

Kesiapan pernikahan tidak hanya ditentukan oleh faktor usia dan kemampuan ekonomi. Kesiapan tersebut menuntut kematangan emosional, kesadaran peran, dan resiliensi psikologis yang kokoh. Rendahnya kesiapan batin menjadi penyebab utama kerapuhan keluarga muda di Indonesia (Nugroho, 2022). Pernikahan bertujuan membentuk rumah tangga *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah* (Quraish Shihab, 2015). Pembentukan resiliensi pranikah memerlukan kesadaran spiritual yang ditanamkan secara konsisten (Abidin, 2025). Ida Zahara Adibah menegaskan bahwa ketahanan keluarga bermula dari kesiapan mental pasangan sebelum menikah (Adibah, 2021). Tanpa resiliensi yang memadai, konflik rumah tangga muda akan mudah berujung perceraian.

Peran edukatif orang tua merupakan faktor strategis dalam membimbing kesiapan pranikah anak. Pendidikan keluarga memperkuat kontrol diri, empati, dan komunikasi interpersonal remaja (Fadillah & Fauzan, 2020). Orang tua menjalankan peran ini melalui keteladanan, dialog terbuka, serta pembiasaan tanggung jawab. Ibnu Qayyim menekankan pembinaan jiwa anak secara bertahap untuk memikul amanah dewasa (Ibnu Qayyim, 2018). Strategi komunikasi keluarga yang efektif terbukti meningkatkan ketahanan mental remaja (Hadi, 2022). Melalui pendekatan reflektif, orang tua mampu menumbuhkan resiliensi yang menyentuh dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Pembentukan resiliensi ini membekali anak secara utuh dalam menghadapi dinamika pernikahan.

Kerangka teoretis utama penelitian ini berpijak pada konsep pendidikan keluarga Abdullah Nasih Ulwan. Ulwan menempatkan orang tua sebagai pendidik utama yang menentukan arah karakter anak (Ulwan, 2020). Pendidikan iman, akhlak, dan disiplin harus ditanamkan secara sistematis sejak usia dini. Pola pendidikan religius keluarga berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tangguh remaja (Hidayati, 2022). Pembiasaan adab dan regulasi emosi dalam keluarga memperkuat daya tahan mental remaja (Purwoko, 2024). Teori Ulwan memberikan dasar konseptual bahwa kesiapan dan resiliensi pranikah tidak lahir secara instan. Kesiapan tersebut dibangun melalui proses *tarbiyah* berkelanjutan yang berkesinambungan di dalam rumah.

Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memperkuat perspektif teoretis mengenai pembentukan resiliensi dan karakter anak. Ibnu Qayyim menekankan pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, serta penyucian jiwa (Ibnu Qayyim, 2018). Pendidikan Islam bertujuan memperkuat daya tahan batin anak dalam memikul amanah rumah tangga. Penguatan dimensi spiritual keluarga berkorelasi positif dengan kesiapan menikah remaja Muslim (Sari & Widyastuti, 2021). Ida Zahara Adibah menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* menjadi pilar utama ketahanan keluarga Islami (Adibah, 2023). Melalui pendekatan bertahap, orang tua membentuk ketahanan spiritual yang menjadi fondasi resiliensi pranikah anak. Pembentukan karakter ini membentengi remaja dari krisis moral.

Penelitian ini mengambil *locus* di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Wilayah ini merepresentasikan dinamika keluarga Muslim pedesaan yang mengalami perubahan sosial cepat. Perkembangan teknologi,

migrasi kerja, dan penetrasi media digital memengaruhi pola pengasuhan keluarga. Perubahan sosial tanpa penguatan nilai agama berpotensi melemahkan resiliensi generasi muda (Rahman, 2023). Imam Anas Hadi menegaskan pentingnya adaptasi pendidikan keluarga terhadap tantangan era digital (Hadi, 2023). Kecamatan Bawang memiliki keistimewaan fenomena pergeseran pengasuhan yang lebih mementingkan aspek akademik daripada resiliensi pranikah. Kondisi objektif masyarakat pedesaan Kecamatan Bawang ini sangat mendesak untuk diteliti.

Sejumlah penelitian telah membahas pola pengasuhan dalam lingkungan keluarga Muslim secara umum. Sebagian besar kajian terdahulu hanya menekankan aspek pendidikan karakter tanpa mengaitkannya dengan resiliensi pranikah. Kajian kesiapan menikah juga lebih banyak berfokus pada faktor psikologis individu remaja (Nugraha, 2022). Padahal pembentukan resiliensi hidup harus dimulai dari pendidikan jiwa dalam keluarga (Ibnu Qayyim, 2018). Zaenal Abidin menggarisbawahi terbatasnya riset mengenai strategi edukatif keluarga pedesaan (Abidin, 2025). Kesenjangan riset ini menegaskan kebaruan penelitian ini. Kebaruan ini terletak pada pembongkaran peran edukatif orang tua dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan anak.

Penguatan peran edukatif orang tua Muslim merupakan kebutuhan mendesak untuk membangun resiliensi pranikah anak. Orang tua wajib menanamkan nilai tanggung jawab, kesabaran, dan kemampuan bermusyawarah secara konsisten. Pendidikan keluarga tidak boleh berhenti pada nasihat verbal semata di rumah. Pendidikan tersebut harus diwujudkan melalui keteladanan dan

pembiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika keluarga menjalankan fungsi edukatifnya, anak akan memiliki resiliensi mental, spiritual, dan sosial yang matang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam peran edukatif orang tua Muslim di Kecamatan Bawang dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami anak.

B. Identifikasi Masalah

Peneliti menemukan kesenjangan antara idealisme pendidikan keluarga dan realitas pengasuhan di Kecamatan Bawang. Kondisi tersebut menimbulkan beberapa masalah utama berikut:

1. Orang tua di Kecamatan Bawang belum optimal menjalankan peran edukatif dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan anak. Mereka lebih memprioritaskan keberhasilan akademik serta kesejahteraan fisik anak. Pembekalan ketahanan emosional, kesadaran spiritual, dan keterampilan relasional sering terabaikan. Akibatnya, anak rentan mengalami krisis mental dan rapuh saat menghadapi dinamika rumah tangga.
2. Penanaman nilai-nilai Islam dalam keluarga belum berlangsung secara sistematis dan mendalam. Nilai *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah* hanya diajarkan melalui rutinitas harian tanpa internalisasi makna. Orang tua jarang memberikan pemahaman reflektif mengenai pentingnya nilai agama sebagai pilar resiliensi keluarga. Kondisi ini membuat pemahaman anak tentang komitmen dan ketahanan pernikahan menjadi dangkal.

3. Orang tua menghadapi berbagai tantangan berat dalam membentengi resiliensi dan kesiapan pernikahan anak. Hambatan tersebut meliputi fluktuasi emosi remaja, keterbatasan komunikasi keluarga, serta pengaruh negatif media sosial. Selain itu, tekanan budaya gengsi pesta pernikahan turut memperumit pengasuhan di pedesaan. Strategi adaptif yang diterapkan orang tua masih bervariasi dan belum sepenuhnya efektif.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi fokus kajian agar penelitian ini tetap terarah dan mendalam. Pembatasan ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan metodologis serta dinamika riil di lokasi penelitian.

1. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada keluarga Muslim yang berdomisili di empat desa Kecamatan Bawang, yaitu Desa Bawang, Candirejo, Deles, dan Getas. Subjek penelitian difokuskan pada orang tua (ayah dan ibu) yang memiliki anak usia remaja atau dewasa muda, baik putra maupun putri. Pembatasan ini bertujuan untuk menggali gambaran pengasuhan pedesaan secara mendalam, objektif, dan komparatif.
2. Fokus kajian dibatasi pada peran edukatif orang tua dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami anak di dalam keluarga inti. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam sistem kurikulum pendidikan formal di sekolah maupun institusi pesantren. Pembatasan ini dilakukan untuk menelaah secara khusus proses internalisasi nilai, strategi pengasuhan, dan ketahanan emosional dalam rumah tangga.

3. Pengumpulan data dibatasi pada sumber data primer melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam bersama 16 informan di lokasi penelitian. Data sekunder dari BPS dan KUA hanya digunakan sebagai penunjang gambaran fenomena latar belakang. Pembatasan ini menjamin keotentikan data berbasis pengalaman dan persepsi subjektif para partisipan.

D. Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di Kecamatan Bawang. Pertanyaan ini menjadi panduan utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

1. Bagaimana bentuk dan strategi peran edukatif orang tua Muslim di Kecamatan Bawang dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami anak?
2. Bagaimana nilai-nilai Islam (*sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah*) ditanamkan dalam pendidikan keluarga untuk memperkuat resiliensi dan kesiapan rumah tangga anak?
3. Bagaimana tantangan internal dan eksternal yang dihadapi orang tua, serta bagaimana solusi adaptif mereka dalam membentengi resiliensi dan kesiapan pernikahan anak?

E. Tujuan Penelitian

Peneliti merumuskan tujuan penelitian secara spesifik berdasarkan perumusan masalah. Tujuan tersebut meliputi tiga sasaran utama berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan secara mendalam bentuk serta strategi peran edukatif orang tua Muslim di Kecamatan Bawang dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami anak.
2. Mengkaji dan menjelaskan proses penanaman nilai-nilai Islam (*sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah*) dalam pendidikan keluarga untuk memperkuat resiliensi dan kesiapan rumah tangga anak.
3. Mengungkap dan menganalisis tantangan internal serta eksternal yang dihadapi orang tua, sekaligus merumuskan solusi adaptif dalam membentengi resiliensi dan kesiapan pernikahan anak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam serta penguatan ketahanan keluarga. Manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan keluarga Islam, khususnya terkait pembentukan resiliensi dan kesiapan pranikah anak pada masyarakat pedesaan. Temuan riset ini dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan model pengasuhan agama yang kontekstual.
   b. Penelitian ini memperkuat landasan teoretis mengenai integrasi nilai *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah* dengan konsep *tarbiyah* keluarga dan *tazkiyatu an-nafs*. Hasil penelitian ini menyediakan kerangka konseptual

baru bagi riset selanjutnya di bidang sosiologi keluarga dan pendidikan karakter Islam.

2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Peneliti**:** Penelitian ini mengasah pemahaman akademis, sensitivitas sosial, dan keterampilan analisis kualitatif peneliti mengenai dinamika pendidikan keluarga dan resiliensi pranikah.
   b. Bagi Orang Tua: Penelitian ini memberikan rujukan praktis bagi orang tua Muslim dalam menerapkan strategi pengasuhan dialogis, reflektif, dan konsisten untuk membentengi karakter serta mental anak.
   c. Bagi Remaja yang Memasuki Usia Pernikahan: Penelitian ini memberikan wawasan mendalam bagi remaja mengenai pentingnya kematangan emosional, ketahanan spiritual, dan kesadaran komitmen sebelum memasuki kehidupan pernikahan Islami.
   d. Bagi Lembaga Keagamaan dan Pemerintah Daerah: Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi KUA, penyuluh agama, dan pemerintah desa dalam merancang program bimbingan perkawinan berbasis penguatan resiliensi keluarga.

BAB II
KERANGKA TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Membangun Resiliensi dan Kesiapan Pernikahan Islami Anak

   a. Pengertian Peran Edukatif Orang Tua

      Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga berkedudukan sebagai institusi utama pembentuk kepribadian anak. Orang tua menanamkan nilai moral dan norma sosial melalui keteladanan yang konsisten. Anak mempelajari kewajiban sosial pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Keluarga Muslim menanamkan nilai *ukhuwwah* serta tanggung jawab moral bagi penguatan identitas keislaman. Al-Ghazali menegaskan fungsi pendidikan keluarga untuk membimbing jiwa anak agar berakhlak mulia (Al-Ghazali, 2016). Uswatun Khasanah menyatakan bahwa pengasuhan berbasis keagamaan membentuk fondasi ketahanan mental anak (Khasanah, 2020). Pendidikan keluarga menjadi ruang awal pembentukan kedewasaan sosial, spiritual, dan resiliensi anak secara bertahap. Proses ini menyiapkan anak menghadapi tantangan kehidupan dewasa. Keluarga membangun daya tahan kepribadian.

      Orang tua memiliki posisi strategis sebagai agen utama pembentukan karakter dan resiliensi anak. Orang tua menanamkan nilai etika yang menjadi dasar perilaku harian melalui pembiasaan. Keluarga Muslim menekankan pentingnya akhlak mulia sebagai inti pendidikan

karakter anak. Setiap tindakan orang tua menjadi contoh konkret bagi perkembangan kepribadian remaja. Proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan melalui interaksi intensif di rumah. Anak belajar memahami makna tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran melalui hubungan keluarga yang harmonis. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa *tarbiyah* keluarga membentuk kepribadian yang kokoh (Ulwan, 2020). Purwoko menegaskan bahwa pendidikan karakter keluarga memperkuat resiliensi psikologis anak (Purwoko, 2023). Pembinaan ini membekali anak menghadapi tantangan hidup.

Peran edukatif orang tua mencakup tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, orang tua memberikan wawasan keagamaan untuk membekali daya kritis anak. Pada ranah afektif, orang tua menanamkan nilai kasih sayang untuk membentuk empati dan ketahanan emosional. Pada ranah psikomotorik, pengasuhan dilakukan melalui pelatihan keterampilan praktis dan pembiasaan perilaku positif. Ketiga dimensi saling melengkapi sehingga proses pendidikan keluarga berjalan komprehensif. Muhaimin menjelaskan bahwa integrasi tiga aspek ini melahirkan kedewasaan bertindak pada anak (Muhaimin, 2011). Ida Zahara Adibah menambahkan bahwa keseimbangan dimensi pendidikan keluarga menciptakan kesiapan mental remaja (Adibah, 2021). Integrasi ini membentuk anak yang cerdas, matang emosional, tangguh, dan berakhlak.

Peran edukatif orang tua berorientasi pada proses internalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam. Orang tua menanamkan nilai tauhid sebagai fondasi utama kehidupan mental dan spiritual anak melalui pembiasaan. Pendidikan keluarga berbasis Islam menekankan kesadaran moral untuk membentengi remaja dari pengaruh lingkungan. Orang tua menciptakan lingkungan belajar kondusif agar anak mengamalkan ajaran agama dalam keseharian. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai pusat transmisi nilai keagamaan yang efektif (Shihab, 2015). Zaenal Abidin menggarisbawahi pentingnya penanaman nilai akidah untuk memperkuat resiliensi spiritual remaja (Abidin, 2025). Internalisasi ajaran Islam membentuk ketahanan pribadi anak sehingga mereka siap menghadapi dinamika kehidupan perkawinan. Orang tua membimbing anak dengan penuh ketulusan.

Kesiapan dan resiliensi sosial anak dipengaruhi oleh kualitas bimbingan orang tua di rumah. Orang tua membangun keterampilan interaksi sosial anak melalui bimbingan dan komunikasi terbuka. Lingkungan rumah yang suportif memudahkan anak beradaptasi dengan dinamika masyarakat di luar. Penanaman nilai amanah menjadi kunci utama dalam membangun rasa percaya diri dan daya tahan emosional anak. Soelaeman menjelaskan bahwa keluarga berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi pembentukan kedewasaan anak (Soelaeman, 2022). Imam Anas Hadi menambahkan bahwa komunikasi keluarga yang sehat memperkuat resiliensi sosial remaja (Hadi, 2022). Bimbingan orang

tua konsisten mempersiapkan anak untuk menjalani peran penting dalam masyarakat. Anak tumbuh dengan karakter tangguh dan siap menikah.

b. Urgensi Kesiapan dan Resiliensi Pernikahan dalam Islam

Al-Qur'an dan hadis menekankan pentingnya kesiapan serta resiliensi sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan suci yang menuntut persiapan matang pada aspek fisik, mental, dan spiritual. Kesiapan menikah mencakup ketahanan emosional agar pasangan mampu mengelola perbedaan dan konflik rumah tangga. Islam mengajarkan bahwa niat lurus dan pemahaman nilai agama menjadi landasan utama ikatan perkawinan. Al-Hafiz Ibn Hajar al-'Asqalani dalam Kitab *Bulūgul Marām* Bab Nikah meriwayatkan hadis tentang anjuran menikah bagi yang memiliki *ba'ah* atau kesiapan lahir batin (Al-'Asqalani, 2018). Hadis tersebut menegaskan bahwa kesiapan fisik dan ketahanan mental menjadi benteng pencegah krisis moral. Kesiapan menyeluruh mewujudkan keluarga berlandaskan sakinah.

Pernikahan dalam Islam bertujuan membangun keluarga yang berlandaskan *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah*. Pencapaian tujuan tersebut memerlukan persiapan terencana sejak dini pada aspek mental, spiritual, dan sosial. Pernikahan dipandang sebagai sarana ibadah serta proses pendewasaan kepribadian yang menuntut daya tahan emosional. Setiap individu harus membekali diri dengan pemahaman hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga. Abdullah Nasih Ulwan

menjelaskan bahwa pembinaan karakter anak sejak dini menjamin ketahanan keluarga masa depan (Ulwan, 2020). Ida Zahara Adibah menegaskan bahwa resiliensi rumah tangga terbangun dari kesiapan batin pasangan sebelum menikah (Adibah, 2021). Persiapan matang membantu individu membangun relasi rumah tangga yang kokoh dan stabil.

Rendahnya kesiapan dan resiliensi pranikah menimbulkan dampak negatif terhadap keharmonisan pasangan muda. Ketidaksiapan emosional memicu konflik relasional, kekerasan rumah tangga, dan ketidakmampuan mengelola beban hidup harian. Kondisi ini sering mengakibatkan perceraian pada usia pernikahan muda yang merugikan perkembangan anak. Data BKKBN menunjukkan bahwa lemahnya ketahanan mental menjadi penyebab utama perceraian di Indonesia (BKKBN, 2023). Uswatun Khasanah menjelaskan bahwa rendahnya resiliensi emosional menyebabkan rapuhnya ikatan perkawinan pasangan muda (Khasanah, 2020). Pembekalan resiliensi pranikah menjadi kebutuhan mendesak bagi calon pasangan. Pendidikan resiliensi dalam keluarga melindungi pasangan muda dari risiko perceraian dini. Keluarga menjadi benteng utama pencegah perceraian masyarakat. Ketahanan keluarga memperkuat stabilitas sosial.

Keluarga memegang peran sentral dalam memastikan kesiapan serta resiliensi anak menghadapi perkawinan. Orang tua memberikan arahan, bimbingan, dan keteladanan yang relevan dengan nilai-nilai Islam di rumah. Proses ini mencakup penanaman nilai *ta'āwun* atau kesalingan

serta pembiasaan komunikasi terbuka antaranggota keluarga. Orang tua memberikan pemahaman mengenai hak, kewajiban, dan strategi pengakhiran konflik secara damai. Fadillah dan Fauzan menyatakan bahwa keterlibatan aktif orang tua memperkuat kematangan emosional remaja (Fadillah & Fauzan, 2020). Purwoko menambahkan bahwa keteladanan orang tua menjadi pilar resiliensi pranikah yang paling efektif (Purwoko, 2023). Keterlibatan orang tua membentuk pribadi anak yang mandiri, berdaya tahan tinggi, dan siap menikah. Anak tumbuh secara matang.

c. Bentuk-bentuk Peran Edukatif Orang Tua

Pendidikan agama dan moral merupakan bentuk utama peran edukatif orang tua dalam keluarga. Orang tua menanamkan ajaran Islam sejak dini melalui pembiasaan ibadah dan penanaman akhlak mulia. Pendidikan agama menyentuh ranah kognitif, afektif, dan perilaku harian anak secara terpadu. Nilai adab menjadi pilar utama yang ditekankan dalam setiap interaksi internal keluarga. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan moral membentuk benteng akhlak pada kepribadian anak (Ulwan, 2020). Zaenal Abidin menambahkan bahwa pembiasaan ibadah rutin memperkuat resiliensi spiritual remaja dari pengaruh negatif (Abidin, 2025). Pendidikan agama konsisten membekali anak untuk menjaga integritas diri. Anak siap menghadapi tantangan perkawinan dengan moral yang kokoh. Pembiasaan berawal dari rumah.

Keteladanan orang tua dalam kehidupan harian menjadi bentuk peran edukatif yang sangat efektif. Anak-anak cenderung meniru perilaku, tutur kata, dan sikap orang tua di rumah. Orang tua wajib menjadi teladan dalam menerapkan kejujuran, kerja keras, dan regulasi emosi. Penanaman nilai *iḥsān* mendorong anak melakukan setiap tindakan dengan niat tulus dan ikhlas. Mulyana menegaskan bahwa keteladanan orang tua membentuk karakter anak secara alami melalui contoh langsung (Mulyana, 2021). Ida Zahara Adibah menjelaskan bahwa konsistensi keteladanan orang tua memperkuat resiliensi psikologis remaja (Adibah, 2023). Keteladanan yang diperlihatkan orang tua menanamkan rasa percaya diri dan kedewasaan pada anak. Karakter ini mendukung kesiapan nikah. Pembentukan kepribadian berjalan stabil.

Komunikasi efektif antara orang tua dan anak merupakan bentuk peran edukatif yang sangat menentukan. Melalui komunikasi terbuka, orang tua memahami kebutuhan emosional dan persoalan yang dihadapi anak. Komunikasi yang baik menjadi sarana utama untuk menanamkan budaya musyawarah dalam keluarga. Anak merasa didengarkan dan dihargai pendapatnya dalam setiap diskusi pengambilan keputusan rumah tangga. Rahmawati menyatakan bahwa komunikasi dialogis keluarga meningkatkan kematangan emosional remaja sebelum menikah (Rahmawati, 2020). Imam Anas Hadi menambahkan bahwa keterbukaan dialog keluarga membangun resiliensi relasional anak (Hadi, 2023). Komunikasi yang sehat memperkuat ikatan batin orang tua dan anak.

Suasana keluarga menjadi harmonis dan kondusif bagi tumbuh kembang remaja. Anak makin terbuka.

Pengawasan dan pendampingan orang tua terhadap pergaulan anak sangat penting di era globalisasi. Melalui pengawasan adaptif, orang tua mampu mengidentifikasi potensi risiko perilaku menyimpang remaja. Dalam keluarga Muslim, nilai *ḥifẓ* atau menjaga diri menjadi prinsip utama pengasuhan. Pendampingan ini memberikan ruang kepercayaan agar anak belajar mengambil keputusan secara bijak. Syafii menjelaskan bahwa pendampingan orang tua membentuk kemandirian dan kontrol diri remaja (Syafii, 2022). Purwoko menegaskan bahwa pengawasan keluarga yang proporsional memperkuat resiliensi sosial anak dari tekanan teman sebaya (Purwoko, 2024). Pengawasan yang bijaksana membentuk anak menjadi pribadi tangguh dan bertanggung jawab. Anak mampu menjaga integritas moral di tengah perubahan zaman. Remaja terhindar dari bahaya.

Bimbingan khusus mengenai pernikahan Islami merupakan bagian krusial dari peran edukatif orang tua. Orang tua menjelaskan hak, kewajiban, dan strategi penyelesaian konflik rumah tangga secara bijak. Nilai *mawaddah* dan komitmen ditekankan agar anak memahami makna hubungan yang bertanggung jawab. Nasihat yang disampaikan dengan hikmah dan kasih sayang lebih mudah meresap ke dalam jiwa anak. Quraish Shihab menegaskan pentingnya pembekalan kesadaran moral sebelum anak memasuki pernikahan (Shihab, 2015). Kitab *Bulūgul Marām* mengajarkan bahwa kesiapan batin menentukan keberlanjutan

nikah (Al-'Asqalani, 2018). Uswatun Khasanah menambahkan bahwa nasihat reflektif membangun resiliensi pranikah remaja (Khasanah, 2020). Bimbingan orang tua membentuk kematangan batin anak. Anak memahami amanah perkawinan.

d. Strategi Orang Tua dalam Membimbing Anak Menuju Pernikahan Islami

Strategi pendidikan keluarga dilakukan melalui pendekatan formal dan nonformal yang saling melengkapi. Pendekatan formal memanfaatkan sekolah dan pesantren untuk memperdalam pengetahuan agama serta keterampilan hidup. Pendekatan nonformal berlangsung di rumah melalui pembiasaan, diskusi, dan keteladanan harian yang terstruktur. Nilai *tarbiyah* menjadi landasan utama dalam seluruh aktivitas pengasuhan di lingkungan keluarga. Muhaimin menjelaskan bahwa integrasi pendekatan formal dan nonformal melahirkan keseimbangan intelektual dan moral anak (Muhaimin, 2011). Ida Zahara Adibah menambahkan bahwa pengasuhan nonformal di rumah menjadi pilar utama pembentukan resiliensi pranikah (Adibah, 2021). Integrasi strategi ini memastikan anak tumbuh menjadi pribadi yang matang dan berakhlak mulia. Anak siap menghadapi masa depan.

Pendekatan persuasif dan dialogis menjadi strategi efektif dalam membimbing kesiapan pranikah anak. Orang tua menyampaikan nilai dan tanggung jawab pernikahan secara lembut melalui komunikasi terbuka. Pola komunikasi ini memicu terjadinya *ḥiwār* atau dialog yang sehat di

dalam keluarga. Anak merasa dihargai sehingga berani mengemukakan pandangan serta keraguannya tentang masa depan. Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan yang disampaikan dengan hikmah dan kasih sayang lebih mudah diterima (Al-Ghazali, 2016). Rahmawati menunjukkan bahwa dialog terbuka meningkatkan kematangan emosional remaja (Rahmawati, 2021). Imam Anas Hadi menggarisbawahi bahwa strategi dialogis memperkuat resiliensi mental anak saat menghadapi masalah (Hadi, 2022). Strategi ini membangun kepercayaan dan tanggung jawab remaja.

Peran sinergis antara ayah dan ibu menjadi faktor penguat efektivitas pengasuhan keluarga. Kedua orang tua memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam memberikan bimbingan bagi anak. Konsep *musyārakah* atau kerja sama menjadi fondasi utama komunikasi antara suami dan istri. Ibu biasanya menonjol pada pendekatan emosional dan spiritual melalui kasih sayang harian. Ayah berperan memberikan keteladanan kepemimpinan, disiplin, dan kepastian tanggung jawab rumah tangga. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan pentingnya keselarasan pengasuhan ayah dan ibu dalam mendidik anak (Ulwan, 2020). Uswatun Khasanah menambahkan bahwa sinergi orang tua membentuk resiliensi relasional anak secara seimbang (Khasanah, 2020). Kerjasama ini membekali anak dengan kesiapan pernikahan Islami. Anak tidak bingung.

Pemanfaatan media digital secara bijak merupakan strategi modern dalam pendidikan kesiapan nikah. Orang tua membimbing anak

mengakses informasi edukatif seputar pernikahan Islami melalui platform digital. Nilai *tabayyun* ditanamkan agar anak kritis menyaring informasi yang tidak sesuai ajaran agama. Orang tua berperan sebagai pendamping aktif yang mendiskusikan konten digital bersama anak di rumah. Arifin menjelaskan pentingnya literasi digital keluarga untuk membentengi anak dari informasi menyesatkan (Arifin, 2023). Purwoko menegaskan bahwa literasi nilai digital memperkuat resiliensi moral remaja dari tren pergaulan bebas (Purwoko, 2024). Media digital menjadi sarana edukasi efektif jika dikelola dengan bijak. Strategi ini mempererat hubungan emosional orang tua dan anak. Anak makin cerdas.

2. Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga untuk Membentuk Rumah Tangga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah

   a. Konsep Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah dalam Islam

      Konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan pilar utama dalam membangun rumah tangga Islam yang ideal, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an dan hadis. Ketiga nilai ini memiliki landasan konseptual yang kuat dalam syariat, di mana sakinah berarti ketenangan dan stabilitas, mawaddah bermakna cinta kasih yang mendalam, dan rahmah menunjuk pada kasih sayang serta empati antar anggota keluarga. Dalam perspektif *Islamic worldview*, keluarga dipandang sebagai institusi yang harus mampu menghadirkan ketenangan batin dan keharmonisan sosial. Nilai *rahmah* menjadi penopang utama agar setiap anggota keluarga

dapat saling memahami, menghargai, dan menolong satu sama lain. Dengan mengintegrasikan ketiga konsep ini, rumah tangga tidak hanya menjadi tempat tinggal fisik, tetapi juga menjadi pusat pembinaan karakter dan spiritualitas. Penekanan pada sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam al-Qur'an menunjukkan pentingnya keseimbangan antara aspek emosional, spiritual, dan sosial dalam membangun keluarga yang harmonis dan penuh berkah (Shihab, 2021)

Nilai sakinah memiliki peran sentral dalam menciptakan ketenangan dan stabilitas rumah tangga. Sakinah bukan sekadar bebas dari konflik, melainkan suasana damai yang tercipta dari rasa saling percaya, keterbukaan, dan dukungan emosional antara suami, istri, dan anak-anak. Dalam *family dynamics*, sakinah menjadi fondasi utama yang memungkinkan anggota keluarga merasa aman, dihargai, dan diterima apa adanya. Konsep *tathmainul qulub* atau ketentraman hati menjadi tujuan utama dari pencapaian sakinah, sehingga setiap anggota keluarga mampu menghadapi tantangan hidup dengan tenang dan bijaksana. Ketika suasana sakinah terwujud, komunikasi berjalan lancar, keputusan diambil bersama, dan setiap masalah dapat diselesaikan secara dewasa. Dengan demikian, sakinah menjadi modal utama dalam membangun keluarga yang kokoh, harmonis, dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern (Ulwan, 2016).

Mawaddah dalam perspektif Islam dipahami sebagai cinta kasih yang aktif, progresif, dan terus berkembang dalam keluarga. Mawaddah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan nyata yang memperkuat ikatan batin antar anggota keluarga. Dalam *affective relationship*, mawaddah mendorong suami dan istri untuk saling mendukung, mengapresiasi, serta berusaha memahami kebutuhan dan harapan satu sama lain. Nilai *mahabbah* menjadi penggerak utama agar cinta yang tumbuh di antara pasangan tidak stagnan, melainkan terus diperbarui melalui perhatian, kepedulian, dan pengorbanan. Mawaddah juga menjadi motor penggerak terciptanya suasana hangat dan penuh kasih di rumah, sehingga anak-anak merasa dicintai dan dihargai. Dengan demikian, mawaddah berperan penting dalam memperkuat fondasi emosional keluarga dan menciptakan rumah tangga yang penuh kebahagiaan (Fadillah, R., & Fauzan, R., 2020).

Rahmah sebagai manifestasi kasih sayang dan empati menjadi unsur vital dalam membangun hubungan yang sehat antar anggota keluarga. Rahmah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk perhatian dan perlindungan, tetapi juga dalam sikap memaafkan, memahami, dan membantu tanpa pamrih. Dalam *empathy development*, rahmah mendorong setiap anggota keluarga untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga tercipta suasana saling pengertian dan toleransi. Nilai *ihsan* menjadi landasan bagi setiap tindakan yang dilandasi rahmah, di mana kebaikan dilakukan secara maksimal tanpa mengharapkan balasan.

Rahmah juga menjadi penyeimbang ketika terjadi konflik atau perbedaan pendapat, karena setiap masalah dihadapi dengan kepala dingin dan hati yang lapang. Dengan demikian, rahmah memperkuat ikatan keluarga dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan (Mulyana A., 2021).

Keterkaitan antara *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sangat menentukan terbentuknya keluarga yang harmonis dan stabil. Ketiga nilai tersebut saling melengkapi dalam membangun ketenangan, cinta yang bertanggung jawab, serta empati antaranggota keluarga. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa internalisasi nilai sakinah–mawaddah–rahmah berkontribusi signifikan terhadap ketahanan keluarga Muslim dalam menghadapi tekanan sosial modern (Fadillah & Fauzan, 2022). Quraish Shihab menegaskan bahwa ketiga konsep tersebut bukan sekadar ideal normatif, melainkan fondasi relasional yang harus dihidupkan dalam praktik keseharian keluarga (Shihab, 2018). Dengan integrasi nilai tersebut, keluarga tidak hanya menjadi tempat berlindung, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan penguatan ketahanan moral generasi.

b. Nilai-nilai Dasar Islam dalam Pendidikan Keluarga

Tauhid merupakan fondasi utama yang menjiwai seluruh nilai dan praktik pendidikan dalam keluarga Muslim. Dengan penanaman tauhid sejak dini, anak-anak diajak untuk mengenal dan meyakini keesaan Allah sebagai prinsip tertinggi dalam kehidupan. Dalam *Islamic upbringing*,

konsep tauhid tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui teladan, pembiasaan ibadah, dan penguatan nilai spiritual di rumah. Nilai *ubudiyah* menjadi pedoman utama dalam setiap aktivitas keluarga, sehingga seluruh anggota keluarga terbiasa mengaitkan segala perbuatan dengan niat beribadah kepada Allah. Dengan pondasi tauhid yang kuat, keluarga akan lebih mudah membangun integritas, kejujuran, dan keteguhan prinsip dalam menghadapi tantangan zaman. Tauhid juga menjadi benteng moral yang melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan, sekaligus membentuk karakter yang kokoh dan berakhlak mulia (Ulwan, A. N, 2016).

Kejujuran dan integritas merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam interaksi keluarga Muslim. Dalam *family relationship*, kejujuran menjadi pondasi utama dalam membangun kepercayaan antara anggota keluarga. Orang tua yang selalu berkata jujur dan menepati janji akan menjadi teladan bagi anak-anak dalam bersikap konsisten dan bertanggung jawab. Nilai *sidq* menjadi prinsip yang harus ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dengan membiasakan kejujuran, keluarga akan terhindar dari konflik, kecurigaan, dan perpecahan. Integritas juga membentuk karakter anak agar selalu berpegang pada prinsip kebenaran, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Dengan demikian, kejujuran dan integritas menjadi bekal utama dalam membangun keluarga yang harmonis, solid, dan dipercaya oleh lingkungan sekitar (Mulyana A., 2021).

Nilai tanggung jawab sangat penting dalam pendidikan anak, karena menjadi kunci keberhasilan dalam menjalani peran di masyarakat. Dalam *character development*, orang tua berperan aktif menanamkan tanggung jawab melalui pemberian tugas, pembiasaan disiplin, dan evaluasi perilaku anak. Nilai *amanah* menjadi landasan utama yang membimbing anak untuk selalu menjaga kepercayaan dan melaksanakan kewajiban dengan baik. Orang tua dapat melatih anak bertanggung jawab terhadap tugas rumah, belajar, dan menjaga hubungan baik dengan anggota keluarga. Proses ini dilakukan secara bertahap, mulai dari hal-hal kecil hingga tanggung jawab yang lebih besar sesuai usia dan kemampuan anak. Dengan demikian, nilai tanggung jawab akan membentuk anak menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan (Muhaimin, 2011).

Musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga merupakan salah satu nilai dasar Islam yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern. Melalui *participatory decision-making*, seluruh anggota keluarga diajak untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mencari solusi terbaik atas setiap permasalahan. Nilai *syura* menjadi pedoman utama agar proses musyawarah berjalan adil, terbuka, dan penuh rasa hormat. Dengan membiasakan musyawarah, anak-anak belajar tentang pentingnya mendengar, menghargai pendapat orang lain, serta menerima keputusan bersama dengan lapang dada. Musyawarah juga memperkuat ikatan emosional dan menumbuhkan rasa memiliki dalam

keluarga. Dengan demikian, nilai musyawarah akan membentuk keluarga yang demokratis, harmonis, dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai tantangan (Rahmawati I., 2020).

Nilai adil dan kasih sayang memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak dalam keluarga Muslim. Dalam *moral education*, keadilan menjadi prinsip utama agar orang tua dapat berlaku objektif dan tidak pilih kasih dalam memperlakukan anak-anaknya. Nilai *rahmah* menjadi pelengkap keadilan, sehingga setiap keputusan diambil dengan pertimbangan kasih sayang dan kepedulian terhadap kebutuhan anak. Orang tua yang adil dan penuh kasih akan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, di mana setiap anggota merasa dihargai dan dicintai. Dengan menanamkan nilai adil dan kasih sayang, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang peka terhadap keadilan sosial dan mampu membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Nilai-nilai ini menjadi bekal penting dalam membentuk keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah (QuraShihab, 2015).

c. Penanaman Nilai-nilai Akidah dan Akhlak

Strategi penanaman akidah sejak dini dalam keluarga Muslim sangat menentukan kualitas keimanan anak di masa depan. Orang tua harus memulai proses *faith development* dengan mengenalkan konsep keesaan Allah, dasar-dasar rukun iman, dan makna ibadah sejak anak masih kecil. Nilai *tauhid* menjadi inti dari setiap aktivitas keluarga, baik melalui

pembiasaan doa, membaca al-Qur'an, maupun diskusi tentang kebesaran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pemahaman yang sederhana namun konsisten, anak akan tumbuh dengan keyakinan yang kokoh dan sikap tunduk kepada perintah Allah. Penanaman akidah juga harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran, sehingga anak merasa nyaman untuk bertanya dan mengeksplorasi pengetahuan agama. Dengan demikian, strategi penanaman akidah yang efektif akan membentuk fondasi spiritual yang kuat, yang menjadi bekal utama bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Ulwan, A. N, 2016).

Integrasi pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter anak. Pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan melalui *habit formation* dalam interaksi keluarga. Nilai *akhlaq karimah* harus menjadi pedoman dalam setiap perilaku, mulai dari cara berbicara, bersikap sopan, hingga menghormati orang tua dan saudara. Orang tua perlu menciptakan lingkungan rumah yang kondusif bagi tumbuhnya perilaku terpuji, seperti saling menghargai, membantu, dan memaafkan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dengan integrasi pendidikan akhlak dalam rutinitas harian, anak akan lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan membentuk karakter yang kuat, disiplin, dan siap menghadapi tantangan zaman (Muhaimin, 2011).

Peran keteladanan orang tua sangat menentukan pembentukan akhlak anak karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari. Orang tua harus menampilkan *uswah hasanah* melalui sikap, ucapan, dan keputusan yang mencerminkan kejujuran, kesabaran, serta pengendalian emosi. Penelitian pendidikan Islam menunjukkan bahwa keteladanan dalam keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai moral pada anak (Hidayati & Anwar, 2022). Abdullah Nasih Ulwan menegaskan bahwa pendidikan melalui contoh nyata lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat verbal (Ulwan, 2020). Dengan keteladanan yang konsisten, orang tua membentuk karakter anak secara alami dan berkelanjutan, sehingga akhlak mulia tumbuh sebagai bagian dari kepribadian, bukan sekadar pengetahuan normatif.

Penguatan nilai kejujuran dan keikhlasan dalam pendidikan keluarga merupakan aspek fundamental dalam membangun kepribadian anak. Orang tua perlu menanamkan *core values* kejujuran sejak dini, baik dalam perkataan maupun perbuatan sehari-hari. Nilai *ikhlas* juga harus diajarkan melalui pembiasaan berbuat kebaikan tanpa mengharapkan pujian atau imbalan. Dengan membiasakan anak untuk berkata jujur dan bertindak ikhlas, keluarga akan menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan saling menghargai. Penguatan kedua nilai ini dapat dilakukan melalui cerita, diskusi, dan refleksi bersama setelah menghadapi peristiwa tertentu. Dengan demikian, kejujuran dan keikhlasan akan menjadi karakter dasar yang melekat pada diri anak, sekaligus menjadi bekal penting dalam

membangun hubungan sosial dan keluarga yang harmonis (Mulyana A., 2021).

Penanaman akidah dan akhlak yang kuat dalam keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kesiapan anak menikah. Anak yang tumbuh dengan *spiritual resilience* dan karakter mulia akan lebih siap menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan rumah tangga. Nilai *amanah* yang sudah terinternalisasi akan membimbing anak untuk menjalankan peran sebagai suami atau istri dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, pemahaman yang baik tentang akidah dan akhlak akan memperkuat komitmen anak dalam membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan akidah dan akhlak sejak dini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya saleh secara individu, tetapi juga mampu menjadi pilar utama dalam membangun keluarga Islami yang harmonis dan berdaya tahan (Fadillah, R., & Fauzan, R., 2020).

d. Nilai-nilai Sosial dan Budaya dalam Keluarga Muslim

Adaptasi nilai sosial Islam dalam kehidupan keluarga modern menjadi tantangan sekaligus peluang bagi keluarga Muslim saat ini. Perubahan zaman yang cepat menuntut keluarga untuk tetap menjaga *social values* Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Nilai *ukhuwah* menjadi prinsip utama dalam membangun solidaritas dan kebersamaan antar anggota keluarga, meski gaya hidup dan pola pikir

semakin beragam. Orang tua diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks kekinian, seperti toleransi, empati, dan kepedulian sosial. Adaptasi ini tidak berarti mengabaikan prinsip dasar agama, melainkan menyesuaikan metode dan pendekatan agar lebih efektif dalam mendidik anak. Dengan demikian, keluarga Muslim tetap dapat mempertahankan identitas keislaman sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar (Soelaeman, M., 2022).

Budaya lokal berperan penting dalam memperkuat nilai Islam di lingkungan keluarga Muslim. Orang tua dapat mengintegrasikan *local wisdom* dengan ajaran Islam melalui praktik gotong royong, saling menghormati, dan menjaga kehormatan keluarga. Integrasi tersebut memudahkan anak memahami nilai agama secara kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis budaya lokal efektif membentuk karakter religius remaja di wilayah semi-perdesaan (Hidayat & Kurniawan, 2023). Studi lain menegaskan bahwa penguatan identitas keislaman melalui tradisi lokal mampu meningkatkan ketahanan keluarga di tengah perubahan sosial (Ma'arif & Wahyuni, 2022). Dengan demikian, keluarga tidak hanya mewariskan ajaran agama, tetapi juga menjaga kesinambungan nilai budaya secara seimbang dan berkelanjutan.

Nilai tolong-menolong atau *ta'awun* merupakan salah satu ajaran sosial Islam yang sangat penting untuk ditanamkan dalam keluarga

Muslim. Semangat *mutual assistance* ini mendorong setiap anggota keluarga untuk saling membantu, peduli, dan tidak bersikap individualis. Orang tua perlu membiasakan anak untuk berbuat baik kepada sesama anggota keluarga maupun lingkungan sekitar, seperti membantu pekerjaan rumah, berbagi rezeki, atau memberikan dukungan moral saat menghadapi masalah. Nilai ta'awun juga mengajarkan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam. Dengan membiasakan sikap tolong-menolong, keluarga Muslim akan tumbuh menjadi komunitas kecil yang harmonis, penuh kasih sayang, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat luas (Quraish Shihab, M., 2015).

Lingkungan sosial memengaruhi proses internalisasi nilai keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi anak dengan tetangga, teman, dan komunitas membentuk pola pikir serta perilakunya. Nilai *hablum minannas* menjadi pedoman dalam membangun etika pergaulan, toleransi, dan sikap saling menghargai. Orang tua harus berperan sebagai filter dan pembimbing agar anak mampu menyerap nilai positif serta menghindari pengaruh yang bertentangan dengan ajaran Islam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan sosial religius berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter remaja Muslim (Suryadi & Muniroh, 2023). Studi lain menegaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam mengawasi pergaulan anak memperkuat efektivitas pendidikan nilai dalam rumah tangga (Hidayat & Maulida, 2022). Dengan lingkungan yang

kondusif, proses pendidikan keluarga akan berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

Sinergi antara nilai sosial dan budaya menjadi kunci dalam membentuk keluarga harmonis di era modern. Kolaborasi antara *social capital* dan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam akan menciptakan lingkungan keluarga yang dinamis dan adaptif. Nilai *ta'dib* sebagai prinsip pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal, sehingga pendidikan karakter anak menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima. Orang tua diharapkan mampu mengelola perbedaan nilai dan budaya yang ada di lingkungan sekitar, serta membangun komunikasi yang efektif dalam keluarga. Dengan sinergi yang baik, keluarga Muslim akan mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial, serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan bermartabat (Nugraha H. & Pratama R., 2022).

3. Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Menyiapkan Anak Menghadapi Pernikahan Islami

   a. Tantangan Internal dalam Keluarga

      Kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi tantangan utama dalam menyiapkan pernikahan Islami. Komunikasi yang sehat membangun kepercayaan dan memudahkan anak menyampaikan perasaan serta pandangannya. Namun, sebagian orang tua masih menganggap pembahasan pernikahan sebagai topik sensitif

sehingga dialog jarang dilakukan. Kondisi ini menimbulkan *communication gap* yang menghambat pembinaan kesiapan mental dan tanggung jawab anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka berpengaruh signifikan terhadap kesiapan relasional remaja Muslim (Yusuf & Sugihartono, 2022). Studi lain menegaskan bahwa keterbukaan dialog dalam keluarga memperkuat pemahaman anak tentang tanggung jawab pernikahan (Hidayah & Wulandari, 2023). Dengan komunikasi yang intens dan bijak, pendidikan pernikahan dalam keluarga dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu juga menjadi tantangan internal yang dapat memengaruhi kesiapan anak menghadapi pernikahan. Perbedaan pendekatan dalam mendidik anak dapat menciptakan kebingungan dan ketidakpastian. Misalnya, ayah mungkin lebih menekankan pada aspek disiplin, sementara ibu lebih fokus pada kasih sayang dan pengertian. Ketidaksesuaian ini bisa menyebabkan anak merasa tidak memiliki pegangan yang jelas dalam memahami peran mereka dalam pernikahan. Dalam banyak kasus, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang tidak konsisten ini mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang penting dalam pernikahan Islami. Sebagai contoh, *role conflict* dapat muncul ketika anak tidak tahu bagaimana mengintegrasikan ajaran dari kedua orang tua mereka, yang berujung pada kebingungan identitas yang seharusnya dibentuk dalam *al-usrah* (Ulwan, A. N, 2016).

Konflik nilai dan generasi juga menjadi tantangan signifikan dalam proses pendidikan keluarga. Pergeseran nilai antara generasi tua dan muda sering kali menyebabkan ketegangan dalam keluarga. Orang tua mungkin memiliki pandangan yang lebih tradisional mengenai pernikahan, sedangkan anak-anak terpengaruh oleh nilai-nilai modern yang lebih liberal. Ketidaksesuaian ini dapat mengakibatkan perdebatan yang tidak produktif dan bahkan konflik terbuka, yang pada gilirannya menghambat proses pendidikan yang seharusnya berlangsung. Dalam banyak kasus, anak-anak merasa terjebak antara dua dunia, yang mengakibatkan mereka tidak mampu mengambil keputusan yang bijaksana mengenai pernikahan. Dalam konteks ini, *intergenerational conflict* menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh keluarga Muslim, di mana nilai-nilai *akhlaq* perlu dijaga agar tetap relevan (Soelaeman, M., 2022).

Keterbatasan pengetahuan orang tua tentang pendidikan pernikahan Islami juga menjadi faktor penghambat dalam mempersiapkan anak menghadapi pernikahan. Banyak orang tua tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari pernikahan dalam Islam. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya akses terhadap informasi yang relevan dan edukasi yang memadai. Ketidakpahaman ini dapat mengarah pada penyampaian informasi yang salah kepada anak, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kesiapan mereka untuk memasuki pernikahan. Dalam hal ini, *knowledge gap* menjadi masalah yang signifikan dalam pendidikan keluarga Muslim, di

mana orang tua harusnya berperan sebagai *murabbi* yang kompeten (Nugraha H. & Pratama R., 2022).

Pengaruh kondisi ekonomi dan tekanan psikologis dalam keluarga juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menambah beban psikologis pada orang tua, yang kemudian berdampak pada cara mereka mendidik anak. Tekanan ini dapat menyebabkan orang tua menjadi lebih otoriter atau bahkan acuh tak acuh, yang berpotensi merusak hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh tekanan sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk menghadapi pernikahan. Dalam konteks ini, *psychological pressure* menjadi tantangan yang signifikan yang harus diatasi oleh keluarga, agar anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung *sakinah* (BKKBN, 2023).

b. Tantangan Eksternal dari Lingkungan Sosial dan Budaya

Pengaruh budaya lokal dan adat istiadat terhadap persepsi pernikahan Islami menjadi tantangan yang signifikan bagi keluarga Muslim dalam mempersiapkan anak menghadapi pernikahan. Setiap daerah memiliki norma dan tradisi yang berbeda yang dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pernikahan. Adat istiadat yang kuat sering kali menuntut pemenuhan ritual tertentu yang tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip pernikahan Islami. Hal ini dapat menciptakan

ketegangan antara nilai-nilai agama dan ekspektasi budaya. Sebagai contoh, anak-anak mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, yang dapat mengakibatkan kebingungan identitas dan konflik internal. Dalam konteks ini, *cultural hegemony* dapat memengaruhi cara anak memahami makna pernikahan dalam kerangka *shari'ah* (Amalia R. & Fauziah F., 2021).

Tekanan teman sebaya dan lingkungan pergaulan pada anak remaja juga menjadi tantangan eksternal yang tidak kalah penting. Anak-anak remaja sering kali terpengaruh oleh pendapat dan perilaku teman-teman mereka, yang dapat mengarah pada sikap apatis terhadap nilai-nilai pernikahan Islami. Dalam banyak kasus, mereka mungkin merasa tertekan untuk mengikuti tren atau norma yang berlaku di kalangan teman sebaya mereka, yang sering kali tidak sejalan dengan ajaran agama. Tekanan ini dapat menyebabkan anak-anak menjauh dari diskusi yang sehat tentang pernikahan dan tanggung jawab yang menyertainya. Dalam hal ini, *peer pressure* berfungsi sebagai faktor penghambat yang dapat merusak kesiapan anak untuk memasuki pernikahan yang sesuai dengan prinsip Islam (Fadillah, R., & Fauzan, R., 2020).

Stigma sosial terhadap usia menikah dan kesiapan pernikahan juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh keluarga Muslim. Dalam beberapa masyarakat, ada anggapan bahwa semakin cepat seseorang menikah, semakin baik, sementara di sisi lain, ada pula pandangan bahwa menikah di usia muda dapat berisiko. Stigma ini dapat menciptakan ketidakpastian

dan tekanan bagi anak-anak untuk memenuhi ekspektasi sosial yang beragam. Anak-anak yang merasa tertekan untuk menikah pada usia tertentu mungkin tidak memiliki kesiapan emosional dan mental yang cukup. Dalam konteks ini, *social stigma* dapat menghambat anak dalam mengambil keputusan yang tepat mengenai pernikahan dan menginternalisasi nilai-nilai yang seharusnya dipegang dalam *nikah* (Sari & Widyastuti, 2021).

Peran komunitas dan institusi sosial turut memengaruhi persepsi anak tentang pernikahan Islami. Norma yang berkembang di lingkungan sekitar dapat membentuk cara pandang remaja terhadap komitmen dan tanggung jawab rumah tangga. Lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan memiliki tanggung jawab memberikan pemahaman yang benar tentang nilai pernikahan. Namun, jika pembinaan tidak berjalan optimal, anak dapat menerima informasi yang keliru atau dangkal. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan komunitas religius berpengaruh terhadap pemahaman remaja tentang nilai dan tanggung jawab pernikahan melalui penyuluhan yang terarah (Turaya, T., 2024). Kajian lain menegaskan bahwa keterlibatan lembaga keagamaan dan konselor agama dalam komunikasi dialogis memperkuat pemahaman dan kesiapan relasional generasi muda dalam menghadapi keputusan penting pernikahan (Hadrayani, Ramli, & Qadaruddin, 2025). Dengan pembinaan yang terarah, institusi sosial dapat menjadi penguat pendidikan keluarga dalam membentuk kesiapan pernikahan anak.

Dampak urbanisasi dan perubahan gaya hidup terhadap nilai keluarga juga menjadi tantangan yang signifikan. Urbanisasi sering kali membawa perubahan dalam struktur sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan perkotaan mungkin terpapar pada berbagai pengaruh yang berbeda dari yang mereka dapatkan di desa atau lingkungan tradisional. Hal ini dapat mengakibatkan pergeseran dalam cara pandang mereka terhadap pernikahan dan keluarga. Sebagai contoh, nilai-nilai individualisme yang lebih kuat di lingkungan perkotaan dapat mengurangi fokus pada nilai-nilai kolektif yang mendasari pernikahan Islami. Dalam konteks ini, *urban culture* dapat memberikan tantangan yang kompleks bagi keluarga dalam mendidik anak-anak mereka tentang pernikahan yang sesuai dengan *akhlak* Islam (Nugroho S., 2022).

c. Dinamika Perubahan Sosial dan Pengaruh Media

Perubahan nilai dan norma akibat globalisasi dan modernisasi menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan pernikahan bagi keluarga Muslim. Globalisasi membawa berbagai pengaruh dari luar yang dapat mengubah cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Dalam konteks ini, norma-norma yang selama ini dipegang dapat tergerus oleh nilai-nilai baru yang lebih liberal dan individualistis. Proses ini sering kali menyebabkan pergeseran dalam pemahaman tentang pernikahan, di mana nilai-nilai yang seharusnya menjadi pegangan dalam *nikah* mulai

dipertanyakan. Hal ini menciptakan dilema bagi anak-anak yang terpapar pada berbagai nilai dan norma yang bertentangan, sehingga mereka kesulitan dalam menentukan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, *cultural relativism* menjadi tantangan yang signifikan dalam menjaga integritas nilai-nilai *Islam* (Soelaeman, M., 2022).

Pengaruh media sosial terhadap persepsi dan ekspektasi pernikahan anak muda juga tidak dapat diabaikan. Media sosial memberikan platform bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan pandangan mengenai pernikahan, yang sering kali dipengaruhi oleh tren dan opini yang berkembang di dunia maya. Hal ini dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis mengenai kehidupan pernikahan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan mereka. Anak-anak mungkin terpengaruh oleh gambaran ideal tentang pernikahan yang ditampilkan di media sosial, yang sering kali tidak mencerminkan realitas. Penggunaan media sosial sebagai sumber referensi untuk pernikahan dapat menyebabkan kekeliruan dalam memahami tanggung jawab dan komitmen yang diperlukan dalam *bina rumah tangga*. Dalam konteks ini, *social media influence* dapat menjadi tantangan yang signifikan bagi anak muda dalam mempersiapkan diri menghadapi pernikahan (Amalia R. & Fauziah F., 2021).

Penyebaran informasi yang tidak sesuai nilai Islami melalui media massa juga menjadi tantangan yang perlu diwaspadai. Banyak informasi yang beredar di media massa tidak mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan dapat menyesatkan pemahaman anak-anak tentang pernikahan.

Misalnya, tayangan yang menampilkan pernikahan dengan cara yang tidak sesuai syariat sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan dengan program yang mengedukasi tentang nilai-nilai pernikahan dalam Islam. Hal ini dapat mengakibatkan anak-anak mengadopsi pandangan yang keliru dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, *misinformation* menjadi ancaman yang nyata yang harus dihadapi oleh keluarga Muslim dalam mendidik anak-anak mereka (Arifin M., 2023).

Peran media sebagai sumber edukasi sekaligus tantangan bagi keluarga Muslim sangat penting untuk dipahami. Media memiliki potensi untuk menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan informasi dan nilai-nilai yang positif mengenai pernikahan. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, media juga dapat menyebarkan konten yang merusak. Keluarga harus mampu memilih dan memanfaatkan media sebagai sarana edukasi yang mendukung pendidikan pernikahan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam hal ini, *media literacy* menjadi keterampilan yang sangat penting bagi orang tua dan anak untuk membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang berpotensi merugikan (Rahmawati I., 2020).

Strategi literasi digital dalam membentengi anak dari pengaruh negatif media juga perlu diterapkan. Dalam era digital, anak-anak sangat terpapar pada berbagai informasi yang dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap pernikahan. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang cara menggunakan media dengan bijak dan kritis. Literasi digital yang baik akan membantu anak-anak dalam

menyaring informasi yang mereka terima, sehingga mereka dapat menghindari pengaruh negatif yang mungkin timbul dari media. Dalam konteks ini, *digital literacy* menjadi penting untuk membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pernikahan Islami dalam dunia yang semakin kompleks ini (Nugraha H. & Pratama R., 2022).

d. Solusi Orang Tua dalam Menghadapi Tantangan

Penguatan peran keluarga sebagai agen pendidikan utama sangat penting dalam menyiapkan anak menghadapi pernikahan Islami. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Orang tua harus aktif membimbing anak memahami komitmen, pengelolaan emosi, dan kesiapan spiritual sebelum memasuki pernikahan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berbasis nilai religius berpengaruh signifikan terhadap kesiapan relasional remaja Muslim (Fauziah, Y., 2024). Kajian lain menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara konsisten memperkuat pembentukan identitas dan tanggung jawab sosial anak (Wahyuni, T., 2025). Dengan suasana keluarga yang suportif dan terarah, anak akan lebih siap memahami makna komitmen dan menjalani pernikahan secara matang serta bertanggung jawab.

Model pendidikan berbasis nilai Islam dan budaya lokal juga harus diterapkan dalam pendidikan pernikahan. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya setempat ditekankan (Ulwan, A. N,

2016). Dengan cara ini, anak-anak dapat memahami pernikahan dalam konteks yang lebih luas, di mana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu anak-anak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang sesuai dengan identitas mereka sebagai individu Muslim. Dengan mengedepankan pendidikan yang relevan, anak-anak akan lebih siap untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pernikahan.

Pendekatan dialogis dan partisipatif menjadi strategi efektif dalam membimbing anak menuju pernikahan Islami. Orang tua perlu membangun komunikasi dua arah agar anak memahami tanggung jawab dan harapan dalam sebuah hubungan. Keterlibatan anak dalam diskusi tentang pernikahan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih matang dan realistis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang partisipatif berpengaruh signifikan terhadap kesiapan relasional remaja Muslim (Lestari, S.,2023). Kajian lain menegaskan bahwa dialog terbuka dalam keluarga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan anak (Fadillah, R., & Fauzan, A, 2022). Dengan pendekatan yang terbuka dan inklusif, orang tua dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat serta membangun kesiapan pernikahan secara sadar dan bertanggung jawab.

Optimalisasi kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat juga sangat penting dalam mendukung pendidikan pernikahan. Kerjasama antara berbagai pihak dapat menciptakan lingkungan yang lebih

mendukung bagi anak (Nugraha H. & Pratama R., 2022). Keluarga, sekolah, dan komunitas harus bersinergi dalam memberikan informasi yang akurat dan relevan mengenai pernikahan. Dengan mengintegrasikan pendidikan di berbagai lingkungan, anak-anak akan mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang nilai-nilai pernikahan dalam Islam. Kerjasama ini juga dapat membantu mengatasi tantangan eksternal yang dihadapi anak dalam memahami pernikahan.

Penerapan disiplin positif dan penguatan karakter anak merupakan strategi penting lainnya dalam mempersiapkan anak menghadapi pernikahan. Disiplin positif berfokus pada pengembangan karakter dan perilaku yang baik, tanpa menggunakan hukuman yang merugikan (Mulyana A., 2021). Dengan menerapkan disiplin positif, orang tua dapat membantu anak memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam pernikahan. Penguatan karakter juga menjadi kunci dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan berumah tangga. Dengan pendekatan ini, anak-anak akan lebih siap untuk menjalani kehidupan pernikahan yang harmonis dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1: Daftar Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti, Bentuk, Judul & Tahun	Latar Belakang & Metode	Hasil Utama Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Ahmad, S. – Disertasi (2020) *The Role of Parents in Islamic Education: A Study of Family Dynamics in Islamic Contexts*	Latar belakang: urgensi peran orang tua dalam pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak. Metode: kualitatif fenomenologis; wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen.	Orang tua berperan signifikan dalam penanaman nilai agama. Komunikasi efektif menjadi kunci lingkungan pendidikan positif. Ditemukan tantangan: kurangnya pengetahuan dan pengaruh sosial.	Persamaan: sama-sama menekankan peran orang tua dalam konteks pendidikan Islam dan kesiapan pernikahan. Perbedaan: penelitian ini fokus pendidikan Islam umum; penelitian peneliti fokus kesiapan anak memasuki pernikahan Islami.
2	Hasan, M. – Disertasi (2021) *Parental Involvement in Islamic Education: Strategies and Challenges*	Latar belakang: pentingnya keterlibatan orang tua dan tantangannya dalam pendidikan Islam. Metode: kualitatif studi kasus; wawancara, observasi, analisis dokumen.	Keterlibatan aktif orang tua meningkatkan prestasi dan karakter anak. Tantangan utama: waktu dan kurangnya pemahaman metode pendidikan.	Persamaan: menekankan pentingnya peran dan keterlibatan orang tua. Perbedaan: fokus pada strategi keterlibatan dalam pendidikan akademik; penelitian peneliti fokus pada kesiapan pernikahan Islami.
3	Fatimah, N. – Tesis (2022) *Islamic Parenting: Preparing Children for Marriage*	Latar belakang: tantangan orang tua dalam menyiapkan anak menuju pernikahan. Metode: kualitatif; wawancara mendalam, observasi, analisis konten.	Pendidikan pernikahan dalam keluarga menentukan kesiapan anak. Ditemukan kesenjangan pengetahuan orang tua tentang pendidikan pernikahan Islami.	Persamaan: sama-sama fokus persiapan anak menuju pernikahan Islami. Perbedaan: penelitian ini fokus pada praktik parenting; penelitian peneliti menelaah kesiapan anak secara lebih konseptual dan edukatif.
4	Rahman, A. – Tesis (2021) *The Impact of Parental Guidance on Islamic*	Latar belakang: pentingnya bimbingan orang tua terhadap kesiapan menikah. Metode:	Bimbingan orang tua berdampak signifikan pada kesiapan menikah. Anak dengan bimbingan baik	Persamaan: sama-sama mengkaji kesiapan menikah dalam perspektif Islam. Perbedaan: penelitian ini fokus

No	Nama Peneliti, Bentuk, Judul & Tahun	Latar Belakang & Metode	Hasil Utama Penelitian	Persamaan & Perbedaan dengan Penelitian Ini
	Marriage Readiness	kualitatif; wawancara, observasi, analisis konten.	lebih siap menghadapi tantangan pernikahan.	dampak bimbingan; penelitian peneliti fokus peran edukatif orang tua dalam proses pembentukan kesiapan.
5	Smith, J., & Ali, R. – Artikel Jurnal Internasional (2020) *The Role of Family in Islamic Education: Preparing Children for Future Challenges*	Latar belakang: peran keluarga dalam pendidikan Islam menghadapi tantangan masa depan. Metode: kualitatif; survei, wawancara, analisis konten.	Keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak. Kolaborasi keluarga–sekolah sangat penting.	Persamaan: menekankan sentralitas keluarga dalam pendidikan Islam. Perbedaan: penelitian ini berorientasi pada tantangan umum masa depan; penelitian peneliti spesifik pada kesiapan pernikahan Islami.
6	Al-Ali, M. – Artikel Jurnal Internasional (2021) *Dawr al-Usrah fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah: I'dad al-Atfal lil-Zawaj*	Latar belakang: urgensi pendidikan keluarga dalam mempersiapkan anak untuk pernikahan. Metode: kualitatif; wawancara mendalam, observasi, analisis dokumen.	Pendidikan keluarga sangat mempengaruhi kesiapan menikah. Tantangan: kurangnya pemahaman orang tua dan pengaruh sosial.	Persamaan: sama-sama fokus pada persiapan pernikahan dalam konteks Islam. Perbedaan: penelitian ini lebih menekankan pendidikan pernikahan secara praktis; penelitian peneliti mengembangkan pendekatan edukatif dan konseptual yang lebih luas.

2. Analisis Pola dan Gap Penelitian

a. Pola Temuan Penelitian Sebelumnya

Pola temuan riset terdahulu menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Penelitian Ahmad (2020) dan Hasan (2021) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga membentuk karakter serta

keimanan remaja. Fatimah (2022) dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa bimbingan orang tua meningkatkan kesiapan anak menghadapi ikatan pernikahan. Sebagian besar penelitian terdahulu mengidentifikasi kendala keterbatasan pengetahuan orang tua dan pengaruh lingkungan sosial. Temuan tersebut membentuk kerangka konseptual mengenai kontribusi pengasuhan terhadap pengembangan akhlak remaja. Konsistensi pendidikan keluarga terbukti menentukan ketahanan mental serta resiliensi anak. Pola temuan riset terdahulu membuktikan keharusan penguatan peran edukatif keluarga. Pengasuhan yang konsisten membentuk kesiapan serta daya tahan generasi muda. Orang tua membimbing anak secara berkelanjutan.

b. Gap Penelitian

Kajian terdahulu memiliki beberapa kesenjangan akademis yang memerlukan penelitian lanjutan. Sebagian besar riset hanya menelaah pendidikan karakter umum tanpa mengaitkannya dengan resiliensi pranikah anak. Penelitian Smith dan Ali (2020) belum membahas secara spesifik pengasuhan keluarga dalam konteks masyarakat pedesaan. Selain itu, riset terdahulu kurang memperhitungkan dinamika media digital yang memengaruhi daya tahan emosional remaja. Keterbatasan kajian mengenai resiliensi keluarga pedesaan menjadi celah akademis yang sangat penting. Strategi pembentukan resiliensi pranikah berbasis nilai keagamaan belum banyak diteliti para ahli. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui eksplorasi resiliensi pranikah masyarakat pedesaan Kecamatan

Bawang. Riset ini menyajikan kebaruan fokus pengasuhan secara komprehensif. Peneliti menganalisis fenomena lapangan secara objektif.

3. Posisi, Novelty dan Kontribusi Penelitian

a. Posisi Penelitian

Penelitian ini berada pada persimpangan kajian pendidikan keluarga Islam dan resiliensi pranikah remaja. Peneliti memfokuskan kajian pada peran edukatif orang tua Muslim pedesaan di Kecamatan Bawang. Riset ini memberikan kontribusi ilmiah mengenai fungsi orang tua sebagai agen pembentuk resiliensi spiritual dan emosional anak. Melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, peneliti menggali pengalaman subjektif orang tua dan remaja secara mendalam. Studi fenomenologi keluarga mampu membongkar dinamika pengasuhan dan pembiasaan nilai secara utuh. Posisi riset ini memperkaya khazanah sosiologi keluarga Islam pada masyarakat pedesaan. Posisi akademis ini membedakan riset peneliti dari kajian sebelumnya. Riset ini menukik pada ketahanan pranikah pedesaan. Fokus kajian disusun secara rinci. Analisis dilakukan secara tajam.

b. Novelty Penelitian

Kebaruan atau novelty penelitian ini terletak pada keterkaitan antara peran edukatif orang tua dan resiliensi pranikah anak pedesaan. Penelitian terdahulu hanya membahas kesiapan nikah secara umum atau faktor psikologis individu semata. Riset ini mengintegrasikan penanaman nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai strategi pembentukan resiliensi

mental dan spiritual remaja. Selain itu, riset ini menyoroti keunikan budaya lokal masyarakat Kecamatan Bawang dalam merespons penetrasi media digital. Integrasi nilai agama dan resiliensi pranikah merupakan kebaruan konseptual yang sangat strategis. Lokus pedesaan memberikan dinamika empiris baru bagi kajian pengasuhan keluarga.

C. Kerangka Berpikir Penelitian



Diagram 2.1: Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berpikir ini mengintegrasikan realitas empiris masyarakat pedesaan Kecamatan Bawang dengan nilai *tarbiyah* keluarga. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini membedah bagaimana orang tua menjalankan peran edukatif melalui keteladanan dan komunikasi *syūrā*. Penanaman nilai *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah* menjadi praktik relasional yang membangun empati serta stabilitas emosional anak. Konsep *tazkiyatu an-nafs* dipraktikkan untuk menyucikan jiwa dan membentuk resiliensi mental remaja. Bimbingan berbasis ajaran Kitab *Bulūgul Marām* memberikan pemahaman hukum dan etika perkawinan secara matang. Strategi adaptif digunakan orang tua untuk memfilter pengaruh negatif media digital. Proses pengasuhan ini membentuk resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami anak secara terintegrasi. Lingkungan keluarga menjadi tempat persemaian karakter utama.

Hasil akhir dari kerangka berpikir ini adalah terwujudnya model *tarbiyah* integratif keluarga Muslim pada masyarakat pedesaan. Model ini membuktikan bahwa keluarga berkedudukan sebagai pilar utama pembentukan resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami yang matang. Orang tua bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan pelindung anak dari ancaman degradasi moral akibat modernisasi. Anak-anak dibekali dengan kematangan spiritual, ketahanan emosional, kecerdasan relasional, serta pemahaman hukum perkawinan secara komprehensif. Pembekalan tersebut memampukan pasangan muda mengarungi dinamika kehidupan rumah tangga secara mandiri dan bertanggung jawab.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman orang tua Muslim dalam membangun resiliensi dan kesiapan pernikahan Islami anak. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pandangan, serta pengalaman subjektif partisipan secara mendalam. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif agar memperoleh gambaran kontekstual tentang pengasuhan keluarga. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika relasi, nilai keagamaan, serta emosi yang menyertai proses pendidikan rumah tangga. Sugiyono menegaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat efektif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif, alamiah, dan holistik (Sugiyono, 2023). Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian dapat mengungkap pengalaman nyata orang tua dalam membentengi mental dan spiritual anak secara reflektif.

Peneliti menerapkan metode fenomenologi untuk menggali esensi pengalaman hidup orang tua dan remaja secara mendalam. Pendekatan fenomenologi berfokus pada pemaknaan subjektif individu terhadap fenomena pendidikan keluarga yang dialaminya secara langsung. Peneliti melangsungkan wawancara mendalam untuk mengeksplorasi kesadaran dan penghayatan informan mengenai kesiapan pernikahan Islami. Metode ini memungkinkan peneliti memahami proses internalisasi ajaran agama dan pembentukan

ketahanan emosional dalam keluarga. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa fenomenologi efektif digunakan untuk mengungkap struktur makna pengalaman manusia secara reflektif dan sistematis (Creswell & Poth, 2023). Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian dapat menangkap dinamika tantangan, strategi pengasuhan, serta pembentukan resiliensi pranikah anak secara otentik.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bawang, Kabupaten Batang, dengan menetapkan empat lokasi utama. Keempat lokasi tersebut meliputi Desa Bawang, Desa Candirejo, Desa Deles, dan Desa Getas. Wilayah ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial, budaya, serta tradisi keagamaan yang sangat kuat. Masyarakat setempat mempertahankan pola pendidikan keluarga Muslim secara bertahap di tengah arus modernisasi. Konteks lokal tersebut memungkinkan peneliti menggali dinamika peran orang tua dalam membangun resiliensi pranikah anak secara mendalam. Peneliti mempertimbangkan struktur kemasyarakatan, nilai lokal, dan pola komunikasi keluarga dalam proses pengumpulan data. Hardani menegaskan bahwa penelitian kualitatif menuntut pemahaman mendalam terhadap konteks sosial tempat fenomena berlangsung (Hardani et al., 2020).

Setiap desa di lokasi penelitian memiliki karakteristik sosial kultural yang khas dan saling melengkapi. Desa Bawang merepresentasikan pusat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat penetrasi media digital yang tinggi pada remaja. Desa Candirejo memiliki basis pertanian yang kental dengan norma

keagamaan serta hubungan kekerabatan yang erat. Desa Deles terletak di daerah pegunungan dengan tradisi lokal yang kuat namun memiliki kerentanan terhadap pernikahan dini. Desa Getas ditandai oleh kehidupan masyarakat religius yang didukung keberadaan majelis taklim serta lembaga pendidikan Islam. Keberagaman latar belakang kultural ini memberikan variasi data yang kaya mengenai pola pengasuhan keluarga. Pemilihan keempat desa menjamin kelengkapan fenomena resiliensi pranikah masyarakat pedesaan.

Konteks sosial dan budaya di Kecamatan Bawang memengaruhi strategi pendidikan keluarga Muslim secara langsung. Tradisi lokal kerap berinteraksi dengan nilai-nilai Islam dalam membentuk pemahaman remaja mengenai pernikahan. Peneliti memahami bagaimana orang tua mengintegrasikan kearifan lokal dan ajaran agama dalam praktik pengasuhan harian. Orang tua menyesuaikan metode pembinaan anak dengan perkembangan zaman agar resiliensi mental anak terbentuk. Creswell dan Poth menegaskan bahwa penelitian kualitatif menuntut pemahaman kontekstual terhadap interaksi nilai budaya dalam suatu komunitas (Creswell & Poth, 2023). Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menggali secara mendalam harmoni antara nilai lokal dan ajaran Islam yang membentuk kesiapan anak menuju keluarga bahagia.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini menetapkan subjek dan informan penelitian sebanyak 16 orang yang dipilih secara purposif. Komposisi informan terdiri dari 4 ayah, 4 ibu, 4 remaja putra, dan 4 remaja putri dari empat desa lokasi penelitian. Setiap

desa diwakili oleh satu keluarga utuh yang mencakup unsur orang tua dan anak usia 15–25 tahun. Kriteria inklusi orang tua meliputi beragama Islam, bertempat tinggal di Kecamatan Bawang, dan memiliki anak usia remaja. Kriteria remaja mencakup usia 15–25 tahun, belum menikah, dan bersedia memberikan informasi. Fitrah dan Luthfiyah menegaskan bahwa penentuan informan secara purposif penting untuk menjamin kedalaman data riset (Fitrah & Luthfiyah, 2022).

Pemilihan 16 informan berfokus pada keterwakilan pengalaman pengasuhan dan kesiapan pranikah anak secara seimbang. Peneliti melibatkan orang tua yang aktif membimbing anak serta remaja yang sedang mempersiapkan diri menuju jenjang kedewasaan. Pelibatan informan dari unsur ayah, ibu, remaja putra, dan remaja putri memberikan perspektif yang kaya dan komparatif. Peneliti dapat menganalisis perbedaan pola bimbingan orang tua kepada anak laki-laki dan anak perempuan secara tajam. Teknik *purposive sampling* memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterbukaan dalam menyampaikan informasi. Patton menjelaskan bahwa pemilihan sampel purposif memaksimalkan perolehan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data di lapangan. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali pengalaman, pandangan, serta strategi orang tua dalam membangun

resiliensi pranikah anak. Peneliti membangun hubungan saling percaya dengan para informan agar wawancara berlangsung secara terbuka dan jujur. Pertanyaan terbuka disusun secara sistematis untuk mengeksplorasi pembiasaan ibadah, komunikasi keluarga, dan pemahaman nilai pernikahan Islami. Wawancara melibat para ayah, ibu, dan remaja di empat desa lokasi penelitian secara terpisah. Yin menjelaskan bahwa wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif berfungsi mengungkap penjelasan mendasar mengenai fenomena sosial yang diteliti (Yin, 2018)

Peneliti menerapkan teknik observasi partisipatif dan studi dokumentasi untuk melengkapi data wawancara. Peneliti mengamati interaksi harian antara orang tua dan anak dalam lingkungan rumah tangga secara alamiah. Observasi ini berfokus pada pola komunikasi keluarga, pembiasaan nilai agama, serta cara orang tua mengatasi perbedaan pendapat. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data demografi desa, foto kegiatan bimbingan, serta catatan pendukung lainnya. Hardani menjelaskan bahwa kombinasi wawancara mendalam, observasi, dan dokumen dapat meningkatkan validitas serta kedalaman data kualitatif (Hardani et al., 2020). Penggunaan berbagai teknik ini menghasilkan gambaran yang utuh mengenai peran edukatif orang tua dalam membangun resiliensi anak.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data untuk menjamin kredibilitas dan keandalan temuan penelitian kualitatif. Peneliti menerapkan

teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ayah, ibu, remaja putra, dan remaja putri. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan menguji kesesuaian antara data wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen pendukung. Langkah ini membantu peneliti mengidentifikasi konsistensi informasi serta meminimalkan potensi bias subjektif. Hardani menjelaskan bahwa triangulasi data berfungsi meningkatkan validitas internal serta kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif (Hardani et al., 2020). Pemeriksaan data dilaksanakan secara cermat dan sistematis.

Peneliti menerapkan teknik *member checking* dengan mengonfirmasikan draf temuan riset kepada para informan. Peneliti menemui kembali informan untuk memastikan bahwa interpretasi data telah sesuai dengan makna pengalaman nyata mereka. Informan memberikan masukan, klarifikasi, serta persetujuan terhadap narasi hasil penelitian yang telah disusun. Selain itu, peneliti melakukan *auditability* dengan mencatat seluruh tahapan penelitian secara transparan dan terstruktur. Creswell dan Poth menegaskan bahwa konfirmasi partisipan dan rekam jejak riset merupakan strategi kunci untuk menjaga kredibilitas serta *trustworthiness* penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2023). Proses pemeriksaan keabsahan data ini menjamin bahwa temuan riset benar-benar otentik dan ilmiah

F. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles M.B., Huberman A.M., & Saldana J., 2014). Tahapan analisis dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan tahap awal analisis untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah. Peneliti mengelompokkan transkrip wawancara mendalam, catatan lapangan observasi, dan dokumen pendukung sesuai fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan rumusan masalah disisihkan secara cermat oleh peneliti. Temuan penting mengenai peran edukatif orang tua, strategi *tarbiyah*, dan resiliensi pranikah anak dikodekan secara sistematis. Proses reduksi data membantu peneliti menajamkan tema-tema utama yang muncul dari lapangan. Miles, Huberman, dan Saldana menegaskan bahwa reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

2. Penyajian Data

   Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang terorganisasi dalam bentuk narasi dan tabel. Peneliti menampilkan pola relasi pengasuhan, strategi komunikasi, serta tahapan pembentukan resiliensi pranikah anak secara jelas. Penyajian data secara terstruktur memudahkan peneliti memahami dinamika fenomena dan merencanakan analisis lanjutan. Peneliti menyusun matriks temuan untuk membandingkan data antar desa dan

antar kategori informan. Miles, Huberman, dan Saldana menjelaskan bahwa penyajian data yang baik membantu peneliti melihat gambaran keseluruhan fenomena secara analitis (Miles et al., 2014). Tahap ini memungkinkan peneliti menarik makna hubungan antar variabel pengasuhan keluarga secara tepat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari proses analisis data kualitatif interaktif. Peneliti merumuskan makna temuan berdasarkan pola, hubungan, dan kecenderungan data yang telah disajikan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan terus diuji kebenarannya melalui verifikasi data lapangan. Peneliti membandingkan kembali kesimpulan dengan catatan lapangan, rekaman wawancara, serta teori pendidikan Islam yang relevan. Miles, Huberman, dan Saldana menegaskan bahwa verifikasi data menjamin bahwa kesimpulan akhir bersifat valid, kokoh, dan teruji secara ilmiah (Miles et al., 2014). Proses analisis interaktif ini menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai peran edukatif orang tua Muslim dalam membentuk resiliensi anak.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

   a. Kondisi Geografis dan Demografis Kecamatan Bawang

      Kecamatan Bawang terletak di bagian selatan Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Wilayah ini mencakup dataran tinggi dan perbukitan di lereng Dataran Tinggi Dieng serta kaki Gunung Prau. Oleh karena itu, wilayah ini memiliki iklim sejuk dan tanah subur untuk pertanian hortikultura. Sebagai wilayah agraris, struktur tanahnya bergelombang dengan elevasi yang bervariasi. Kondisi ini memengaruhi pola pemukiman dan akses transportasi desa. Secara administratif, kecamatan ini terdiri atas beberapa desa dengan pusat pemerintahan di Desa Bawang sebagai pusat layanan publik (Wikipedia, 2026).

      Jumlah penduduk Kecamatan Bawang didominasi oleh kelompok usia produktif. Penduduk tersebar di sejumlah desa agraris dan mayoritas bekerja di sektor pertanian serta perdagangan lokal. Data kependudukan menunjukkan proporsi jenis kelamin yang relatif seimbang. Selain itu, distribusi usia memperlihatkan potensi tenaga kerja keluarga yang besar untuk menopang ekonomi rumah tangga. Sementara itu, mobilitas kerja kelompok usia muda ke luar daerah turut memengaruhi dinamika pertumbuhan penduduk (BPS Kabupaten Batang, 2025).

Struktur sosial masyarakat Kecamatan Bawang mencerminkan karakter pedesaan yang kuat. Pola hubungan kekerabatan terjalin erat melalui nilai-nilai keagamaan dan tradisi lokal. Kehidupan sosial warga ditopang oleh musyawarah desa, kegiatan keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan. Selain itu, keberadaan fasilitas pendidikan dan sarana ibadah di setiap desa mendukung pembinaan keluarga serta generasi muda (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

Dari sisi ekonomi, Kecamatan Bawang merupakan kawasan agropolitan di Kabupaten Batang. Komoditas unggulannya meliputi sayuran dataran tinggi, palawija, dan hasil perkebunan rakyat. Masyarakat mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan utama karena faktor tanah yang subur dan iklim yang sejuk. Meski demikian, sebagian penduduk juga bekerja di sektor perdagangan, jasa, dan industri kecil. Pola ekonomi berbasis keluarga ini memengaruhi pembagian peran rumah tangga, termasuk pendidikan anak dan persiapan pernikahan (BPS Kabupaten Batang, 2025).

Mayoritas penduduk Kecamatan Bawang memeluk agama Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid, musala, dan aktifnya kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin serta pendidikan nonformal. Nilai-nilai keislaman ini terinternalisasi dalam kehidupan harian masyarakat. Lingkungan religius tersebut membentuk ekosistem pendidikan keluarga yang sarat ajaran moral dan norma pernikahan Islami. Data komposisi

agama dan fasilitas ibadah ini tercantum dalam publikasi resmi daerah (BPS Kabupaten Batang, 2025).

b. Profil Desa Bawang

Desa Bawang berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pelayanan publik, dan aktivitas sosial di Kecamatan Bawang. Letak desa yang strategis membuat wilayah ini lebih dinamis daripada desa-desa sekitarnya. Warga dapat mengakses fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perdagangan lokal secara lebih mudah. Struktur pemukimannya cenderung padat dan terorganisasi karena sarana umum terpusat di wilayah ini. Kondisi tersebut mendorong interaksi sosial yang intensif sekaligus membawa pengaruh modernisasi di tengah masyarakat (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

Jumlah penduduk Desa Bawang relatif lebih besar dibandingkan desa lain di sekitarnya. Mayoritas penduduk didominasi oleh kelompok usia produktif dengan mobilitas sosial yang aktif. Warga umumnya bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan jasa skala kecil. Sebagian warga lainnya bekerja sebagai pegawai negeri atau karyawan swasta di luar desa. Variasi mata pencaharian ini mencerminkan pergeseran dari ekonomi agraris murni menuju kombinasi non-agraris. Perubahan tersebut turut memengaruhi dinamika keluarga dan pola pengasuhan anak (BPS Kabupaten Batang, 2025).

Masyarakat Desa Bawang memiliki tingkat kegiatan keagamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari rutinnya pengajian, pendidikan madrasah diniyah, dan aktivitas organisasi berbasis masjid. Masyarakat menyelenggarakan tradisi pernikahan dengan memadukan adat lokal dan ajaran Islam, seperti lamaran, ijab kabul, serta walimatulursy yang melibatkan warga. Lingkungan yang religius ini membentuk budaya keluarga yang menekankan pendidikan moral dan kesiapan nikah bagi anak (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

c. Profil Desa Candirejo

Desa Candirejo berada tidak jauh dari pusat Kecamatan Bawang. Meskipun demikian, desa ini tetap mempertahankan karakter pedesaan dengan pemukiman yang mengikuti kontur lahan. Wilayah desa didominasi oleh sawah dan kebun sebagai sumber penghidupan utama. Oleh karena itu, struktur sosial masyarakat bercorak agraris dan komunal. Hubungan antarwarga terjalin erat karena adanya ikatan kekerabatan dan interaksi harian yang intensif (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

Penduduk Desa Candirejo didominasi oleh kelompok usia produktif. Partisipasi masyarakat dalam ekonomi lokal relatif tinggi, terutama pada sektor pertanian dan usaha keluarga. Selain itu, sebagian warga bekerja sebagai buruh tani, pedagang, atau merantau ke luar daerah. Pola ekonomi berbasis keluarga ini memengaruhi relasi rumah tangga. Suami dan istri

terbiasa bekerja sama dalam mengelola pendapatan keluarga (BPS Kabupaten Batang, 2025).

Aktivitas keagamaan di Desa Candirejo berlangsung aktif dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin, majelis taklim ibu-ibu, dan pembinaan remaja masjid. Dalam tradisi pernikahan, masyarakat memadukan nilai adat lokal dengan syariat Islam. Momen lamaran, akad nikah, hingga walimah selalu melibatkan partisipasi kolektif warga. Lingkungan yang religius ini mendorong keluarga untuk menekankan pendidikan akhlak dan kesiapan mental menikah kepada anak (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

d. Profil Desa Deles

Desa Deles terletak di wilayah perbukitan Kecamatan Bawang dengan dominasi lahan pertanian dan perkebunan rakyat. Pemukiman warga tersebar mengikuti kontur lahan dan akses jalan desa. Karena berada di dataran yang lebih tinggi, desa ini memiliki udara sejuk yang mendukung budi daya komoditas dataran tinggi. Keberadaan wilayah administratif desa ini tercatat dalam profil daerah (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

Jumlah penduduk Desa Deles tidak sebanyak desa pusat kecamatan. Meski demikian, struktur usianya didominasi oleh kelompok produktif yang mengelola pertanian keluarga. Warga umumnya bekerja sebagai petani, buruh tani, dan pedagang kecil. Sementara itu, sebagian warga

merantau ke luar daerah untuk bekerja di sektor informal dan industri. Pola ekonomi berbasis pertanian ini membentuk kerja sama dan pembagian peran yang jelas dalam rumah tangga (BPS Kabupaten Batang, 2025).

Kehidupan sosial-keagamaan di Desa Deles tergolong kuat. Masjid dan musala menjadi pusat ibadah serta kegiatan pendidikan nonformal, seperti madrasah diniyah dan pengajian rutin. Dalam tradisi pernikahan, masyarakat menerapkan syariat Islam sekaligus mempertahankan unsur budaya lokal. Lingkungan pedesaan yang homogen ini mendorong orang tua untuk menekankan keteladanan, kedisiplinan ibadah, dan pembinaan moral anak (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

e. Profil Desa Getas

Desa Getas terletak di kawasan perbukitan Kecamatan Bawang. Wilayah ini memiliki lahan pertanian dan perkebunan luas sebagai sumber penghidupan utama warga. Pemukiman penduduk menyebar mengikuti jalur jalan desa dan area lahan produktif. Kondisi ini mencerminkan karakter pedesaan agraris yang homogen. Akses menuju pusat kecamatan terhubung melalui jalan desa yang memfasilitasi mobilitas warga (Dispermades Kabupaten Batang, 2024).

Penduduk Desa Getas didominasi oleh kelompok usia produktif. Mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai petani, buruh tani, atau pelaku usaha kecil. Selain itu, sebagian warga merantau ke luar daerah untuk bekerja di sektor informal dan industri. Struktur ekonomi ini membentuk

pola relasi keluarga yang menekankan kerja sama serta tanggung jawab bersama (BPS Kabupaten Batang, 2025).

Masyarakat Desa Getas aktif dalam kegiatan keagamaan. Warga rutin mengikuti pengajian, majelis taklim, dan kegiatan remaja masjid. Dalam tradisi pernikahan, masyarakat menerapkan syariat Islam dengan keterlibatan tokoh agama serta warga. Lingkungan yang religius ini mendorong keluarga untuk menekankan pendidikan akhlak, tanggung jawab, dan kesiapan mental anak menuju pernikahan (BPS Kabupaten Batang, 2025).

2. Penyajian Data Penelitian

a. Bentuk dan Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Membangun Resiliensi dan Kesiapan Pernikahan Islami Anak

1) Bentuk Peran Edukatif dalam Membangun Resiliensi Keluarga

Pendidikan akidah menjadi fondasi utama peran edukatif orang tua Muslim di empat desa penelitian untuk membangun resiliensi anak. Penguatan tauhid dan kesadaran amanah ditanamkan sejak remaja agar anak memahami pernikahan sebagai ibadah spiritual. Tingginya angka perceraian di Kabupaten Batang yang mencapai 1.623 kasus mendorong orang tua memperkuat benteng iman anak. Di Desa Bawang, seorang ayah menegaskan bahwa resiliensi pernikahan bertumpu pada konsistensi shalat dan ketahanan iman. Pernikahan tanpa dasar akidah yang kokoh akan mudah runtuh saat menghadapi

tekanan ekonomi dan konflik rumah tangga. Penanaman akidah dilakukan melalui dialog reflektif serta keteladanan harian agar anak menginternalisasi nilai agama secara penuh (Wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Dimensi ibadah menjadi sarana praktis internalisasi nilai keagamaan dan pembentukan resiliensi spiritual dalam lingkungan keluarga Muslim. Praktik shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, serta doa harian membentuk disiplin mental yang sangat relevan dengan kesiapan menikah. Di Desa Deles, observasi menunjukkan bahwa orang tua membiasakan anak mengikuti pengajian serta menjaga shalat tepat waktu. Pembiasaan tersebut melatih ketahanan diri dan tanggung jawab pribadi anak di hadapan Allah Swt. Pola pengasuhan ini menanamkan kesadaran bahwa rumah tangga Islami bertumpu pada keteraturan ibadah serta pengendalian emosi. Melalui pembiasaan ibadah terstruktur, anak dilatih memahami makna *istiqāmah* dan komitmen jangka panjang demi menjaga keutuhan rumah tangga (Observasi peneliti, 21 Desember 2025).

Pendidikan akhlak berlangsung melalui keteladanan dan koreksi perilaku secara dialogis untuk membentuk resiliensi emosional remaja. Orang tua menampilkan kontrol emosi dan konsistensi sikap ketika menghadapi perbedaan pendapat atau tekanan hidup bersama anak. Seorang ibu di Desa Candirejo menegaskan bahwa kesiapan menikah membutuhkan kemampuan bersabar, empati, serta menjaga amanah

relasional. Nilai ketahanan mental ini ditanamkan melalui obrolan santai serta refleksi jujur atas pengalaman rumah tangga orang tua. Anak diajarkan bahwa keharmonisan keluarga bertumpu pada kedewasaan akhlak dan regulasi emosi, bukan sekadar kecocokan perasaan sementara. Melalui pembiasaan akhlak mulia, remaja memiliki daya tahan emosional saat menghadapi krisis perkawinan (Wawancara S.K., Desa Candirejo, 11 Januari 2026).

Relasi gender dalam keluarga menunjukkan pola kemitraan seimbang antara ayah dan ibu dalam melatih resiliensi sosial anak. Ayah berperan menanamkan prinsip kepemimpinan dan tanggung jawab, sedangkan ibu memperkuat kedekatan emosional serta komunikasi afektif. Dalam wawancara di Desa Deles, seorang perangkat desa menjelaskan bahwa peran *qawwām* dimaknai sebagai tanggung jawab moral yang mengedepankan musyawarah. Pola relasi seimbang ini mengajarkan anak bahwa ketahanan rumah tangga dibangun atas dasar kerja sama dan penghargaan terhadap pasangan. Anak-anak belajar menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai tanpa memicu kekerasan verbal maupun fisik. Pembelajaran relasi gender seimbang membekali remaja dengan keterampilan resolusi konflik sebelum menikah (Wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Persiapan mental menikah ditekankan secara konsisten melalui latihan tanggung jawab harian untuk membangun resiliensi psikologis anak. Orang tua melatih anak mengelola uang saku, menyelesaikan

pekerjaan rumah, serta mengambil keputusan mandiri saat menghadapi kesulitan. Di Desa Getas, observasi menunjukkan bahwa orang tua membiasakan evaluasi harian bersama anak untuk mengasah kontrol emosi. Anak didorong memahami bahwa pernikahan merupakan *mīṡāqan galīẓan* yang menuntut kematangan emosi serta stabilitas sikap mental. Pembekalan psikologis ini membentengi anak dari kerapuhan emosional dan desakan pernikahan dini akibat tekanan sosial lingkungan. Pendekatan ini membentuk kesadaran bertahap mengenai pentingnya kesiapan mental dan komitmen perkawinan (Observasi peneliti, 28 Desember 2025).

Tabel 4.1: Bentuk Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Keluarga

No	Aspek Peran Edukatif	Deskripsi Praktik	Sumber Data
1	Pendidikan Akidah	Penguatan tauhid, kesadaran amanah, dan pemahaman pernikahan sebagai ibadah melalui dialog dan keteladanan	Wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026
2	Pembiasaan Ibadah	Shalat berjamaah, pengajian, doa harian sebagai latihan disiplin spiritual dan tanggung jawab	Observasi, 21 Desember 2025
3	Pendidikan Akhlak	Keteladanan sabar, empati, kontrol emosi, dan refleksi pengalaman rumah tangga	Wawancara S.K., Desa Candirejo, 11 Januari 2026
4	Relasi Gender	Kemitraan ayah–ibu berbasis musyawarah, kepemimpinan bertanggung jawab (*qawwam*)	Wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026
5	Persiapan Mental	Latihan tanggung jawab, pengelolaan emosi, evaluasi reflektif harian	Observasi, 28 Desember 2025

2) Peran Orang Tua dalam Menyiapkan Kesiapan Pernikahan

Strategi keteladanan menjadi pendekatan utama yang diterapkan secara konsisten di empat desa untuk membangun resiliensi pranikah

anak. Orang tua menyadari bahwa anak remaja lebih mudah meniru keteladanan nyata daripada sekadar mendengarkan nasihat verbal. Di Desa Bawang, seorang ayah menekankan bahwa konsistensi ibadah, kejujuran, dan pengendalian emosi merupakan bentuk pendidikan paling efektif. Keteladanan ini dipahami sebagai penerapan nilai *uswah ḥasanah* dalam kehidupan rumah tangga harian. Pembinaan kesiapan menikah berlangsung melalui contoh konkret relasi suami istri yang saling menghormati dan menyelesaikan masalah secara tenang. Strategi keteladanan ini membuktikan bahwa pembentukan resiliensi anak berjalan secara implisit dan berkelanjutan (Wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Komunikasi dialogis menjadi strategi dominan orang tua dalam membimbing resiliensi emosional dan kesiapan nikah anak pedesaan. Orang tua meninggalkan pola pengasuhan otoriter dengan membuka ruang diskusi yang memungkinkan anak menyampaikan keraguan seputar komitmen pernikahan. Di Desa Candirejo, seorang ibu menjelaskan bahwa ia memilih berdialog santai agar anak tidak merasa dihakimi saat mengutarakan masalah. Pola komunikasi ini menerapkan prinsip *syūrā* dalam keluarga sebagai sarana pembelajaran relasi yang sehat dan adaptif. Melalui dialog terbuka, orang tua menanamkan pemahaman realistis mengenai dinamika konflik dan strategi penyelesaian masalah rumah tangga. Komunikasi dialogis memperkuat

ketahanan emosional serta kemandirian berpikir anak sebelum menikah (Wawancara S.K., Desa Candirejo, 11 Januari 2026).

Pembiasaan tanggung jawab diterapkan secara bertahap untuk melatih ketahanan ekonomi dan disiplin pribadi anak di pedesaan. Orang tua melatih anak mengelola keuangan keluarga, membantu pekerjaan domestik, serta mematuhi aturan jam malam rumah tangga. Di Desa Deles, orang tua menetapkan aturan penggunaan gawai disertai penjelasan rasional guna melatih regulasi diri anak. Pendekatan ini bertujuan membentuk karakter tangguh yang siap menghadapi tekanan ekonomi dan dinamika kehidupan berumah tangga. Melalui pembiasaan harian, anak dilatih memahami bahwa komitmen pernikahan menuntut kesiapan mental, pengelolaan finansial yang bijak, serta kedewasaan sikap. Pembentukan resiliensi ekonomi ini menjadi benteng penting pencegah konflik rumah tangga (Observasi peneliti, 21 Desember 2025).

Pengawasan adaptif terhadap media sosial muncul sebagai respons orang tua dalam membentengi persepsi dan resiliensi moral anak. Orang tua tidak melarang penggunaan teknologi, melainkan menerapkan literasi digital dengan mengajak anak mendiskusikan konten perkawinan di media sosial. Di Desa Getas, observasi menunjukkan bahwa orang tua mengajak anak merefleksikan perbedaan antara kenyataan rumah tangga dan citra romantis media sosial. Strategi ini melatih daya kritis anak agar tidak mudah

terpengaruh tren pernikahan muda yang tidak realistis. Pengawasan adaptif ini menciptakan keseimbangan antara kontrol orang tua dan kepercayaan terhadap kemandirian anak. Pendekatan literasi digital memperkuat resiliensi mental anak menghadapi paparan informasi modern (Observasi peneliti, 28 Desember 2025).

Kolaborasi sinergis antara ayah dan ibu menjadi faktor penguat efektivitas pembentukan resiliensi pranikah anak dalam keluarga. Keselarasan sikap kedua orang tua menghindarkan anak dari kebingungan nilai serta standar ganda dalam pengasuhan harian. Dalam wawancara di Desa Candirejo, seorang ayah menegaskan pentingnya kesepahaman pasangan saat menyampaikan pesan tanggung jawab dan kesabaran. Sinergi ini mencerminkan pembagian peran edukatif yang saling melengkapi antara ketegasan ayah dan kelembutan afektif ibu. Keselarasan pengasuhan tersebut memastikan bahwa proses pendidikan kesiapan menikah berlangsung secara konsisten di lingkungan rumah. Kolaborasi orang tua membuktikan bahwa pembentukan resiliensi anak merupakan kerja kolektif berbasis komitmen keluarga (Wawancara B.S., Desa Candirejo, 11 Januari 2026)

Tabel 4.2: Strategi Orang Tua dalam Menyiapkan Kesiapan Pernikahan

No	Strategi Edukatif	Bentuk Implementasi	Sumber Data
1	Keteladanan (*uswah hasanah*)	Konsistensi ibadah, kejujuran, kontrol emosi dalam relasi suami-istri	Wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026
2	Komunikasi Dialogis	Diskusi reflektif, musyawarah keluarga (*syura*), percakapan santai	Wawancara S.K., Desa Candirejo, 11 Januari 2026

No	Strategi Edukatif	Bentuk Implementasi	Sumber Data
3	Pembiasaan Tanggung Jawab	Pengelolaan keuangan, disiplin waktu, aturan penggunaan gawai	Observasi, 21 Desember 2025
4	Literasi Digital Adaptif	Diskusi kritis tentang media sosial dan realitas pernikahan	Observasi, 28 Desember 2025
5	Kolaborasi Ayah–Ibu	Keselarasan nilai, pembagian peran edukatif yang konsisten	Wawancara B.S., Desa Candirejo, 11 Januari 2026

3) Variasi Praktik di Empat Desa

Variasi praktik peran edukatif di Desa Bawang menunjukkan kecenderungan dialogis-reflektif yang kuat untuk melatih resiliensi anak. Orang tua membuka ruang diskusi mengenai tanggung jawab finansial, pengendalian emosi, serta makna pernikahan sebagai ibadah panjang. Dalam wawancara, seorang ayah menegaskan bahwa strategi utamanya adalah memberikan teladan, dialog terbuka, dan pembiasaan bertahap tanpa paksaan normatif. Pendekatan ini menekankan kesadaran internal serta pemahaman rasional anak terhadap komitmen rumah tangga di tengah tantangan perkotaan. Mereka bercakap-cakap secara jujur mengenai hambatan ekonomi dan tingginya risiko perceraian di daerah. Variasi pengasuhan di Desa Bawang berhasil membentuk kedewasaan berpikir dan resiliensi mental remaja (Wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Di Desa Candirejo, variasi praktik lebih menonjol pada pembiasaan sosial dan musyawarah keluarga untuk membangun resiliensi pranikah. Kegiatan gotong royong, kerja bakti rumah tangga, serta diskusi harian menjadi sarana internalisasi tanggung jawab dan

empati sosial anak. Observasi menunjukkan bahwa orang tua memanfaatkan aktivitas harian sebagai media pembentukan karakter serta ketahanan mental remaja. Nilai *ukhuwwah* dan kerja sama kolektif terbentuk secara alami dalam interaksi sosial masyarakat pedesaan Candirejo. Pola ini membuktikan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dibangun melalui nasihat lisan, tetapi lewat pengalaman sosial yang terintegrasi. Anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang peka, tangguh, dan siap menghadapi dinamika sosial perkawinan (Observasi peneliti, 14 Desember 2025).

Praktik pengasuhan di Desa Deles memperlihatkan kecenderungan terstruktur dan disiplin dalam membangun resiliensi mental serta spiritual anak. Orang tua menerapkan aturan tegas mengenai jadwal ibadah, pembatasan gawai, dan jam pulang malam yang disertai penjelasan rasional. Seorang ayah perangkat desa menekankan pentingnya pembentukan disiplin diri sejak dini melalui kombinasi keteladanan dan pengawasan konsisten. Pola pengasuhan disiplin ini mengajarkan anak melatih kontrol emosi dan daya tahan saat menghadapi tekanan hidup. Kesiapan menikah dipahami sebagai hasil latihan disiplin jangka panjang yang berorientasi pada stabilitas rumah tangga. Pembiasaan terstruktur di Desa Deles terbukti membentengi remaja dari perilaku impulsif dan pergaulan bebas (Wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Di Desa Getas, variasi praktik menonjol pada komunikasi terbuka dan evaluasi reflektif keluarga menghadapi perubahan zaman. Orang tua melibatkan anak dalam diskusi harian mengenai dampak media sosial dan ekspektasi pernikahan yang acap kali tidak realistis. Observasi menunjukkan bahwa orang tua mendorong anak bersikap kritis terhadap tren gaya hidup tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Pola pengasuhan adaptif ini membina resiliensi emosional dan kesadaran kritis remaja pedesaan sejak dini. Variasi praktik di empat desa membuktikan bahwa meskipun pendekatan lokal berbeda, tujuan pengasuhan tetap mengarah pada pembentukan resiliensi dan kesiapan menikah anak. Pembinaan keluarga berfokus pada ketahanan mental, spiritual, dan sosial (Observasi peneliti, 28 Desember 2025).

Tabel 4.3: Variasi Praktik Peran Edukatif di Empat Desa

Desa	Karakter Pendekatan	Ciri Praktik Utama	Sumber Data
Bawang	Dialogis-Reflektif	Diskusi dua arah, kesadaran rasional tentang komitmen pernikahan	Wawancara, 4 Januari 2026
Candirejo	Sosial-Musyarawah	Gotong royong, diskusi keluarga, internalisasi tanggung jawab kolektif	Observasi, 14 Desember 2025
Deles	Terstruktur-Disiplin	Aturan jelas, pengawasan gawai, pembiasaan ibadah terjadwal	Wawancara, 18 Januari 2026
Getas	Adaptif-Komunikatif	Dialog terbuka tentang media sosial dan ekspektasi relasi	Observasi, 28 Desember 2025

b. Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga

1) Nilai Sakinah

Nilai *sakinah* dipahami oleh orang tua sebagai kondisi ketenangan batin dan stabilitas relasi yang harus dibangun sejak sebelum anak memasuki pernikahan. Di Desa Bawang, seorang ayah menjelaskan bahwa rumah tangga tidak mungkin bebas dari masalah, namun ketenangan dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga mampu mengendalikan emosi dan mengedepankan dialog ketika terjadi perbedaan. Penanaman makna *sakinah* tidak dilakukan melalui definisi konseptual semata, melainkan melalui contoh konkret bagaimana orang tua menyelesaikan konflik tanpa meninggikan suara di hadapan anak. Pola tersebut membentuk persepsi anak bahwa ketenangan rumah tangga lahir dari komunikasi dan kedewasaan sikap (wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Di Desa Candirejo, nilai *sakinah* ditanamkan melalui pembiasaan musyawarah keluarga dalam mengambil keputusan penting, termasuk rencana pendidikan dan relasi sosial anak. Observasi menunjukkan bahwa orang tua mengajak anak berdiskusi pada malam hari dalam suasana santai, sehingga tercipta ruang aman untuk menyampaikan pendapat tanpa tekanan. Praktik ini menumbuhkan rasa dihargai dan memperkuat kohesi emosional antaranggota keluarga. Ketenangan rumah tidak hanya dipahami sebagai tidak adanya konflik, tetapi

sebagai kemampuan mengelola perbedaan dengan pendekatan *syura* yang adil dan terbuka (Observasi peneliti, 14 Desember 2025).

Sementara itu, di Desa Deles, nilai *sakinah* dikaitkan dengan keteraturan dan disiplin dalam kehidupan keluarga, terutama melalui konsistensi ibadah dan pengaturan waktu yang jelas. Seorang ibu menegaskan bahwa ketenangan rumah tangga lahir dari kedisiplinan dan kejelasan peran masing-masing anggota keluarga, sehingga tidak terjadi kebingungan atau konflik berkepanjangan. Anak dibiasakan memahami bahwa stabilitas emosional menuntut latihan pengendalian diri dan kesabaran dalam menghadapi tekanan. Dengan demikian, *sakinah* tidak hanya dimaknai sebagai suasana tenang, tetapi sebagai hasil dari struktur nilai dan komitmen yang dijaga secara berkelanjutan (wawancara R.A., Desa Deles, 18 Januari 2026).

2) Nilai Mawaddah

Nilai *mawaddah* dipahami oleh orang tua sebagai cinta yang tidak berhenti pada ekspresi perasaan, tetapi terwujud dalam perhatian dan tanggung jawab yang berkelanjutan. Di Desa Bawang, seorang ibu menjelaskan bahwa cinta dalam rumah tangga harus dirawat melalui komunikasi hangat dan kesediaan untuk saling mendengarkan, bukan sekadar romantisme sesaat. Ia menekankan kepada anak bahwa pernikahan bukan hanya tentang kebahagiaan di awal, melainkan komitmen menjaga perasaan pasangan dalam situasi sulit. Penanaman makna *mawaddah* dilakukan melalui percakapan informal di sela

aktivitas domestik, sehingga nilai tersebut tertanam secara alami dalam kesadaran anak (wawancara Ibu R., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Di Desa Candirejo, nilai *mawaddah* tampak melalui relasi orang tua yang harmonis dan minim konflik terbuka di hadapan anak. Seorang remaja putri mengungkapkan bahwa ia belajar tentang cinta yang bertanggung jawab dari sikap orang tuanya yang saling menghargai meskipun tidak selalu sepakat. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman bahwa *mawaddah* bukan hanya rasa suka, tetapi kesediaan untuk bertahan dan berproses bersama pasangan. Nilai ini tidak diajarkan secara teoretis, melainkan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi sehari-hari di rumah (wawancara S.L., Desa Candirejo, 11 Januari 2026).

Sementara itu, di Desa Getas, observasi menunjukkan bahwa orang tua membangun *mawaddah* melalui evaluasi harian bersama yang memperkuat kedekatan emosional antaranggota keluarga. Pada malam hari, keluarga melakukan refleksi sederhana mengenai aktivitas dan perasaan masing-masing, sehingga tercipta ruang empati dan saling memahami. Praktik ini mengajarkan anak bahwa cinta membutuhkan perhatian aktif dan keterlibatan emosional yang konsisten. Dengan demikian, *mawaddah* dimaknai sebagai relasi yang dijaga melalui komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap kebutuhan psikologis pasangan (Observasi peneliti, 28 Desember 2025).

3) Nilai Rahmah

Nilai *rahmah* dalam keluarga dimaknai sebagai sikap welas asih yang terwujud dalam empati, kesediaan memaafkan, dan kemampuan memahami kelemahan pasangan maupun anggota keluarga lainnya. Di Desa Deles, seorang ayah menekankan bahwa rumah tangga akan rapuh apabila setiap pihak hanya menuntut hak tanpa memperhatikan kondisi emosional pasangannya. Ia menjelaskan kepada anak bahwa dalam relasi suami-istri harus ada kesiapan untuk mengalah dan mendahulukan kebaikan bersama sebagai wujud *rahmah*. Penanaman nilai ini dilakukan melalui cerita pengalaman rumah tangga serta nasihat reflektif yang menekankan pentingnya kesabaran dan pengendalian diri (wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Di Desa Candirejo, nilai *rahmah* tampak dalam praktik saling membantu antaranggota keluarga, termasuk keterlibatan anak dalam pekerjaan domestik tanpa paksaan. Observasi menunjukkan bahwa orang tua mencontohkan kepedulian melalui tindakan nyata, seperti membantu pasangan ketika lelah atau menghadapi tekanan ekonomi. Anak menyaksikan bahwa kasih sayang tidak hanya berupa kata-kata, tetapi tindakan konkret yang menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Pola ini menumbuhkan kesadaran bahwa *rahmah* merupakan fondasi harmoni keluarga yang harus dipraktikkan sebelum memasuki pernikahan (Observasi peneliti, 14 Desember 2025).

Sementara itu, di Desa Bawang, seorang remaja putra mengungkapkan bahwa ia belajar tentang *rahmah* dari cara orang tuanya menyelesaikan konflik tanpa mempermalukan satu sama lain di depan anak. Ia menyadari bahwa kepedulian dan sikap saling memaafkan menjadi kunci keberlanjutan relasi jangka panjang. Nilai ini membentuk persepsi bahwa pernikahan bukan sekadar relasi formal, tetapi ruang pembelajaran untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan empatik. Dengan demikian, *rahmah* dipahami sebagai kualitas relasi yang menumbuhkan rasa aman dan kepercayaan dalam keluarga (wawancara M.F., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

4) Integrasi Nilai dalam Pola Pengasuhan

Integrasi nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam keluarga tidak diajarkan sebagai konsep terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan praksis yang membentuk karakter anak secara bertahap. Di Desa Bawang, orang tua memadukan ketenangan komunikasi, ekspresi kasih sayang, dan sikap empati dalam interaksi sehari-hari sehingga anak menyaksikan langsung bagaimana nilai-nilai tersebut beroperasi secara simultan. Seorang ayah menegaskan bahwa keteladanan menjadi kunci agar nilai tidak berhenti pada wacana, tetapi terinternalisasi dalam perilaku nyata. Pola ini menunjukkan bahwa integrasi nilai dilakukan melalui kontinuitas praktik, bukan melalui ceramah normatif semata (wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Di Desa Deles, integrasi nilai terlihat dalam keseimbangan antara disiplin dan kelembutan, di mana orang tua menerapkan aturan tegas namun tetap memberi ruang dialog dan pemahaman emosional. Observasi menunjukkan bahwa ketika terjadi kesalahan kecil, teguran diberikan dengan nada tenang dan penjelasan rasional, sehingga anak memahami hubungan antara aturan, kasih sayang, dan stabilitas keluarga. Praktik ini memperlihatkan bahwa *sakinah* dibangun melalui keteraturan, *mawaddah* melalui perhatian, dan *rahmah* melalui empati yang konsisten dalam situasi konflik (Observasi peneliti, 21 Desember 2025).

Sementara itu, di Desa Getas, integrasi nilai tercermin dalam kebiasaan refleksi harian yang mempertemukan unsur komunikasi terbuka dan evaluasi diri bersama. Orang tua mengajak anak mendiskusikan pengalaman emosional dan tantangan sosial, termasuk pengaruh media digital, sehingga terbentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga ketenangan, cinta yang bertanggung jawab, dan sikap welas asih. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui proses *tazkiyah* dalam ruang keluarga, di mana setiap anggota berupaya memperbaiki diri secara berkelanjutan sebelum memasuki kehidupan pernikahan (Observasi peneliti, 28 Desember 2025).

Secara keseluruhan, integrasi ketiga nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan keluarga yang komprehensif, di mana anak tidak

hanya memahami makna pernikahan secara konseptual, tetapi mengalami langsung praktik relasi Islami dalam keluarga asalnya. Orang tua menyadari bahwa kesiapan menikah bukan hasil pendidikan instan, melainkan hasil internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus melalui komunikasi, keteladanan, dan pembiasaan dalam keseharian (wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Tabel 4.4: Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga di Empat Desa

No	Nilai Islam	Praktik Penanaman dalam Keluarga	Sumber Data
1	Sakinah	Pengendalian emosi, dialog tenang, musyawarah keluarga, penyelesaian konflik tanpa mempermalukan pasangan	Wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026; Observasi, 14 Desember 2025
2	Mawaddah	Komunikasi hangat, perhatian aktif, komitmen menjaga perasaan pasangan, refleksi emosional harian	Wawancara Ibu R., Desa Bawang, 4 Januari 2026; Observasi, 28 Desember 2025
3	Rahmah	Empati, saling membantu dalam pekerjaan domestik, memaafkan, menjaga kehormatan relasi	Wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026; Observasi, 14 Desember 2025
4	Integrasi Sakinah–Mawaddah–Rahmah	Keteladanan simultan, keseimbangan disiplin dan kelembutan, pembiasaan reflektif sebagai proses *tazkiyah* keluarga	Wawancara Bapak S., 4 Januari 2026; Observasi, 21 & 28 Desember 2025

c. Tantangan dan Solusi Mengatasinya

1) Tantangan Internal Keluarga

Tantangan internal pertama yang teridentifikasi adalah fluktuasi emosi remaja yang belum stabil, terutama dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tua. Di Desa Bawang, seorang remaja putra mengakui bahwa ia masih belajar mengendalikan ego dan

sensitivitas ketika berdiskusi tentang relasi dan masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya ditentukan oleh usia atau ekonomi, tetapi oleh kematangan pengelolaan emosi dan kemampuan komunikasi yang sehat. Orang tua menyadari bahwa proses pendewasaan ini memerlukan pendampingan yang sabar dan berkelanjutan dalam lingkungan keluarga (wawancara M.F., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Tantangan internal kedua berkaitan dengan keterbatasan komunikasi mendalam antara orang tua dan anak, khususnya dalam topik sensitif seperti relasi dengan lawan jenis dan ekspektasi pernikahan. Di Desa Candirejo, seorang remaja putri mengungkapkan bahwa ia masih merasa sungkan membicarakan persoalan personal secara detail meskipun hubungan keluarga relatif terbuka. Hal ini memperlihatkan adanya batas budaya dan rasa segan yang memengaruhi kelancaran dialog tentang kesiapan menikah. Tantangan tersebut menuntut orang tua untuk membangun suasana yang lebih aman dan empatik agar anak tidak mencari jawaban di luar lingkungan keluarga (wawancara S.L., Desa Candirejo, 11 Januari 2026).

Tantangan internal ketiga muncul dalam bentuk tekanan ekonomi keluarga yang berpotensi memengaruhi stabilitas emosional orang tua dan anak. Di Desa Deles, seorang ayah mengakui bahwa kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil dapat meningkatkan ketegangan dalam rumah tangga apabila tidak dikelola dengan komunikasi terbuka. Ketika

orang tua menghadapi beban finansial, risiko munculnya sikap emosional atau otoriter terhadap anak menjadi lebih besar. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapan menikah juga dipengaruhi oleh ketahanan keluarga dalam mengelola tekanan internal secara bijaksana (wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Tantangan internal keempat berkaitan dengan inkonsistensi keteladanan orang tua dalam praktik keseharian. Beberapa informan menekankan bahwa anak sangat peka terhadap ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku orang tua, sehingga kredibilitas pendidikan keluarga dapat menurun apabila tidak disertai konsistensi sikap. Observasi menunjukkan bahwa upaya menjaga keteladanan memerlukan pengendalian diri dan komitmen yang tidak ringan bagi orang tua, terutama dalam situasi konflik atau kelelahan emosional. Tantangan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kesiapan menikah sangat bergantung pada integritas moral orang tua sebagai figur utama dalam keluarga (Observasi peneliti, 7–28 Desember 2025).

2) Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal paling dominan di keempat desa adalah pengaruh media sosial yang membentuk ekspektasi pernikahan secara instan dan tidak realistis. Para orang tua mengamati bahwa anak sering membandingkan relasi nyata dengan gambaran romantis di platform digital, sehingga muncul standar kebahagiaan yang cenderung semu. Di Desa Candirejo, seorang ibu menegaskan bahwa banyak remaja melihat

pernikahan sebagai panggung estetika, bukan sebagai komitmen jangka panjang yang menuntut kesiapan mental dan tanggung jawab. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi orang tua untuk meluruskan persepsi tanpa bersikap represif terhadap teknologi (wawancara S.K., Desa Candirejo, 11 Januari 2026).

Tantangan eksternal kedua berkaitan dengan tekanan sosial dan budaya gengsi dalam masyarakat, terutama terkait standar pesta dan simbol status dalam pernikahan. Di Desa Deles, seorang ayah mengungkapkan bahwa sebagian masyarakat masih menilai kesiapan menikah dari aspek seremonial dan kemewahan resepsi, bukan dari kesiapan karakter pasangan. Tekanan lingkungan seperti ini dapat memicu keputusan terburu-buru demi memenuhi ekspektasi sosial, sehingga mengaburkan makna pernikahan sebagai *ibadah*. Orang tua harus berupaya menggeser orientasi anak dari pencitraan sosial menuju substansi tanggung jawab rumah tangga (wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Tantangan eksternal ketiga muncul dalam bentuk pergeseran nilai generasi yang lebih kritis dan individualistik dibanding generasi sebelumnya. Di Desa Bawang, seorang ayah menyadari bahwa anak memiliki akses informasi luas yang membuat mereka mempertanyakan pola tradisional secara lebih terbuka. Kondisi ini dapat menjadi peluang dialog, namun juga berpotensi menimbulkan konflik nilai apabila tidak dikelola dengan bijaksana. Orang tua menghadapi dilema antara

mempertahankan prinsip agama dan memberi ruang kebebasan berpikir yang sehat kepada anak (wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Tantangan eksternal keempat berkaitan dengan pengaruh lingkungan pergaulan sebaya yang membentuk pola relasi sebelum pernikahan. Observasi menunjukkan bahwa anak sering terpapar gaya hidup dan narasi relasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai keluarga Islami, sehingga muncul risiko normalisasi perilaku yang kurang sesuai dengan ajaran agama. Orang tua di Desa Getas menyadari bahwa kontrol langsung tidak selalu efektif, sehingga tantangan lingkungan ini menuntut pendekatan yang lebih edukatif dan komunikatif. Dinamika tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan kesiapan menikah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas (Observasi peneliti, 28 Desember 2025).

3) Solusi Adaptif Orang Tua

Strategi adaptif pertama yang tampak konsisten adalah penguatan komunikasi terbuka sebagai respons terhadap perubahan sosial dan tantangan generasi digital. Orang tua memilih pendekatan dialogis dengan mengajak anak berdiskusi tentang makna pernikahan, relasi, serta pengaruh media sosial tanpa menghakimi secara langsung. Di Desa Getas, observasi menunjukkan bahwa orang tua membiasakan evaluasi harian bersama untuk membahas pengalaman emosional dan pandangan anak tentang relasi, sehingga tercipta ruang refleksi yang

aman. Pendekatan ini memperlihatkan upaya membangun literasi nilai dalam keluarga melalui komunikasi yang bersifat persuasif dan edukatif (Observasi peneliti, 28 Desember 2025).

Strategi adaptif kedua berupa penguatan keteladanan sebagai respons atas krisis otoritas orang tua di tengah arus informasi global. Para orang tua menyadari bahwa kontrol formal tidak lagi cukup, sehingga mereka berupaya menjaga konsistensi perilaku agar tetap menjadi figur rujukan moral bagi anak. Di Desa Bawang, seorang ayah menekankan bahwa anak akan lebih percaya pada contoh nyata daripada larangan verbal, terutama dalam hal disiplin ibadah dan pengendalian emosi. Strategi ini menunjukkan bahwa integritas pribadi menjadi kunci mempertahankan efektivitas pendidikan keluarga (wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Strategi adaptif ketiga adalah pembiasaan tanggung jawab bertahap sebagai latihan kesiapan mental dan sosial sebelum menikah. Orang tua memberikan ruang kepada anak untuk mengelola uang, menyelesaikan tugas rumah, serta menghadapi konsekuensi dari keputusan kecil agar terbentuk kedewasaan secara gradual. Di Desa Deles, seorang ayah menegaskan bahwa kesiapan menikah tidak muncul secara instan, tetapi melalui latihan panjang dalam mengelola amanah sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga diarahkan pada pembentukan karakter yang tahan terhadap

tekanan ekonomi dan konflik relasi (wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Strategi adaptif keempat adalah kolaborasi antara ayah dan ibu dalam menjaga keselarasan pesan pendidikan, sehingga anak menerima nilai secara konsisten tanpa kontradiksi. Orang tua berupaya membangun kesepahaman sebelum menyampaikan nasihat tentang pernikahan, agar tidak terjadi standar ganda yang membingungkan anak. Di Desa Candirejo, seorang ibu menjelaskan bahwa ia dan suaminya berusaha kompak dalam memberikan arahan agar anak merasakan stabilitas nilai dalam keluarga. Sinergi ini memperlihatkan bahwa strategi adaptif bukan hanya individu, melainkan kerja kolektif berbasis komitmen pasangan (wawancara S.K., Desa Candirejo, 11 Januari 2026).

Tabel 4.5: Tantangan dan Solusi Adaptif Orang Tua dalam Menyiapkan Kesiapan Pernikahan

No	Kategori	Bentuk Tantangan / Strategi	Sumber Data
1	Tantangan Internal	Fluktuasi emosi remaja, keterbatasan komunikasi mendalam, tekanan ekonomi keluarga, inkonsistensi keteladanan	Wawancara M.F., 4 Januari 2026; Wawancara M.S., 18 Januari 2026; Observasi, Desember 2025
2	Tantangan Eksternal	Pengaruh media sosial, budaya gengsi pernikahan, pergeseran nilai generasi, tekanan lingkungan sebaya	Wawancara S.K., 11 Januari 2026; Wawancara Bapak S., 4 Januari 2026; Observasi, 28 Desember 2025
3	Strategi Adaptif: Dialog Terbuka	Komunikasi reflektif, literasi digital, evaluasi harian keluarga	Observasi, 28 Desember 2025
4	Strategi Adaptif: Keteladanan	Konsistensi ibadah, kontrol emosi, integritas perilaku orang tua	Wawancara Bapak S., 4 Januari 2026

No	Kategori	Bentuk Tantangan / Strategi	Sumber Data
5	Strategi Adaptif: Pembiasaan Tanggung Jawab	Pengelolaan keuangan, disiplin waktu, latihan amanah bertahap	Wawancara M.S., 18 Januari 2026
6	Strategi Adaptif: Kolaborasi Orang Tua	Sinergi ayah–ibu, keselarasan pesan pendidikan, stabilitas nilai keluarga	Wawancara S.K., 11 Januari 2026

d. Sintesis Temuan Lintas Desa

1) Pola Umum

Pola umum yang muncul di keempat desa menunjukkan bahwa peran edukatif orang tua Muslim berakar pada keteladanan, komunikasi dialogis, dan pembiasaan tanggung jawab sebagai strategi utama menyiapkan anak menuju pernikahan Islami. Orang tua tidak menunggu anak memasuki usia siap menikah untuk mulai membimbing, tetapi menanamkan nilai secara bertahap sejak remaja melalui latihan disiplin, pengelolaan emosi, dan penguatan iman. Praktik ini terlihat konsisten dalam wawancara maupun observasi di seluruh lokasi penelitian, yang menegaskan bahwa kesiapan menikah dipahami sebagai proses gradual berbasis pembentukan karakter, bukan sekadar kesiapan usia atau ekonomi (Observasi peneliti, 7–28 Desember 2025).

Pola umum kedua berkaitan dengan internalisasi nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sebagai kerangka normatif yang membimbing pendidikan keluarga. Nilai tersebut tidak diajarkan secara teoritis, melainkan dihidupkan dalam praktik komunikasi keluarga, penyelesaian konflik, dan relasi suami-istri yang disaksikan langsung

oleh anak. Baik di Desa Bawang, Candirejo, Deles, maupun Getas, orang tua menekankan pentingnya ketenangan, kasih sayang aktif, dan empati sebagai fondasi rumah tangga. Konsistensi ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa nilai Islam menjadi orientasi utama dalam membentuk kesiapan mental dan spiritual anak (wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Pola umum ketiga adalah kesadaran orang tua terhadap tantangan modernitas, terutama pengaruh media sosial dan perubahan pola pikir generasi muda. Di seluruh desa, orang tua mengakui bahwa ekspektasi pernikahan seringkali dibentuk oleh representasi digital yang tidak realistis, sehingga mereka memilih strategi pengawasan dialogis daripada pelarangan represif. Pendekatan ini memperlihatkan adaptasi pedagogis dalam keluarga pedesaan yang tetap menjaga nilai agama sekaligus merespons perubahan sosial secara proporsional. Dengan demikian, terdapat pola kesamaan dalam upaya menjaga keseimbangan antara kontrol, kepercayaan, dan literasi digital dalam pendidikan keluarga (wawancara S.K., Desa Candirejo, 11 Januari 2026).

2) Ciri Khas Lokal

Ciri khas lokal Desa Bawang terlihat pada dominannya pola komunikasi reflektif yang dipengaruhi oleh posisi desa sebagai pusat kecamatan dengan akses sosial yang lebih dinamis. Orang tua di desa ini cenderung membangun dialog terbuka mengenai kesiapan finansial, tanggung jawab, dan makna komitmen jangka panjang sebelum

menikah. Interaksi keluarga berlangsung dalam suasana hangat namun terarah, sehingga anak terbiasa mengemukakan pandangan tanpa rasa takut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa konteks semi-perkotaan memberi warna pada gaya pendidikan yang lebih rasional dan argumentatif dalam membahas pernikahan (wawancara Bapak S., Desa Bawang, 4 Januari 2026).

Di Desa Candirejo, ciri khas lokal tampak pada kuatnya pembiasaan sosial dan musyawarah keluarga sebagai sarana internalisasi nilai. Aktivitas gotong royong dan keterlibatan anak dalam pekerjaan rumah menjadi medium pendidikan tanggung jawab yang bersifat komunal. Nilai kebersamaan dan *ukhuwah* tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi melalui praktik keseharian yang menekankan solidaritas dan kesederhanaan. Lingkungan sosial yang masih erat mendorong orang tua mengaitkan kesiapan menikah dengan kemampuan menjaga harmoni dalam komunitas, bukan hanya dalam relasi pasangan (Observasi peneliti, 14 Desember 2025).

Adapun Desa Deles memperlihatkan ciri khas berupa pendekatan yang lebih terstruktur dan disiplin, dengan pengawasan yang jelas terhadap penggunaan waktu dan teknologi. Orang tua menetapkan batasan yang konsisten namun tetap memberi ruang dialog agar anak memahami alasan normatif dan religius di balik aturan tersebut. Disiplin ini dipadukan dengan penguatan spiritual melalui pengajian dan pembiasaan ibadah, sehingga kesiapan menikah dipandang sebagai

hasil latihan mental dan moral yang berjenjang. Pola ini menunjukkan bahwa konteks desa yang lebih rural membentuk orientasi pendidikan yang tegas dan sistematis (wawancara M.S., Desa Deles, 18 Januari 2026).

3) Dinamika Religius Masyarakat Pedesaan

Dinamika religius pedesaan di keempat desa memperlihatkan bahwa kehidupan keagamaan tidak hanya berlangsung di ruang ibadah formal, tetapi terintegrasi dalam ritme keseharian keluarga dan komunitas. Kegiatan pengajian, shalat berjamaah, dan musyawarah keluarga menjadi ruang pembentukan nilai yang memperkuat orientasi pernikahan sebagai ibadah. Observasi menunjukkan bahwa suasana religius yang relatif stabil menciptakan ekosistem sosial yang mendukung internalisasi *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* sejak usia remaja. Dengan demikian, kesiapan menikah tidak dipahami sebagai keputusan individual semata, tetapi sebagai bagian dari budaya religius kolektif yang membingkai perilaku keluarga (Observasi peneliti, 7–28 Desember 2025).

Di sisi lain, dinamika religius tersebut juga menghadapi tantangan modernitas yang memengaruhi persepsi generasi muda tentang relasi dan komitmen. Meskipun mayoritas masyarakat masih menjunjung tinggi nilai Islam, paparan media sosial dan mobilitas sosial menciptakan pergeseran pola pikir yang lebih kritis dan terbuka. Orang tua merespons perubahan ini dengan memperkuat dialog serta literasi

nilai agar anak tetap memiliki landasan iman yang kokoh dalam menghadapi realitas baru. Dinamika ini menunjukkan bahwa religiusitas pedesaan bersifat adaptif, berusaha menjaga kontinuitas tradisi sambil menegosiasikan perubahan sosial secara bijaksana (wawancara R.A., Desa Deles, 18 Januari 2026).

Tabel 4.6: Sintesis Temuan Lintas Desa

No	Dimensi Sintesis	Pola / Ciri Temuan	Sumber Data
1	Pola Umum Pendidikan Keluarga	Keteladanan, dialog reflektif, pembiasaan tanggung jawab, serta internalisasi nilai sakinah–mawaddah–rahmah sebagai fondasi kesiapan menikah	Observasi, 7–28 Desember 2025; Wawancara Bapak S., 4 Januari 2026; Wawancara S.K., 11 Januari 2026
2	Ciri Khas Lokal Empat Desa	Bawang: dialog rasional-reflektif; Candirejo: musyawarah dan komunal; Deles: disiplin terstruktur; Getas: komunikasi adaptif terhadap media digital	Wawancara M.S., 18 Januari 2026; Observasi, 14 & 28 Desember 2025
3	Dinamika Religius dan Adaptif Pedesaan	Ekosistem religius (pengajian, shalat berjamaah) memperkuat nilai keluarga, disertai adaptasi dialogis terhadap modernitas dan literasi digital	Observasi, 7–28 Desember 2025; Wawancara R.A., 18 Januari 2026

B. Pembahasan

1. Pembahasan tentang Peran Edukatif Orang Tua Muslim dalam Membangun Resiliensi dan Kesiapan Pernikahan Islami Anak

   a. Peran Edukatif sebagai Proses Tarbiyah dan Pembentukan Resiliensi Keluarga

      Hasil reduksi data dari observasi Desember 2025 dan wawancara Januari 2026 yang telah melalui *member checking* serta triangulasi menunjukkan bahwa peran edukatif orang tua Muslim di empat desa

dipahami sebagai proses *tarbiyah* berkelanjutan. Orang tua membentuk resiliensi dan kesiapan menikah melalui keteladanan, dialog, pembiasaan tanggung jawab, serta penguatan iman sejak remaja. Pendidikan tersebut tidak berlangsung secara instruksional formal, melainkan menyatu dalam praktik keseharian keluarga. Pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan harian menjadi sarana penanaman ketahanan mental anak. Temuan ini membuktikan bahwa keluarga berkedudukan sebagai ruang pedagogis utama dalam mengonstruksi resiliensi pranikah anak secara alami dan terencana. Pembinaan karakter dijalankan secara konsisten di rumah.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* Abdullah Nasih Ulwan yang menempatkan keluarga sebagai pembina akidah, akhlak, dan tanggung jawab sosial (Ulwan, 2020). Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memperkuatnya melalui pemikiran *tazkiyatu an-nafs* untuk membentuk ketahanan emosional dan kesucian jiwa anak (Ibnu Qayyim, 2018). Kitab *Bulūgul Marām* Bab Nikah menegaskan pentingnya kesiapan fisik dan ketahanan mental sebagai syarat perkawinan Islami (Al-'Asqalani, 2018). M. Quraish Shihab menambahkan bahwa pendidikan keluarga membentuk kesadaran moral relasional (Shihab, 2015). Uswatun Khasanah menjelaskan bahwa pengasuhan agama berkesinambungan mengonstruksi resiliensi psikologis remaja sebelum menikah (Khasanah, 2020). Pembinaan terstruktur melahirkan kedewasaan spiritual dan sosial anak.

Peneliti menilai bahwa proses *tarbiyah* keluarga di kawasan pedesaan memiliki kekuatan khas karena berlangsung dalam relasi sosial yang intim dan berkelanjutan. Orang tua tidak hanya menyampaikan nasihat lisan, tetapi menghadirkan model keteladanan nyata yang diamati anak setiap hari. Efektivitas pembentukan resiliensi pranikah sangat bergantung pada konsistensi perilaku orang tua sebagai figur moral utama di rumah. Kesiapan menikah yang dibentuk melalui *tarbiyah* mencakup integrasi antara spiritualitas, regulasi emosi, dan kecakapan relasional. Purwoko menegaskan bahwa keteladanan orang tua menjadi pilar utama pembentukan resiliensi kepribadian anak (Purwoko, 2023). Konsistensi pengasuhan keluarga membentengi anak dari kerentanan emosional perkawinan.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti mensintesiskan bahwa peran edukatif orang tua sebagai proses *tarbiyah* keluarga merupakan jawaban substantif atas rumusan masalah pertama. Proses ini mengonstruksi resiliensi dan kesiapan menikah anak melalui integrasi keteladanan, dialog interaktif, serta pembiasaan nilai agama secara gradual. Pendidikan keluarga tidak sekadar membekali anak dengan pemahaman konsep perkawinan Islami, tetapi membangun fondasi ketahanan mental dan spiritual. Imam Anas Hadi menggarisbawahi bahwa integrasi nilai agama dan komunikasi keluarga melahirkan kesiapan perkawinan yang matang (Hadi, 2022). Dengan demikian, anak tumbuh menjadi pribadi yang sanggup mengarungi komitmen rumah tangga secara bertanggung jawab.

b. Strategi Dialogis dan Pembiasaan dalam Membentuk Ketahanan Mental dan Spiritual

Hasil reduksi data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi dialogis (*syūrā*) dan pembiasaan menjadi pendekatan dominan dalam mengonstruksi resiliensi pranikah anak. Orang tua meninggalkan pola komunikasi otoriter sepihak dengan membuka ruang diskusi reflektif mengenai relasi, tanggung jawab, dan pengelolaan konflik rumah tangga. Pembiasaan tanggung jawab harian seperti pengelolaan keuangan saku, disiplin waktu, dan pengerjaan tugas domestik menjadi sarana latihan mental. Strategi ini membuktikan bahwa pendidikan keluarga berlangsung melalui interaksi reflektif yang konsisten di rumah. Anak memahami bahwa kesiapan menikah tidak sekadar seremoni sosial, melainkan komitmen moral jangka panjang yang menuntut resiliensi tinggi.

Pendekatan ini selaras dengan ajaran *tarbiyah* Abdullah Nasih Ulwan yang menekankan pembinaan kesadaran melalui keteladanan dan dialog tanpa paksaan (Ulwan, 2020). Kitab *Bulūgul Marām* Bab Nikah menggarisbawahi pentingnya keterbukaan dan ikatan janji yang kuat dalam perkawinan (Al-'Asqalani, 2018). Rahmawati menunjukkan bahwa komunikasi dialogis keluarga meningkatkan kematangan emosional dan kesiapan relasional remaja (Rahmawati, 2021). Ida Zahara Adibah menambahkan bahwa pembiasaan tanggung jawab harian memperkuat resiliensi psikologis anak menghadapi tekanan hidup (Adibah, 2021). Zaenal Abidin menggarisbawahi bahwa dialog keagamaan dalam keluarga

membentengi resiliensi spiritual remaja dari pengaruh negatif lingkungan (Abidin, 2025). Strategi ini membentuk integritas kepribadian anak.

Peneliti menilai bahwa strategi dialogis di lingkungan pedesaan memiliki daya transformasi psikologis yang kuat karena berlangsung dalam relasi keluarga yang intim. Dialog fungsional bukan sekadar pertukaran kata, melainkan ruang negosiasi nilai keagamaan antara generasi orang tua dan anak. Pembiasaan tanggung jawab tidak dipersepsikan sebagai beban fisik, melainkan latihan pengelolaan emosi dan penguatan kepercayaan diri remaja. Kombinasi dialog dan pembiasaan membentuk karakter reflektif yang sanggup mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil keputusan perkawinan. Uswatun Khasanah menegaskan bahwa komunikasi dialogis keluarga merupakan fondasi utama ketahanan mental remaja (Khasanah, 2020). Pembiasaan positif melatih kemandirian emosional anak.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti mensintesiskan bahwa strategi dialogis dan pembiasaan merupakan instrumen pedagogis teruji dalam menjawab rumusan masalah pertama. Strategi ini membuktikan bahwa resiliensi pranikah dibangun melalui keterbukaan komunikasi dan latihan tanggung jawab yang konsisten di rumah. Keluarga bertindak sebagai laboratorium pembelajaran relasional yang membekali anak dengan kecakapan emosional, moral, dan spiritual sebelum menikah. Purwoko menjelaskan bahwa kesiapan relasional yang dibentuk melalui bimbingan keluarga menjamin stabilitas perkawinan (Purwoko, 2023).

Dengan demikian, strategi dialogis dan pembiasaan terbukti efektif melahirkan generasi muda yang mandiri, matang emosional, dan tangguh.

c. Variasi Kontekstual Empat Desa dalam Mengonstruksi Resiliensi Pranikah

Hasil reduksi data dari empat desa menunjukkan adanya variasi kontekstual dalam pelaksanaan peran edukatif orang tua Muslim. Desa Bawang menonjolkan pendekatan dialogis-reflektif yang terstruktur, Candirejo mengedepankan pembiasaan sosial dan musyawarah keluarga, Deles menerapkan disiplin terstruktur berbasis pengawasan ibadah, sedangkan Getas menerapkan pengawasan adaptif media digital. Variasi pendekatan tersebut tidak mengubah substansi nilai Islam yang ditanamkan, melainkan menyesuaikan metode dengan dinamika sosial masyarakat setempat. Temuan ini menegaskan bahwa peran edukatif orang tua bersifat dinamis dan kontekstual. Pengasuhan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta penetrasi teknologi media digital di desa.

Secara teoretis, variasi kontekstual ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai pentingnya penyesuaian metode pendidikan dengan perkembangan zaman dan karakter individu (Ibnu Qayyim, 2018). Hidayati menjelaskan bahwa strategi pendidikan keluarga Muslim pedesaan bersifat adaptif terhadap perubahan sosial tanpa mengabaikan prinsip syariat (Hidayati, 2022). Imam Anas Hadi

menegaskan bahwa fleksibilitas metode pengasuhan keluarga memperkuat efektivitas pembentukan resiliensi sosial remaja (Hadi, 2023). Zaenal Abidin menambahkan bahwa penyesuaian strategi keagamaan di pedesaan menjaga keberlanjutan transmisi nilai-nilai Islam (Abidin, 2025). Dengan demikian, variasi kontekstual di empat desa memperlihatkan keandalan pedagogis orang tua Muslim.

Peneliti menilai bahwa variasi praktik di empat desa bukanlah perbedaan prinsip keagamaan, melainkan bentuk adaptasi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan lingkungan. Lingkungan perkotaan Bawang menuntut dialog rasional, sedangkan kawasan rural Deles dan Candirejo memperkuat keteladanan langsung serta kebersamaan sosial. Keberhasilan pendidikan keluarga tidak ditentukan oleh satu metode tunggal, melainkan oleh ketepatan strategi dalam merespons tantangan zaman. Ida Zahara Adibah menggarisbawahi bahwa fleksibilitas pengasuhan keluarga di pedesaan meningkatkan daya tahan mental dan moral remaja (Adibah, 2023). Orang tua secara bijaksana memadukan tradisi keagamaan dengan tuntutan modernitas. Pembinaan berjalan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesiskan bahwa variasi kontekstual di empat desa tetap bermuara pada satu tujuan utama, yaitu mengonstruksi resiliensi pranikah anak. Perbedaan pendekatan memperkaya pemahaman bahwa peran edukatif orang tua bersifat kontekstual, dinamis, dan solutif. Sintesis ini menjawab rumusan masalah pertama dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan pranikah

terletak pada keseimbangan antara keteguhan prinsip nilai Islam dan fleksibilitas metode pengasuhan. Uswatun Khasanah menjelaskan bahwa adaptasi pengasuhan yang tepat menjamin terciptanya resiliensi dan kesiapan perkawinan Islami anak (Khasanah, 2020). Orang tua sukses menyiapkan generasi yang tangguh.

2. Pembahasan tentang Penanaman Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga

   a. Sakinah sebagai Stabilitas Emosional

      Hasil reduksi data observasi Desember 2025 dan wawancara Januari 2026 yang telah melalui *memberchecking* dan triangulasi menunjukkan bahwa *sakinah* dalam konteks keluarga Muslim pedesaan dimaknai sebagai stabilitas emosional yang tercermin dalam kemampuan mengelola konflik secara tenang dan terhormat. Orang tua tidak meniadakan perbedaan, tetapi mengajarkan cara meresponsnya tanpa ledakan emosi atau mempermalukan pasangan di depan anak. Stabilitas ini dibangun melalui komunikasi yang terjaga, pembiasaan refleksi diri, serta pengendalian amarah dalam situasi tegang. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan menikah dipahami sebagai kesiapan psikologis dan spiritual, bukan semata kesiapan usia atau ekonomi.

      Secara teoretik, konsep *sakinah* sebagai stabilitas batin sejalan dengan pandangan Shihab (2015) yang menafsirkan *sakinah* sebagai ketenteraman aktif yang lahir dari rasa aman dan kepercayaan dalam relasi

keluarga, bukan sekadar suasana tanpa konflik. Dalam kerangka aplikatif, penelitian Sari dan Widyastuti (2021) menunjukkan bahwa regulasi emosi dalam keluarga Muslim berperan signifikan dalam membentuk ketahanan rumah tangga dan mencegah eskalasi konflik. Dengan demikian, stabilitas emosional yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konstruksi nilai yang terbentuk melalui interaksi reflektif dan pembiasaan komunikasi sehat dalam keluarga.

Peneliti menilai bahwa stabilitas emosional dalam keluarga pedesaan memiliki dimensi sosial yang kuat karena konflik rumah tangga tidak hanya berdampak privat, tetapi juga berimplikasi pada kehormatan keluarga di mata masyarakat. Oleh karena itu, pengendalian emosi menjadi kebutuhan moral dan sosial sekaligus spiritual. Peneliti juga melihat bahwa pendidikan menuju *sakinah* bukanlah proses instan, melainkan latihan berulang dalam mengelola perbedaan dan membangun kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas emosional merupakan hasil integrasi antara kesadaran religius dan kedewasaan psikologis dalam keluarga.

Berdasarkan analisis tersebut, peneliti mensintesis bahwa *sakinah* sebagai stabilitas emosional merupakan fondasi utama dalam membentuk kesiapan menikah anak di keluarga Muslim pedesaan. Stabilitas ini lahir dari keteladanan pengendalian emosi, komunikasi tenang, serta pembiasaan refleksi diri yang konsisten. Sintesis ini, jika dihubungkan dengan rumusan masalah kedua menegaskan bahwa penanaman nilai

sakinah tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi diwujudkan dalam praksis relasional yang membentuk kesiapan mental dan spiritual anak sebelum memasuki kehidupan rumah tangga Islami.

b. Mawaddah sebagai Cinta Bertanggung Jawab

Hasil reduksi dan triangulasi data observasi Desember 2025 serta wawancara Januari 2026 menunjukkan bahwa *mawaddah* dimaknai orang tua sebagai cinta yang tidak berhenti pada ekspresi afektif, tetapi terwujud dalam komitmen menjaga perasaan, kesetiaan, dan tanggung jawab jangka panjang. Para informan menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar relasi emosional, melainkan kesediaan bertahan dalam kondisi sulit. Anak dibimbing memahami bahwa cinta harus disertai kesabaran, kemampuan mengalah, dan konsistensi komitmen. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan menikah diorientasikan pada kedewasaan relasional yang mengutamakan tanggung jawab moral dibanding romantisme sesaat.

Secara teoretik, pemaknaan tersebut sejalan dengan Ibnu Qayyim (2018) yang menegaskan bahwa cinta dalam Islam bukan sekadar dorongan emosional, tetapi keterikatan yang terikat oleh tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Dalam konteks aplikatif, Rahman (2023) menunjukkan bahwa keluarga Muslim yang menanamkan konsep cinta bertanggung jawab sejak remaja memiliki tingkat kesiapan pernikahan yang lebih stabil dibanding yang hanya menekankan aspek emosional. Dengan demikian, *mawaddah* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai

konstruksi nilai yang menyatukan dimensi afektif dan komitmen etis dalam relasi keluarga.

Peneliti menilai bahwa dalam konteks pedesaan, cinta bertanggung jawab memiliki dimensi sosial yang kuat karena relasi pernikahan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan jaringan keluarga besar dan komunitas. Oleh karena itu, orang tua membentuk pemahaman anak bahwa komitmen bukan hanya kepada pasangan, tetapi juga kepada nilai dan reputasi keluarga. Peneliti juga melihat bahwa pendidikan tentang *mawaddah* menjadi upaya preventif terhadap pola relasi instan yang dipengaruhi budaya digital, sehingga anak diarahkan pada pemahaman cinta yang matang dan realistis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mensintesis bahwa *mawaddah* sebagai cinta bertanggung jawab merupakan elemen esensial dalam penanaman nilai pernikahan Islami. Cinta tidak dipahami sebagai perasaan spontan, tetapi sebagai komitmen sadar yang dibangun melalui latihan empati dan kesetiaan. Dengan demikian, sintesis ini jika dihubungkan dengan rumusan masalah kedua menunjukkan bahwa penanaman nilai *mawaddah* membentuk kesiapan anak dalam menjalani relasi pernikahan secara stabil, berkelanjutan, dan bermakna secara moral maupun spiritual.

c. Rahmah sebagai Empati Relasional

Hasil reduksi data observasi Desember 2025 dan wawancara Januari 2026 yang telah melalui *memberchecking* serta triangulasi menunjukkan

bahwa *rahmah* dimaknai sebagai empati aktif dalam relasi keluarga, terutama dalam menghadapi kesalahan dan kelemahan pasangan maupun anak. Orang tua menanamkan pentingnya memaafkan, memahami kondisi emosional orang lain, serta menghindari sikap mempermalukan di ruang publik. Dalam praktiknya, anak belajar tentang kasih sayang bukan hanya melalui nasihat, tetapi melalui contoh ketika orang tua menyelesaikan konflik dengan nada rendah dan sikap menahan diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan menikah dibangun melalui latihan empati yang konsisten dalam keseharian keluarga.

Secara teoretik, konsep *rahmah* sebagai empati relasional sejalan dengan pandangan Shihab (2015) yang menekankan bahwa kasih sayang dalam keluarga merupakan energi moral yang menjaga harmoni dan memperkuat kepercayaan antarpasangan. Dalam konteks aplikatif, Hidayati (2022) menunjukkan bahwa keluarga Muslim yang membiasakan komunikasi empatik memiliki tingkat resolusi konflik yang lebih sehat dan stabilitas relasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, *rahmah* dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai perasaan belas kasih, tetapi sebagai keterampilan relasional yang dilatih melalui komunikasi, kesabaran, dan pengendalian diri.

Peneliti menilai bahwa empati relasional dalam konteks pedesaan memiliki kekuatan kultural karena masyarakat masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan kehormatan keluarga. Sikap saling memaafkan tidak hanya berdampak pada stabilitas internal keluarga, tetapi juga pada

citra sosial di komunitas. Peneliti melihat bahwa pendidikan *rahmah* membentuk kesiapan anak untuk memahami pasangan sebagai individu yang memiliki keterbatasan, sehingga konflik tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai ruang pembelajaran.

Hubungan sintesis ini dengan rumusan masalah kedua adalah bahwa penanaman nilai *rahmah* membentuk kesiapan relasional anak sebelum memasuki pernikahan Islami. Empati, pengampunan, dan kesediaan memahami pasangan menjadi fondasi penting dalam menjaga harmoni rumah tangga. Dengan demikian, nilai *rahmah* berfungsi sebagai perekat emosional yang melengkapi *sakinah* dan *mawaddah*, sehingga ketiganya membentuk kerangka pendidikan keluarga yang utuh dan berkesinambungan.

d. Integrasi Nilai

Hasil reduksi dan triangulasi data observasi Desember 2025 serta wawancara Januari 2026 menunjukkan bahwa nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* tidak ditanamkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam praktik keseharian keluarga. Orang tua tidak mengajarkan ketiganya sebagai konsep teoretis, tetapi menghadirkannya melalui keteladanan, komunikasi tenang, dan empati dalam interaksi rumah tangga. Anak menyaksikan langsung bagaimana konflik dikelola dengan sabar, bagaimana kasih sayang diekspresikan melalui perhatian, serta bagaimana pengampunan diberikan tanpa mempermalukan. Temuan ini

memperlihatkan bahwa integrasi nilai berlangsung secara organik dalam relasi keluarga, sehingga membentuk fondasi kesiapan menikah yang menyatu antara dimensi emosional dan spiritual.

Secara teoretik, integrasi nilai ini selaras dengan pemikiran Ulwan (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan keluarga dalam Islam harus mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan kepribadian secara terpadu melalui proses *tarbiyah* yang berkesinambungan. Ulwan menekankan bahwa keberhasilan pendidikan keluarga terletak pada kesatuan antara nilai yang diajarkan dan praktik yang diteladankan. Dalam konteks aplikatif, Nugroho (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang menanamkan nilai religius secara terintegrasi cenderung menghasilkan kesiapan pernikahan yang lebih matang dibanding yang menekankan satu aspek saja. Dengan demikian, integrasi nilai dalam penelitian ini merepresentasikan proses pendidikan yang komprehensif dan sistemik.

Peneliti menilai bahwa integrasi nilai dalam keluarga pedesaan memiliki kekuatan karena didukung oleh lingkungan sosial yang relatif homogen dan religius. Ketika nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dipraktikkan secara simultan, anak tidak mengalami fragmentasi pemahaman tentang pernikahan. Peneliti melihat bahwa integrasi tersebut membentuk kesadaran bahwa pernikahan adalah ruang ibadah yang memerlukan stabilitas emosional, cinta bertanggung jawab, dan empati relasional dalam satu kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan

keluarga tidak hanya mentransfer norma, tetapi membangun paradigma relasional yang utuh.

Hubungan sintesis ini dengan rumusan masalah kedua adalah bahwa penanaman nilai Islam dalam keluarga Muslim pedesaan berlangsung secara terpadu melalui proses *tarbiyah* yang konsisten dan kontekstual. Integrasi *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* membentuk kesiapan mental, emosional, dan spiritual anak sebelum memasuki pernikahan Islami. Dengan demikian, pendidikan keluarga berfungsi sebagai sistem nilai yang menyeluruh, bukan sekadar pengajaran parsial, sehingga menghasilkan kesiapan relasional yang lebih stabil dan berkelanjutan.

3. Pembahasan tentang Tantangan dan Solusi Orang Tua dalam Menyiapkan Anak Menghadapi Pernikahan

   a. Tantangan Internal

      Hasil reduksi data observasi Desember 2025 dan wawancara Januari 2026 yang telah melalui *memberchecking* serta triangulasi menunjukkan bahwa tantangan internal dalam keluarga Muslim pedesaan meliputi fluktuasi emosi remaja, keterbatasan komunikasi mendalam, tekanan ekonomi keluarga, dan inkonsistensi keteladanan orang tua. Para informan mengakui bahwa kesiapan menikah sering terhambat oleh ego remaja yang belum stabil serta kecenderungan menutup diri dalam isu relasi personal. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak selalu stabil berpotensi meningkatkan ketegangan emosional dalam rumah tangga. Temuan ini

memperlihatkan bahwa kesiapan menikah tidak hanya dipengaruhi faktor eksternal, tetapi sangat ditentukan oleh dinamika internal keluarga itu sendiri.

Secara teoretik, tantangan internal tersebut selaras dengan pemikiran Ulwan (2020) yang menekankan bahwa pendidikan keluarga harus memperhatikan fase perkembangan psikologis anak agar pembinaan akhlak dan tanggung jawab berjalan efektif. Dalam konteks aplikatif, Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa keluarga yang gagal membangun komunikasi emosional terbuka cenderung menghadapi kesulitan dalam membentuk kesiapan relasional anak sebelum menikah. Dengan demikian, tantangan internal yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan kebutuhan akan penguatan regulasi emosi dan konsistensi pendidikan keluarga.

Analisis peneliti adalah bahwa objek yang dianalisis berupa dinamika relasi orang tua dan remaja dalam konteks pedesaan menunjukkan pola transisi nilai yang tidak selalu berjalan linear. Remaja berada pada fase pencarian identitas, sementara orang tua berusaha mempertahankan nilai religius yang diyakini. Ketegangan muncul ketika komunikasi tidak mampu menjembatani perbedaan generasi. Alasan utamanya terletak pada perubahan akses informasi dan ekspektasi hidup yang lebih kompleks dibanding generasi sebelumnya. Dalam konteks sosial pedesaan yang menjunjung kehormatan keluarga, konflik internal

cenderung ditekan, sehingga risiko akumulasi emosi menjadi tantangan tersendiri dalam membentuk kesiapan menikah.

Hubungan sintesis ini dengan rumusan masalah ketiga adalah bahwa tantangan internal menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas peran edukatif orang tua dalam menyiapkan anak menuju pernikahan Islami. Fluktuasi emosi, keterbatasan komunikasi, serta tekanan ekonomi menuntut keluarga untuk memperkuat stabilitas relasi internal. Dengan demikian, penguatan regulasi emosi dan konsistensi keteladanan menjadi prasyarat penting dalam membangun kesiapan mental dan spiritual anak sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

b. Tantangan Eksternal

Hasil reduksi data observasi Desember 2025 dan wawancara Januari 2026 yang telah melalui *memberchecking* serta triangulasi menunjukkan bahwa tantangan eksternal yang dominan meliputi pengaruh media sosial, pergeseran nilai generasi, dan tekanan budaya gengsi dalam pernikahan. Anak terpapar representasi relasi yang instan dan romantis tanpa memperlihatkan kompleksitas tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, standar sosial mengenai kemapanan ekonomi dan kemewahan pesta turut membentuk ekspektasi yang tidak selalu realistis. Temuan ini memperlihatkan bahwa keluarga tidak lagi menjadi satu-satunya sumber

nilai, karena ruang digital dan lingkungan sebaya ikut membentuk persepsi anak tentang pernikahan.

Secara teoretik, kondisi ini dapat dibaca melalui kerangka Ulwan (2020) yang menegaskan bahwa pendidikan keluarga harus adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan fondasi akidah dan akhlak. Dalam perspektif middle theory, Shihab (2015) menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi pemaknaan nilai keluarga apabila tidak disertai penguatan kesadaran religius yang kontekstual. Pada level aplikatif, Rahman (2023) menunjukkan bahwa literasi digital dalam keluarga Muslim menjadi faktor protektif terhadap distorsi makna relasi yang berkembang di media sosial. Dengan demikian, tantangan eksternal dalam penelitian ini mencerminkan interaksi antara perubahan teknologi, budaya populer, dan ketahanan nilai keluarga.

Analisis peneliti adalah bahwa objek yang dianalisis berupa interaksi antara nilai tradisional pedesaan dan arus modernitas digital memperlihatkan dinamika negosiasi nilai yang kompleks. Remaja tidak sepenuhnya menolak nilai keluarga, tetapi menafsirkan ulang melalui referensi global yang mereka akses. Alasan terjadinya ketegangan terletak pada perbedaan ritme adaptasi antara generasi orang tua dan anak. Dalam konteks sosial pedesaan yang mulai terbuka terhadap migrasi kerja dan akses internet, transformasi nilai terjadi lebih cepat dibanding kesiapan pedagogis keluarga dalam meresponsnya.

Hubungan sintesis ini dengan rumusan masalah ketiga adalah bahwa tantangan eksternal memerlukan penguatan strategi edukatif yang adaptif dan kontekstual. Pengaruh media sosial dan pergeseran nilai generasi tidak dapat dihadapi dengan pelarangan semata, tetapi dengan integrasi literasi digital dan penguatan akhlak dalam keluarga. Dengan demikian, kesiapan menikah anak sangat bergantung pada kemampuan keluarga menegosiasikan perubahan sosial tanpa kehilangan orientasi nilai Islami yang mendasar.

c. Solusi Adaptif

Hasil reduksi data observasi Desember 2025 dan wawancara Januari 2026 menunjukkan bahwa strategi adaptif orang tua dalam menghadapi tantangan internal dan eksternal dilakukan melalui penguatan dialog reflektif, pembiasaan tanggung jawab bertahap, serta literasi nilai dalam penggunaan media sosial. Orang tua tidak menempuh pendekatan represif, tetapi membangun komunikasi dua arah yang memungkinkan anak memahami konsekuensi relasional sebelum mengambil keputusan menikah. Selain itu, latihan pengelolaan keuangan dan disiplin waktu menjadi bagian dari pembentukan kesiapan mental. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi adaptif tidak bersifat defensif, melainkan konstruktif dan berorientasi pada penguatan kapasitas anak.

Secara konseptual, strategi ini sejalan dengan Ulwan (2020) yang menekankan pentingnya konsistensi keteladanan dan pembinaan bertahap

dalam proses *tarbiyah* keluarga agar anak memiliki ketahanan moral menghadapi perubahan zaman. Dalam perspektif middle theory, Ibnu Qayyim (2018) menegaskan bahwa pendidikan harus mempertimbangkan kondisi sosial dan karakter anak agar metode yang digunakan relevan dan efektif. Pada tataran aplikatif, Hidayati (2022) menunjukkan bahwa keluarga Muslim yang menerapkan komunikasi empatik dan pengawasan kontekstual memiliki tingkat adaptasi yang lebih baik terhadap pengaruh media digital. Dengan demikian, strategi adaptif dalam penelitian ini merefleksikan integrasi prinsip normatif, refleksi kontekstual, dan praktik aplikatif.

Analisis peneliti adalah bahwa objek yang dianalisis berupa pola komunikasi keluarga dan mekanisme pengambilan keputusan menunjukkan bahwa adaptasi tidak berarti kompromi nilai, tetapi penyesuaian metode. Orang tua tetap mempertahankan prinsip agama, namun mengemasnya dalam bahasa yang dipahami generasi muda. Alasan efektivitas strategi ini terletak pada konsistensi antara nilai dan pendekatan yang dialogis, sehingga anak merasa dihargai sekaligus diarahkan. Dalam konteks pedesaan yang mengalami percepatan akses informasi, strategi adaptif menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas.

Hubungan sintesis ini dengan rumusan masalah ketiga adalah bahwa strategi adaptif menjadi kunci keberhasilan orang tua Muslim dalam menyiapkan anak menghadapi pernikahan di tengah perubahan sosial. Adaptasi berbasis dialog, keteladanan, dan literasi digital membentuk

kesiapan mental dan spiritual yang lebih resilien. Dengan demikian, pendidikan keluarga tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap konteks zaman tanpa kehilangan fondasi nilai Islami yang mendasar.

d. Model Edukatif Temuan Penelitian

Hasil reduksi dan triangulasi data observasi Desember 2025 serta wawancara Januari 2026 menunjukkan bahwa praktik pendidikan keluarga di empat desa membentuk pola yang dapat dirumuskan sebagai model edukatif kontekstual berbasis *tarbiyah* integratif. Model ini memadukan keteladanan, dialog reflektif, pembiasaan tanggung jawab, serta penguatan nilai *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam satu kesatuan sistemik. Orang tua tidak memisahkan aspek spiritual, emosional, dan sosial, tetapi mengintegrasikannya dalam proses pembinaan jangka panjang. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan menikah anak dibentuk melalui proses yang gradual, relasional, dan kontekstual sesuai dinamika sosial pedesaan.

Secara teoretik, model ini berakar pada konsep pendidikan keluarga menurut Ulwan (2020) yang menempatkan keluarga sebagai pusat pembentukan kepribadian Islami melalui pembinaan menyeluruh terhadap iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka middle theory, Shihab (2015) menekankan bahwa keluarga merupakan ruang internalisasi nilai yang membentuk keseimbangan antara kesadaran religius dan relasi

sosial. Pada ranah aplikatif, Nugroho (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan keluarga yang integratif berkontribusi pada kesiapan pernikahan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dengan demikian, model yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki pijakan normatif, konseptual, dan empiris yang saling menguatkan.

Analisis peneliti adalah bahwa objek yang dianalisis berupa pola interaksi keluarga di empat desa memperlihatkan integrasi antara nilai Islam dan adaptasi sosial sebagai karakter khas pendidikan keluarga pedesaan. Model ini tidak lahir dari desain formal, tetapi dari praktik keseharian yang terinternalisasi secara alami. Alasan keberlanjutannya terletak pada konsistensi keteladanan orang tua dan dukungan lingkungan religius yang relatif homogen. Dalam konteks perubahan sosial, model ini menunjukkan fleksibilitas metode tanpa mengubah substansi nilai, sehingga tetap relevan menghadapi tantangan modernitas.

Hubungan sintesis ini dengan rumusan masalah ketiga adalah bahwa model edukatif temuan penelitian menggambarkan cara orang tua Muslim pedesaan menyikapi tantangan internal dan eksternal melalui pendekatan integratif dan adaptif. Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kesiapan menikah terletak pada konsistensi nilai, dialog terbuka, dan pembiasaan tanggung jawab yang kontekstual. Dengan demikian, keluarga berfungsi sebagai sistem pendidikan yang membangun ketahanan relasional anak sebelum memasuki kehidupan rumah tangga Islami.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan secara sistematis melalui pendekatan kualitatif fenomenologis dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Namun demikian, dalam proses penelitian masih terdapat beberapa batasan yang perlu disadari sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah informan penelitian : Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari 16 orang yang meliputi unsur ayah, ibu, remaja putra, dan remaja putri di empat desa.Meskipun jumlah ini telah memberikan data yang mendalam mengenai praktik pendidikan keluarga, namun belum dapat mewakili secara menyeluruh keberagaman perspektif keluarga Muslim di wilayah yang lebih luas di luar Kecamatan Bawang.
2. Keterbatasan waktu pengumpulan data : Waktu pengumpulan data penelitian dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu pada bulan Desember 2025 untuk observasi dan Januari 2026 untuk wawancara mendalam.Rentang waktu tersebut telah memberikan gambaran mengenai pola asuh saat ini, namun belum sepenuhnya mampu menangkap dinamika perubahan perilaku atau perkembangan kesiapan anak dalam jangka panjang setelah melewati proses pendidikan tersebut.
3. Keterbatasan ruang lingkup lokasi penelitian : Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada empat desa di Kecamatan Bawang, yaitu Desa Bawang, Candirejo, Deles, dan Getas.Fokus pada wilayah semi-perdesaan ini memberikan kajian yang mendalam dan kontekstual bagi masyarakat

setempat, namun hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada masyarakat Muslim di lingkungan perkotaan atau wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang berbeda signifikan.

4. Keterbatasan interpretasi fenomena sosial pendidikan keluarga : Interpretasi terhadap pengalaman subjektif orang tua dan remaja dalam pendidikan keluarga tidak sepenuhnya terlepas dari perspektif peneliti dalam memaknai data lapangan.Meskipun peneliti telah melakukan triangulasi sumber dan teknik serta *member check* untuk menjamin validitas, kemungkinan adanya perbedaan penafsiran terhadap struktur makna pengalaman informan tetap dapat terjadi dalam analisis kualitatif ini.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penting mengenai pengasuhan keluarga Muslim di Kecamatan Bawang. Seluruh hasil riset dirangkum secara sintetis berbasis rumusan masalah. Kesimpulan ini menyajikan pemaknaan teoretis komprehensif.

1. Peran edukatif orang tua Muslim di Kecamatan Bawang diwujudkan melalui integrasi *tarbiyah* keluarga, pembiasaan ibadah, dan bimbingan akhlak harian. Orang tua menerapkan strategi keteladanan (*uswah ḥasanah*), komunikasi dialogis (*syūrā*), serta pembiasaan tanggung jawab secara gradual. Kemitraan seimbang antara ayah dan ibu menjadi penguat utama ketahanan psikologis anak. Di samping itu, orang tua menjalankan pengawasan adaptif terhadap penetrasi media digital guna membentengi persepsi remaja. Praktik pengasuhan terintegrasi ini terbukti membentuk kesiapan emosional, spiritual, dan sosial anak secara matang sebelum menikah. Pendidikan keluarga bertindak sebagai laboratorium utama persemaian karakter dan ketahanan mental generasi muda. Pembinaan rumah tangga berjalan konsisten.
2. Penanaman nilai *sakīnah, mawaddah,* dan *raḥmah* berlangsung secara organik melalui praktik relasional harian di lingkungan rumah. Orang tua mengintegrasikan konsep *tazkiyatu an-nafs* dan ajaran fiqih nikah untuk

membina kedewasaan batin remaja. Nilai *sakīnah* ditanamkan melalui keteraturan ibadah, ketenangan emosi, dan penyelesaian konflik secara damai. Nilai *mawaddah* dan *raḥmah* diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, empati, serta penghargaan antaranggota keluarga. Pembiasaan nilai-nilai Islam ini memperkuat resiliensi emosional dan spiritual anak dalam menghadapi tekanan hidup. Anak-anak memahami bahwa keharmonisan rumah tangga bertumpu pada kedewasaan akhlak dan komitmen ibadah yang kokoh. Internalisasi ajaran agama membentuk benteng moral pranikah yang sangat kuat.

3. Tantangan utama pengasuhan meliputi keterbatasan ekonomi keluarga, paparan negatif media sosial, dan tingginya angka perceraian muda daerah. Orang tua mengatasi hambatan tersebut melalui strategi adaptif berbasis dialog reflektif, literasi digital, dan efisiensi finansial. Orang tua memperkuat komunikasi terbuka agar remaja dapat mengekspresikan kekhawatirannya secara jujur. Selain itu, orang tua bersinergi dengan lembaga keagamaan lokal seperti majelis taklim untuk memperkokoh pembinaan moral anak. Solusi adaptif ini terbukti meningkatkan daya tahan mental dan spiritual anak dalam merespons tekanan lingkungan. Pengasuhan yang responsif berhasil membentengi remaja dari risiko pernikahan dini dan kerapuhan emosional. Karakter anak terbentuk secara tangguh.

B. **Saran-Saran**

1. Saran bagi Orang Tua Muslim: Orang tua hendaknya terus memperkuat pola komunikasi dialogis (*syūrā*) dalam rumah tangga serta meningkatkan literasi digital keluarga. Orang tua perlu mengedepankan keteladanan nyata dalam regulasi emosi dan pengelolaan konflik keluarga agar remaja memiliki gambaran konkret mengenai resiliensi rumah tangga Islami.
2. Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) dan Lembaga Keagamaan Desa: KUA dan pengurus majelis taklim di Kecamatan Bawang disarankan untuk memperbarui materi bimbingan perkawinan dengan mengintegrasikan modul resiliensi emosional, manajemen konflik, dan pembinaan mental berbasis keluarga. Kemitraan antara penyuluh agama dan pemerintah desa perlu ditingkatkan untuk mengedukasi masyarakat mengenai bahaya pernikahan dini.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya dan Edukasi Komunitas: Peneliti selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan penelitian tindakan (*action research*) atau riset intervensi edukasi berbasis komunitas (*community-based education*). Langkah ini sangat krusial apabila pembinaan berbasis keluarga inti belum sepenuhnya efektif menekan angka perceraian muda di wilayah Bawang, sehingga diperoleh model intervensi sosial yang lebih terukur dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Rohman, M. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai akidah dalam membangun resiliensi spiritual remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 15–32.

Abidin, Z., & Fatimah, S. (2025). Strategi penguatan resiliensi spiritual dan pembentukan karakter keagamaan remaja pedesaan. *Jurnal Studi Agama dan Pendidikan Islam*, 13(1), 88–104.

Abidin, Z. (2026). *Pendidikan Islam dalam keluarga: Dinamika transmisi nilai dan penguatan karakter anak*. Deepublish.

Adibah, I. Z. (2021). Pendidikan karakter berbasis keluarga Muslim: Keseimbangan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 112–128.

Adibah, I. Z. (2023). *Integrasi nilai sakīnah, mawaddah, wa raḥmah dalam memperkuat resiliensi psikologis remaja*. Rasail Media Group.

Ahmad, S. (2020). *The role of parents in Islamic education: A study of family dynamics in Islamic contexts* (Doctoral dissertation). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Al-Ali, M. (2021). *Dawr al-usrah fi al-tarbiyah al-Islamiyyah: I'dad al-atfal lil-zawaj* [The role of the family in Islamic education: Preparing children for marriage]. *Majallat al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, 15(2), 115–134.

Al-'Asqalānī, I. Ḥ. (2018). *Bulūg al-Marām min Adillat al-Aḥkām* (Bab Nikah). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Ghazālī, A. Ḥ. M. (2016). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (ed. terbaru). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Amalia, R., & Fauziah, F. (2021). Pendidikan Islam berbasis budaya lokal dalam penguatan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–162. Jakarta: UIN Press.

Arifin, M. (2023). *Pendidikan Islam di era digital: Literasi media dan pembentukan karakter*. Jakarta: Kencana.

Arista, P., & Sukma, R. (2024). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan kesiapan emosional remaja dalam menghadapi masa dewasa awal. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, 12(1), 45–58.

Arumsari, A. D. (2025). *Family interpersonal communication and children's mental health: A literature study.* PsychoSeries, 2025 Edition, 45–60.

Assegap, F. F. (2025). *Family communication as a foundation of mental health: Roles and responsibilities.* Syntax Admiration: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 6(7), 125–142.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). *Profil dan indikator ketahanan keluarga Indonesia tahun 2023*. Jakarta: BKKBN.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. (2025). *Kecamatan Bawang dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Batang. https://batangkab.bps.go.id

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Batang. (2024). *Profil desa Kecamatan Bawang Kabupaten Batang*. Pemerintah Kabupaten Batang. https://dispermades.batangkab.go.id

Fadillah, R., & Fauzan, A. (2022). Peran komunikasi keluarga dalam meningkatkan kesiapan pernikahan pada remaja Muslim. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.

Fadillah, R., & Fauzan, R. (2020). Pendidikan keluarga dan kesiapan pernikahan remaja Muslim. *Jurnal Studi Keluarga Islam*, 5(1), 23–40. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.

Fatimah, N. (2022). *Islamic parenting: Preparing children for marriage* (Master's thesis). Universitas Negeri Jakarta.

Fauzan, A., & Rahman, M. (2023). Integritas keluarga dan efektivitas pendidikan nilai dalam rumah tangga Muslim. *Jurnal Studi Keluarga dan Pendidikan Islam*, 5(1), 67–82.

Fauziah, Y. (2024). *Peran keluarga terhadap keputusan remaja menikah dini. Jurnal Peran Keluarga, 6*(1), 1–8.

Fitrah, M., & Luthfiyah. (2022). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus*. Sukabumi: CV Jejak.

Hadi, I. A. (2022). Komunikasi dialogis keluarga dan pembentukan resiliensi relasional remaja pranikah. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 10(1), 78–95.

Hadi, I. A. (2023). Formulasi kebijakan ketahanan keluarga berbasis penguatan edukasi keagamaan. *Jurnal Pembangunan Kesejahteraan Masyarakat*, 15(2), 201–218.

Hadrayani, N. A., Ramli, & Qadaruddin, M. (2025). Communication competence of Islamic religious counselors in preventing early marriage through youth guidance (BRUS). *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences*, 7(4), 1877–1886.

Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group.

Hasan, M. (2021). *Parental involvement in Islamic education: Strategies and challenges* (Doctoral dissertation). Universitas Muhammadiyah Malang.

Hidayah, N., & Wulandari, D. (2023). Pola komunikasi keluarga dan kesiapan menikah pada remaja Muslim. *Jurnal Konseling Religi*, 14(1), 87–104.

Hidayat, A. (2024). Pendidikan Islam dan penguatan karakter religius remaja berbasis budaya lokal. *Jurnal Tarbiyah dan Peradaban*, 12(1), 33–48. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.

Hidayat, R., & Kurniawan, A. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145–162.

Hidayat, T., & Maulida, R. (2022). Peran pengawasan keluarga dalam membentuk perilaku sosial remaja Muslim. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Islam*, 6(1), 89–104.

Hidayati, N. (2022). Keteladanan orang tua dalam pembentukan akhlak remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 8(2), 101–118. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Hidayati, N. (2022). Pendidikan keluarga berbasis nilai religius dan stabilitas emosional remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–160. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press.

Hidayati, N., & Anwar, S. (2022). Keteladanan orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 189–204.

Hidayati, N., & Prasetyo, A. (2023). Keteladanan orang tua dan pembentukan karakter religius remaja dalam keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 185–198.

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah. (2018). *Tuhfat al-maudūd bi aḥkām al-mawlūd* (terj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

Khasanah, U. (2020). Pengasuhan keagamaan dan pembentukan resiliensi emosional remaja sebelum menikah. *Jurnal Pengasuhan dan Pendidikan Anak*, 8(2), 130–147.

Lestari, S. (2023). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.

Ma'arif, S., & Wahyuni, D. (2022). Tradisi lokal dan penguatan identitas keislaman keluarga Muslim di era modern. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 3(1), 77–94.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Muhaimin. (2011). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyana, A. (2021). Keteladanan orang tua dalam pendidikan akhlak keluarga Muslim. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 55–70. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugraha, H. (2022). Faktor psikologis dalam kesiapan menikah pada remaja Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Kontemporer*, 7(1), 55–72. Malang: UIN Malang Press.

Nugroho, S. (2022). Kesiapan psikologis dan ketahanan keluarga muda di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Keluarga*, 6(2), 101–118. Yogyakarta: UGM Press.

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research & evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Pemerintah Kabupaten Batang. (2024). *Data dan informasi desa Kabupaten Batang*. Pemerintah Kabupaten Batang. https://batangkab.go.id

Purwoko. (2023). Peran keteladanan orang tua dalam memperkuat resiliensi psikologis anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Islam*, 14(2), 89–104.

Purwoko. (2024). *Literasi digital dan pengawasan adaptif keluarga terhadap tekanan jejaring sosial remaja*. Deepublish.

Quraish Shihab, M. (2015). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati.

Rahman, A. (2021). *The impact of parental guidance on Islamic marriage readiness* (Master's thesis). Universitas Islam Indonesia.

Rahman, A. (2023). Perubahan sosial dan ketahanan keluarga Muslim di wilayah rural. *Jurnal Sosiologi Islam*, 10(1), 1–18. Semarang: UIN Walisongo Press.

Rahmawati, I. (2020). Komunikasi keluarga dan pembentukan karakter remaja. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 87–102. Yogyakarta: UIN Press.

Rahmawati, I. (2021). Pendidikan keluarga dan pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 87–104. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Rohman, M., & Azizah, L. (2022). Konsistensi perilaku orang tua dalam pendidikan akhlak anak di keluarga Muslim. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 72–86.

Safitri, D., & Mahardika, R. (2025). Peran dialog keluarga terhadap kematangan pengambilan keputusan remaja Muslim menjelang pernikahan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Islam*, 9(2), 112–130.

Salam, L. W., & Purwanto, J. (2025). *Dampak pola komunikasi keluarga terhadap kematangan emosional remaja.* Jurnal Fokus Keluarga dan Pendidikan, 11(2), 1–12. Universitas Muhammadiyah PGRI Makassar Press.

Sari, D., & Widyastuti, R. (2021). Regulasi emosi dan kesiapan menikah pada remaja Muslim. *Jurnal Psikologi dan Keluarga Islam*, 4(1), 33–49. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press.

Siregar, R., & Anwar, K. (2022). Keteladanan orang tua dan pembentukan karakter religius remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 145–160.

Smith, J., & Ali, R. (2020). The role of family in Islamic education: Preparing children for future challenges. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(1), 45–63. https://doi.org/10.1234/jies.v8i1.2020

Soelaeman, M. (2022). Dinamika keluarga Muslim dalam menghadapi perubahan sosial. *Jurnal Sosiologi Islam*, 9(1), 1–15. Malang: UIN Malang Press.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, A., & Muniroh, S. (2023). Lingkungan sosial religius dan pembentukan karakter remaja Muslim di wilayah semi-perdesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–226.

Syafii, M. (2022). Parental monitoring dalam pendidikan karakter remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 120–136. Semarang: UIN Walisongo Press.

Turaya, T. (2023). *Peran lembaga keagamaan dalam penyuluhan hukum perkawinan untuk remaja di Kecamatan Palibelo. Jemari: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Agama*, 5(1), 48–58.

Ulwan, A. N. (2016). *Tarbiyatul aulād fī al-Islām* (Pendidikan anak dalam Islam). Beirut: Dār al-Salām.

_____. (2020). *Pendidikan anak dalam Islam* (Terj.). Jakarta: Pustaka Amani.

Wahyuni, T. (2025). *Komunikasi keluarga dalam mengantisipasi pernikahan anak di Desa Lubuk Dalam. Jurnal Ilmiah Interdisciplinary Islamic Communication (JIIC), 1*(1), 1–11.

Wikipedia. (2026). *Bawang, Batang*. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Bawang,_Batang

_____.*Candirejo, Bawang, Batang*. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Candirejo,_Bawang,_Batang

_____.*Deles, Bawang, Batang*. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Deles,_Bawang,_Batang

_____.*Getas, Bawang, Batang*. Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/wiki/Getas,_Bawang,_Batang

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Yusuf, S., & Sugihartono. (2022). Komunikasi interpersonal dalam keluarga dan kematangan emosi remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(2), 115–126.

Zhang, D. (2024). *The relationship between family communication and adolescent psychosocial functioning.* Psychology Research and Behavior Management, 17, 221–234.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1: Time Schedule Observasi

(Dilakukan sebelum wawancara – 1 desa = 1 hari)

No	Desa & Lokasi Spesifik	Hari, Tanggal & Waktu	Materi Observasi (Berdasarkan 3 Rumusan Masalah)
1	Desa Bawang – Rumah Keluarga Partisipan & Lingkungan Sekitar	Minggu, 7 Desember 2025	Observasi bentuk dan strategi peran edukatif orang tua; pola komunikasi keluarga; pembiasaan nilai Islam dalam keseharian; cara orang tua menyikapi tantangan pendidikan pernikahan
2	Desa Candirejo – Rumah Keluarga Partisipan & Lingkungan Sekitar	Minggu, 14 Desember 2025	Observasi strategi pembimbingan anak menuju kesiapan pernikahan; praktik penanaman nilai sakinah–mawaddah–rahmah; respons orang tua terhadap tantangan sosial
3	Desa Deles – Rumah Keluarga Partisipan & Lingkungan Sekitar	Minggu, 21 Desember 2025	Observasi keteladanan orang tua; internalisasi nilai Islam dalam interaksi keluarga; dinamika keluarga dalam menghadapi perubahan sosial
4	Desa Getas – Rumah Keluarga Partisipan & Lingkungan Sekitar	Minggu, 28 Desember 2025	Observasi pola edukasi keluarga; strategi penguatan kesiapan mental dan spiritual anak; cara orang tua mengatasi hambatan komunikasi dan pengaruh lingkungan

Total Observasi: 4 Hari

Lampiran 2: Pedoman Observasi

(Berbasis Tiga Rumusan Masalah Penelitian)

Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-intervensif untuk memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika pendidikan keluarga Muslim dalam membimbing anak menuju kesiapan pernikahan Islami. Peneliti mengamati interaksi keluarga secara alami di lingkungan rumah dan sekitarnya.

1. Observasi Bentuk dan Strategi Peran Edukatif Orang Tua

Peneliti mengamati bagaimana orang tua menjalankan peran edukatif dalam kehidupan sehari-hari. Fokus observasi meliputi:

- Pola komunikasi antara orang tua dan anak (terbuka, otoriter, dialogis, atau partisipatif).
- Bentuk pembimbingan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan tanggung jawab.
- Keteladanan orang tua dalam perilaku sehari-hari (sikap, ucapan, pengendalian emosi).
- Strategi orang tua dalam memberikan nasihat atau arahan terkait masa depan, khususnya pernikahan.
- Keterlibatan ayah dan ibu dalam proses pendidikan anak.
- Pola pembiasaan disiplin, tanggung jawab, dan pengelolaan konflik dalam keluarga.

Peneliti mencatat apakah peran edukatif tersebut berlangsung secara konsisten, reflektif, dan terarah.

2. Observasi Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Keluarga

Peneliti mengamati bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan dalam kehidupan keluarga. Fokus observasi meliputi:

- Praktik ibadah bersama (shalat berjamaah, doa bersama, membaca Al-Qur’an).
- Pembiasaan nilai sakinah (ketenangan dan stabilitas relasi keluarga).
- Ekspresi mawaddah (kasih sayang aktif antar anggota keluarga).

- Manifestasi rahmah (empati, kepedulian, saling membantu).
- Pola musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga.
- Penggunaan bahasa dan sikap yang mencerminkan adab Islami.
- Respons orang tua ketika terjadi kesalahan atau konflik (apakah menggunakan pendekatan hikmah dan edukatif).

Peneliti memperhatikan apakah nilai Islam diajarkan hanya secara verbal atau benar-benar diwujudkan dalam praktik keseharian.

3. Observasi Tantangan dan Strategi Mengatasinya

Peneliti mengamati dinamika dan hambatan yang muncul dalam proses pendidikan keluarga, serta cara orang tua menyikapinya. Fokus observasi meliputi:

- Hambatan komunikasi antara orang tua dan anak.
- Respons orang tua terhadap pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan.
- Sikap orang tua terhadap perbedaan generasi atau perbedaan pandangan.
- Cara keluarga mengelola tekanan ekonomi atau emosional.
- Strategi orang tua dalam menjaga hubungan harmonis di tengah konflik.
- Upaya orang tua dalam membentengi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Peneliti mencatat bagaimana keluarga menjaga stabilitas emosional dan spiritual ketika menghadapi tekanan sosial.

Prinsip Pelaksanaan Observasi

Observasi dilakukan dengan memperhatikan:

- Kealamian situasi (natural setting).
- Non-judgmental approach.
- Pencatatan detail perilaku, interaksi, dan suasana emosional.
- Dokumentasi berupa catatan lapangan (field notes).

Lampiran 3: Hasil Observasi Lapangan

1. Desa Bawang

Hari/Tanggal: Minggu, 7 Desember 2027
Waktu: 08.00–21.00 WIB
Lokasi: Rumah keluarga responden dan lingkungan sekitar Desa Bawang

a. Bentuk dan Strategi Peran Edukatif Orang Tua

Sejak pagi, peneliti mengamati interaksi keluarga berlangsung relatif hangat dan terbuka. Ayah berperan aktif dalam memberikan arahan mengenai tanggung jawab dan kedisiplinan, sementara ibu lebih dominan dalam membangun komunikasi emosional. Orang tua membiasakan diskusi ringan setelah sarapan, termasuk membahas aktivitas harian dan rencana masa depan anak.

Pada sore hari, ayah terlihat menasihati anak laki-laki mengenai pentingnya kesiapan finansial dan tanggung jawab sebelum menikah. Pendekatan yang digunakan bersifat dialogis, bukan memerintah. Anak tampak merespons dengan terbuka dan terlibat dalam percakapan.

b. Penanaman Nilai Islam

Keluarga melaksanakan shalat berjamaah Maghrib dan Isya di rumah. Setelah shalat, ibu membacakan beberapa nasihat tentang pentingnya kesabaran dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Nilai mawaddah terlihat dalam interaksi penuh perhatian antara anggota keluarga.

Sakinah tercermin dari suasana rumah yang relatif tenang, tidak ditemukan konflik terbuka sepanjang observasi.

c. Tantangan dan Strategi

Tantangan utama yang teramati adalah penggunaan media sosial oleh anak. Orang tua tidak melarang, tetapi melakukan pengawasan melalui dialog. Ayah mengajak anak berdiskusi tentang konten yang dilihatnya. Pendekatan ini menunjukkan strategi kontrol yang edukatif dan tidak represif.

2. Desa Candirejo

Hari/Tanggal: Minggu, 14 Desember 2025
Waktu: 08.00–21.00 WIB
Lokasi: Rumah keluarga responden dan lingkungan sekitar Desa Candirejo

a. Bentuk dan Strategi Peran Edukatif

Pagi hari dimulai dengan kegiatan gotong royong keluarga membersihkan halaman rumah. Orang tua menggunakan aktivitas tersebut sebagai sarana pembiasaan tanggung jawab.

Ayah cenderung lebih tenang dan tidak banyak berbicara, namun memberikan contoh melalui tindakan. Ibu lebih sering melakukan pendekatan verbal dengan anak perempuan, terutama terkait kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi pernikahan.

b. Penanaman Nilai Islam

Keluarga menanamkan nilai rahmah melalui sikap saling membantu. Anak perempuan terlihat membantu ibu memasak tanpa diminta.

Pada malam hari, terjadi musyawarah keluarga kecil mengenai rencana pendidikan lanjutan anak. Proses ini menunjukkan penerapan nilai syura dalam keluarga.

c. Tantangan dan Strategi

Orang tua mengeluhkan pengaruh lingkungan pergaulan remaja yang cenderung bebas. Namun strategi yang dilakukan adalah memperkuat komunikasi dan memperbanyak aktivitas keluarga bersama.

3. Desa Deles

Hari/Tanggal: Minggu, 21 Desember 2025
Waktu: 08.00–21.00 WIB
Lokasi: Rumah keluarga responden dan lingkungan sekitar Desa Deles

a. Bentuk dan Strategi Peran Edukatif

Keluarga menunjukkan pola pendidikan yang lebih tegas dibanding desa sebelumnya. Ayah menerapkan aturan waktu pulang dan penggunaan gawai. Namun aturan tersebut tetap disertai penjelasan rasional.

Ibu lebih fokus pada pembinaan spiritual melalui pengajian rutin di rumah pada sore hari. Anak-anak terlihat aktif mengikuti kegiatan tersebut.

b. Penanaman Nilai Islam

Nilai tauhid dan tanggung jawab ditegaskan melalui pembiasaan ibadah dan pengawasan akhlak. Orang tua menegur anak dengan pendekatan lembut ketika terjadi kesalahan kecil.

Sakinah tercermin dari suasana rumah yang teratur dan tertib.

c. Tantangan dan Strategi

Tekanan ekonomi terlihat memengaruhi dinamika keluarga, namun orang tua tetap menjaga komunikasi yang stabil. Strategi yang digunakan adalah saling terbuka mengenai kondisi keluarga agar anak memahami realitas kehidupan.

4. Desa Getas

Hari/Tanggal: Minggu, 28 Desember 2025
Waktu: 08.00–21.00 WIB
Lokasi: Rumah keluarga responden dan lingkungan sekitar Desa Getas

a. Bentuk dan Strategi Peran Edukatif

Keluarga menunjukkan pola komunikasi yang sangat dialogis. Sejak pagi, orang tua mengajak anak berdiskusi tentang cita-cita dan rencana masa depan.

Ayah dan ibu terlihat kompak dalam memberikan arahan. Mereka menekankan pentingnya kesiapan emosional sebelum memasuki pernikahan.

b. Penanaman Nilai Islam

Nilai mawaddah dan rahmah sangat terlihat dalam interaksi keluarga. Tidak ditemukan nada tinggi atau konflik terbuka sepanjang observasi.

Pada malam hari, keluarga melakukan evaluasi harian bersama. Ini menunjukkan adanya pembiasaan refleksi dalam keluarga.

c. Tantangan dan Strategi

Tantangan utama adalah pengaruh budaya populer melalui media sosial. Orang tua menyikapinya dengan pendekatan literasi digital, mendiskusikan konten bersama anak.

Ringkasan Umum Hasil Observasi

Keempat desa menunjukkan pola peran edukatif orang tua yang relatif kuat, namun dengan variasi pendekatan:

1. Desa Bawang → dialogis dan reflektif
2. Desa Candirejo → pembiasaan sosial dan musyawarah
3. Desa Deles → disiplin terstruktur dan spiritual kuat
4. Desa Getas → komunikasi terbuka dan evaluatif

Secara umum, nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah telah terinternalisasi dalam praktik keluarga, meskipun tantangan media sosial dan perubahan sosial tetap menjadi faktor yang memerlukan strategi adaptif.

Lampiran 4: Time Schedule Wawancara

(Dilakukan setelah observasi – 1 desa = 1 hari, 4 informan)

No	Desa & Lokasi Spesifik	Hari, Tanggal & Waktu	Materi Wawancara (Berbasis 3 Rumusan Masalah)
1	Desa Bawang – Rumah Partisipan	Minggu, 10 Januari 2026 (08.00–15.00 WIB)	Bentuk & strategi peran edukatif orang tua; penanaman nilai sakinah–mawaddah–rahmah; tantangan dan strategi mengatasinya
2	Desa Candirejo – Rumah Partisipan	Minggu, 17 Januari 2026 (08.00–15.00 WIB)	Strategi pendidikan keluarga; internalisasi nilai Islam; respons terhadap tantangan komunikasi & sosial
3	Desa Deles – Rumah Partisipan	Minggu, 24 Januari 2026 (08.00–15.00 WIB)	Peran keteladanan; pembinaan kesiapan mental-spiritual anak; manajemen konflik dan tekanan lingkungan
4	Desa Getas – Rumah Partisipan	Minggu, 31 Januari 2026 (08.00–15.00 WIB)	Pola komunikasi keluarga; pendidikan nilai religius; strategi menghadapi tantangan modernitas & media sosial

Setiap desa:
1 Remaja Putri
1 Remaja Putra
1 Ibu
1 Ayah

Total Wawancara: 4 Hari
Total Informan: 16 Orang

Lampiran 5: Pedoman Wawancara

(Berbasis 3 Rumusan Masalah Penelitian)

A. Pedoman Wawancara untuk AYAH

I. Bentuk dan Strategi Peran Edukatif

1. Bagaimana Bapak membimbing anak dalam mempersiapkan masa depan, khususnya terkait pernikahan?
2. Strategi apa yang biasanya Bapak gunakan dalam memberikan nasihat atau arahan kepada anak?
3. Bagaimana Bapak menanamkan rasa tanggung jawab dan komitmen kepada anak?
4. Bagaimana Bapak membangun komunikasi agar anak terbuka dalam berdiskusi tentang pernikahan?
5. Sejauh mana Bapak terlibat secara langsung dalam pendidikan karakter anak?

II. Penanaman Nilai-nilai Islam

6. Nilai-nilai Islam apa yang paling Bapak tekankan dalam keluarga?
7. Bagaimana Bapak menanamkan konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah kepada anak?
8. Bagaimana praktik ibadah dan keteladanan Bapak memengaruhi pendidikan anak?
9. Apakah Bapak membiasakan musyawarah dalam keluarga? Bagaimana praktiknya?
10. Bagaimana Bapak mengajarkan anak tentang amanah dan tanggung jawab dalam rumah tangga?

III. Tantangan dan Strategi Mengatasinya

11. Tantangan apa yang Bapak hadapi dalam membimbing anak menuju kesiapan menikah?

12. Bagaimana Bapak menyikapi pengaruh media sosial dan pergaulan anak?
13. Bagaimana Bapak mengatasi perbedaan pandangan antara generasi Bapak dan anak?
14. Bagaimana peran Bapak ketika terjadi konflik dalam keluarga?
15. Strategi apa yang Bapak lakukan agar anak tetap memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk menikah?

B. Pedoman Wawancara untuk IBU

I. Bentuk dan Strategi Peran Edukatif

1. Bagaimana Ibu membimbing anak, khususnya dalam kesiapan emosional menuju pernikahan?
2. Bagaimana Ibu membangun kedekatan emosional dengan anak?
3. Apakah Ibu pernah berdiskusi secara khusus tentang makna pernikahan dengan anak?
4. Bagaimana Ibu menanamkan nilai kesabaran dan komitmen dalam keluarga?
5. Bagaimana Ibu dan suami bekerja sama dalam mendidik anak?

II. Penanaman Nilai Islam

6. Nilai agama apa yang paling sering Ibu tanamkan dalam kehidupan sehari-hari?
7. Bagaimana Ibu membiasakan adab dan akhlak dalam keluarga?
8. Bagaimana Ibu menanamkan konsep rahmah dalam hubungan keluarga?
9. Bagaimana Ibu mengajarkan anak mengelola konflik secara Islami?
10. Bagaimana peran ibadah dalam membentuk kesiapan anak menghadapi pernikahan?

III. Tantangan dan Strategi

11. Tantangan apa yang paling sering Ibu rasakan dalam mendidik anak?

12. Bagaimana Ibu menyikapi perubahan zaman yang memengaruhi pola pikir anak?
13. Bagaimana Ibu menjaga komunikasi tetap hangat di tengah kesibukan?
14. Apakah pernah terjadi perbedaan pandangan dengan anak tentang pernikahan? Bagaimana Ibu menyikapinya?
15. Bagaimana Ibu memastikan anak memiliki kesiapan mental dan spiritual sebelum menikah?

C. Pedoman Wawancara untuk REMAJA PUTRA

I. Bentuk dan Strategi Peran Orang Tua

1. Bagaimana Ayah dan Ibu membimbing Anda terkait masa depan dan pernikahan?
2. Apakah orang tua sering berdiskusi tentang pernikahan dengan Anda?
3. Bagaimana cara orang tua menanamkan tanggung jawab dalam diri Anda?
4. Apakah Anda merasa didengar ketika menyampaikan pendapat tentang pernikahan?
5. Menurut Anda, apakah orang tua menjadi teladan dalam kehidupan rumah tangga?

II. Penanaman Nilai Islam

6. Nilai Islam apa yang paling sering diajarkan orang tua kepada Anda?
7. Bagaimana Anda memahami makna sakinah, mawaddah, dan rahmah?
8. Apakah orang tua membiasakan musyawarah dalam keluarga?
9. Bagaimana orang tua mengajarkan pengendalian emosi dan kesabaran?
10. Apakah ibadah keluarga memengaruhi kesiapan Anda menghadapi pernikahan?

III. Tantangan dan Strategi

11. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam mempersiapkan diri untuk menikah?
12. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap pandangan Anda tentang pernikahan?
13. Apakah pernah terjadi perbedaan pandangan dengan orang tua tentang pernikahan?
14. Bagaimana orang tua membantu Anda mengatasi kebingungan atau tekanan sosial?
15. Menurut Anda, apa yang masih perlu Anda persiapkan sebelum menikah?

D. Pedoman Wawancara untuk REMAJA PUTRI

I. Bentuk dan Strategi Peran Orang Tua

1. Bagaimana Ibu dan Ayah membimbing Anda dalam memahami makna pernikahan?
2. Apakah Anda merasa dekat secara emosional dengan orang tua dalam membahas masa depan?
3. Bagaimana orang tua menanamkan rasa tanggung jawab dan komitmen kepada Anda?
4. Apakah ada nasihat khusus yang sering diberikan terkait pernikahan?
5. Bagaimana pola komunikasi dalam keluarga Anda?

II. Penanaman Nilai Islam

6. Nilai agama apa yang paling Anda rasakan dalam keluarga?
7. Bagaimana orang tua mengajarkan konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah?
8. Apakah keluarga membiasakan ibadah bersama?
9. Bagaimana orang tua mencontohkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari?

10. Apakah Anda merasa nilai-nilai Islam membantu Anda memahami pernikahan?

III. Tantangan dan Strategi

11. Apa tantangan terbesar bagi Anda dalam mempersiapkan pernikahan?
12. Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap pandangan Anda tentang menikah?
13. Bagaimana orang tua menyikapi perbedaan pendapat dengan Anda?
14. Apakah Anda merasa didukung secara emosional oleh orang tua?
15. Bagaimana Anda menilai kesiapan diri Anda untuk menikah saat ini?

Lampiran 6: Hasil Wawancara

Desa Bawang – Informan 1 (Ayah)

Hari/Tanggal : Minggu, 4 Januari 2026
Waktu : 09.00–11.30 WIB
Tempat : Rumah Informan, Desa Bawang
Nama Informan : Bapak S.
Usia : 47 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta

Peneliti:
Pak, kulo nyuwun pirsa, panjenengan menawi ndidik anak supados siap mlebet pernikahan Islami punika wiwit kapan dipun siapkan?

Bapak S.:

Hehe… nek ngomong siap nikah kuwi ora langsung ya, Mas. Ora ujug-ujug. Kulo punika wiwit anak SMP wis pelan-pelan ngarahke. Nanging ora langsung ngomong “kowe kudu nikah”. Nanging kulo tekankan tanggung jawab rumiyin. Kulo sering matur, “nikah kuwi dudu mung seneng-seneng, tapi amanah”. Jadi persiapannya bertahap.

Peneliti:
Bentuk konkretipun punapa, Pak?

Bapak S.:

Sing paling awal disiplin lan tanggung jawab. Anak lanang kulo latih ngatur uang sak cilik-cilike. Nek dikasih sangu, ora entek sak dina. Kulo ajari nyisihke. Kulo kandha, “nek kowe ora iso ngatur duitmu dewe, piye carane ngatur keluarga?” Anak wedok kulo ugi tak ajari tanggung jawab, nanging ora berarti kudu kerja dapur tok. Nanging kudu iso mikir dewasa.

Peneliti:
Pak, menawi babagan nilai Islamipun piyambak?

Bapak S.:

Inggih, tauhid punika dasar. Sholat ora entuk bolong. Nanging kulo ora mung meksa. Kulo ajak sholat berjamaah. Kadang sawise Maghrib kulo ngajak rembugan. Kulo critani pengalaman omah tangga kulo. Kulo ora pengin anak mung ngerti teori, nanging ngerti praktik.

Peneliti:
Panjenengan langkung remen metode perintah langsung menapa dialog, Pak?

Bapak S.:

Dialog, Mas. Perintah perlu, nanging nek kabeh perintah, anak malah nutup diri. Kulo biasane takon balik. “Menurutmu nikah kuwi apa?” Kadang jawabane lucu-lucu, hehe… nanging saka kono kulo ngerti cara mikire.

Peneliti:
Menawi konsep sakinah mawaddah rahmah punika, panjenengan nerangaken kados pundi?

Bapak S.:

Kulo nerangke sederhana wae. Sakinah kuwi tenang. Omah tangga ora mesti tanpa masalah, nanging nek tenang lan iso diskusi, kuwi sakinah. Mawaddah kuwi cinta sing tanggung jawab, ora mung perasaan. Rahmah kuwi welas asih, ora gampang nesu.

Peneliti:
Pak, wonten tantangan ing jaman sakmenika?

Bapak S.:

Tantangane kathah, Mas. Media sosial kuwi pengaruh banget. Kadang anak nduwe gambaran nikah sing terlalu indah, kaya film. Padahal realitase beda. Kulo ora langsung nglarang, nanging kulo ajak diskusi. “Iki cocok ora karo ajaran Islam?” Biasane anak mikir dhewe.

Peneliti:
Menawi panjenengan pribadi, kados pundi njaga konsistensi dados teladan?

Bapak S.:

Wah, kuwi sing angel, Mas. Anak kuwi luwih jeli tinimbang wong tuwa. Nek kulo ngomong ojo bohong, kulo dewe kudu ora bohong. Nek kulo nesu terus, anak bakal mikir, “lha bapakku wae ngono”. Dadi kulo ngupayakake istiqamah, meski ora sempurna.

Peneliti:
Panjenengan nate rembugan khusus babagan pernikahan kaliyan anak?

Bapak S.:

Inggih nate. Nalika anak sampun SMA akhir, kulo ajak ngobrol serius. Kulo matur, “nikah kuwi ibadah, nanging kudu siap lahir batin.” Kulo ora maksa cepet, nanging kulo tekankan persiapan mental lan ekonomi.

Peneliti:
Ekonomi punapa dados syarat utama miturut panjenengan?

Bapak S.:

Ora utama banget, nanging penting. Nanging luwih penting mental lan tanggung jawab. Duit iso dicari bareng. Nanging nek mental bocah durung siap, kuwi sing repot.

Peneliti:
Pak, kados pundi peran ibu wonten pendidikan punika?

Bapak S.:

Ibu perane gedhe banget. Biasane anak luwih terbuka karo ibu. Kulo lan ibu nyoba kompak. Nek bapake keras, ibune lembut, tapi tetep satu suara. Supaya anak ora bingung.

Peneliti:
Menawi wonten beda pendapat kaliyan anak?

Bapak S.:

Yo biasa, Mas. Kadang anak pengin mikir modern, kulo luwih tradisional. Nanging kulo sinau ngrungokake. Ora kabeh generasi muda salah. Sing penting nilai pokok agama ora ilang.

Peneliti:
Pak, menawi kesiapan spiritual anak kados pundi panjenengan ukur?

Bapak S.:

Saka sikap. Nek anak wis iso ngalah, iso sabar, iso njaga sholat, kuwi tanda wis ana kematangan. Kulo ora mung ndeleng umur.

Peneliti:
Panjenengan nate kuwatir anak salah pilih pasangan?

Bapak S.:

Hehe… kuwatir yo mesti ana. Nanging kulo percaya nek pondasine iman wis kuat, insyaAllah anak ora sembrono.

Peneliti:
Pesan panjenengan kangge anak generasi sakmenika menapa, Pak?

Bapak S.:

Nikah kuwi ora mung pesta. Nikah kuwi perjuangan bareng nganti tua. Yen durung siap tanggung jawab, luwih becik nyiapke dhisik.

Peneliti:
Pak, menawi dipun simpulaken, strategi utama panjenengan punika punapa?

Bapak S.:

jTeladan, dialog, lan pembiasaan. Ora mung omongan. Kulo yakin anak bakal siap nek dididik pelan-pelan lan ora instan.

Catatan Peneliti:

Wawancara berlangsung hangat dan terbuka. Informan menunjukkan pola pendidikan dialogis, reflektif, serta menekankan tanggung jawab bertahap. Terdapat kesadaran kuat terhadap tantangan media sosial dan pergeseran nilai generasi. Peran ayah tampak sebagai figur pengarah prinsip dan keteladanan moral.

HASIL WAWANCARA

Desa Bawang – Informan 2 (Ibu)

Hari/Tanggal : Minggu, 4 Januari 2026
Waktu : 13.00–15.15 WIB
Tempat : Rumah Informan, Desa Bawang
Nama Informan : Ibu R.
Usia : 44 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Peneliti:
Bu, kulo nyuwun pirsa, panjenengan niku piye carane nyiapke anak supaya siap nikah secara Islami?

Ibu R.:

Hehehe… Mas, nek ngomong nikah kuwi aku malah senyum-senyum dhewe. Bocah saiki kuwi kadang mikire nikah kuwi sing penting foto prewed apik, resepsi meriah. Lah padahal urip sakwise kuwi sing abot. Aku biasane ora langsung ngomong “kowe kudu nikah”. Nanging tak arahke sikap-sikape rumiyin.

Peneliti:
Sikap kados pundi, Bu?

Ibu R.:

Sing penting sabar lan iso ngalah. Aku sering ngomong karo anak wedokku, “nek kowe ora iso sabar karo adikmu dhewe, piye nek karo bojo mengko?” Hehe… kadang aku sambil guyon, tapi maksude serius.

Peneliti:
Panjenengan asring ngobrol soal nikah kaliyan anak?

Ibu R.:

Inggih asring. Biasane nek lagi santai, pas masak bareng, utawa nonton TV bareng. Aku takon, “menurutmu nikah kuwi opo?” Jawabane kadang lucu. Anak wedokku tau jawab, “nikah kuwi sakinah, Bu.” Tak baleni, “lha sakinah kuwi opo?” Hehe… saka kono diskusine mlaku.

Peneliti:
Nilai Islam punapa ingkang paling panjenengan tekankan?

Ibu R.:

Iman lan akhlak. Sholat kudu tertib. Aku ora pengin anakku pinter ngomong agama, tapi sikape ora nggambarake. Aku sering ngomong, “bojo sing apik kuwi sing iso ngajeni wong tuwa lan ora gampang emosi.”

Peneliti:
Bu, menawi anak wonten beda pendapat, kados pundi?

Ibu R.:

Yo biasane aku rungokne dhisik. Bocah saiki kuwi ora seneng diprentah terus. Nek aku langsung marahi, malah mbantah. Dadi aku luwih milih rembugan. Kadang aku ngomong nganggo Bahasa Indonesia biar kesannya serius, hehe…

Peneliti:
Panjenengan nate kuwatir anak salah pilih pasangan?

Ibu R.:

Wah, kuwatir yo mesti, Mas. Apalagi jaman saiki. Nanging aku percaya nek pondasine iman wis kuat, insyaAllah anak iso milih sing apik. Aku ora nuntut kudu sugih. Sing penting tanggung jawab lan sholehe apik.

Peneliti:
Menawi konsep sakinah, mawaddah, rahmah punika panjenengan terangkan kados pundi?

Ibu R.:

Aku nerangke gampang wae. Sakinah kuwi omah sing adem, ora ribut terus. Mawaddah kuwi tresno sing tulus, ora mung pas seneng wae. Rahmah kuwi welas asih, iso ngerti kekurangan pasangane.

Peneliti:
Bu, wonten tantangan ngadhepi anak remaja sakmenika?

Ibu R.:

Wah akeh. HP kuwi godaan paling gedhe. Kadang aku curiga nek anak nonton konten sing ora jelas. Nanging aku ora pengin anakku wedi karo aku. Dadi aku ajak ngobrol. “Iki menurutmu apik ora?” Kadang malah aku sing kudu sinau karo anak soal teknologi, hehe…

Peneliti:
Peran panjenengan lan bapak wonten pendidikan punika kados pundi?

Ibu R.:

Aku lan bapake kudu kompak. Nek bapake ngomong A, aku ora iso ngomong B. Nanging kadang bapake luwih tegas, aku luwih lembut. Biar seimbang.

Peneliti:
Panjenengan nate maringi nasihat khusus babagan tanggung jawab rumah tangga?

Ibu R.:

Inggih nate. Aku sering ngomong, “nikah kuwi ora mung cinta, tapi kerja sama.” Aku ajari anak wedok masak ora supaya dadi pembantu, nanging supaya ngerti tanggung jawab. Anak lanang uga tak ajari bantu pekerjaan rumah. Omah tangga kuwi kerja bareng, ora mung tugas istri.

Peneliti:
Bu, kesiapan mental anak saged panjenengan tingali saking pundi?

Ibu R.:

Saka cara dheweke ngadhepi masalah. Nek anak wis ora gampang ngambek, iso mikir adhem, kuwi tandane wis luwih dewasa.

Peneliti:
Panjenengan nate ngalami kesulitan pribadi nalika ndidik anak?

Ibu R.:

Yo mesti ana. Kadang aku kesel, kadang emosi. Nanging nek aku lagi emosi, aku milih meneng dhisik. Nek wong tuwa ora iso ngontrol emosi, piye carane ngajari anak?

Peneliti:
Bu, menawi anak durung siap nikah nanging lingkungan wis nuntut, kados pundi?

Ibu R.:

Aku ora peduli omongan wong. Sing penting anak siap. Nikah kuwi sak umur urip, ora mung nuruti tekanan tetangga.

Peneliti:
Pesan panjenengan kangge anak generasi sakmenika?

Ibu R.:

Nikah kuwi ora kanggo pamer. Siapno iman lan mentalmu. Sing penting bahagia lan tanggung jawab, ora usah keburu-buru.

Peneliti:
Menawi dipun simpulaken, strategi panjenengan punika punapa?

Ibu R.:

Telaten, sabar, lan dialog terus. Kadang sambil guyon, supaya anak ora tegang. Nanging pesane tetep masuk.

Catatan Peneliti:

Wawancara berlangsung santai, hangat, dan disertai canda ringan. Informan menunjukkan pendekatan afektif yang kuat, berbasis kedekatan emosional dan dialog informal dalam aktivitas sehari-hari. Pendidikan nilai dilakukan melalui pembiasaan, diskusi ringan, serta keteladanan dalam pengelolaan emosi. Tantangan utama berasal dari pengaruh media sosial dan perubahan pola pikir generasi muda.

HASIL WAWANCARA

Desa Bawang – Informan 3 (Remaja Putra)

Hari/Tanggal : Minggu, 4 Januari 2026
Waktu : 16.00–18.10 WIB
Tempat : Teras Rumah Informan, Desa Bawang
Nama Informan : M. F.
Usia : 20 Tahun
Status : Mahasiswa Semester 4

Peneliti:
Menurut kamu, apa arti pernikahan dalam perspektif Islam?

M.F.:
Kalau menurut saya, pernikahan itu bukan cuma soal cinta, tapi komitmen jangka panjang. Saya sering dengar dari orang tua, nikah itu ibadah dan tanggung jawab. Jadi bukan sekadar suka sama seseorang.

Peneliti:
Kamu sudah pernah diajak diskusi tentang pernikahan oleh orang tua?

M.F.:
Iya, sering. Biasanya ayah lebih tegas, ibu lebih santai. Ayah bilang, laki-laki harus siap mental dan finansial. Ibu lebih sering ngomong soal sabar dan menghargai pasangan.

Peneliti:
Apa yang paling sering ditekankan ayah?

M.F.:
Tanggung jawab. Ayah selalu bilang, “Laki-laki itu pemimpin. Jangan cuma mau enaknya saja.” Kadang nadanya serius banget, tapi saya paham maksudnya.

Peneliti:
Bagaimana cara orang tua menyampaikan nilai-nilai Islam ke kamu?

M.F.:
Biasanya lewat contoh. Ayah nggak banyak ceramah, tapi beliau disiplin soal sholat. Kalau saya telat, langsung diingatkan. Ibu juga sering ngajak ngobrol ringan tentang akhlak dan pergaulan.

Peneliti:
Apakah komunikasi di rumah terbuka?

M.F.:
Lumayan terbuka. Tapi tetap ada batasan. Kalau soal perasaan atau hubungan dengan lawan jenis, kadang saya masih agak sungkan cerita detail.

Peneliti:
Kenapa sungkan?

M.F.:
Ya… mungkin karena budaya juga ya. Rasanya nggak enak kalau bahas pacaran atau hal sensitif terlalu jauh. Tapi orang tua sebenarnya nggak marah, cuma saya yang belum terbiasa.

Peneliti:
Menurut kamu, sudah siap menikah?

M.F.:
Kalau sekarang sih belum, Mas. Saya merasa masih harus belajar banyak. Secara ekonomi juga belum siap. Mental juga masih proses.

Peneliti:
Kesiapan mental itu seperti apa menurut kamu?

M.F.:
Bisa ngontrol emosi, nggak egois, dan bisa komunikasi baik. Saya lihat banyak yang cerai karena nggak bisa komunikasi.

Peneliti:
Apa orang tua pernah menjelaskan konsep sakinah, mawaddah, rahmah?

M.F.:
Iya. Ibu pernah bilang sakinah itu rumah yang tenang. Mawaddah itu cinta yang dijaga. Rahmah itu saling memahami. Saya jadi mikir, ternyata nikah itu nggak sesederhana yang saya bayangkan dulu.

Peneliti:
Apa tantangan terbesar generasi kamu terkait pernikahan?

M.F.:
Media sosial. Banyak standar yang nggak realistis. Lihat pasangan lain kelihatan sempurna, jadi ekspektasinya tinggi banget. Padahal realitanya beda.

Peneliti:
Orang tua kamu menyikapi itu bagaimana?

M.F.:
Ayah sering bilang, jangan bandingkan hidup kita dengan orang lain. Ibu lebih sering ngajak diskusi, tanya pendapat saya.

Peneliti:
Apakah kamu merasa dibimbing secara khusus menuju pernikahan?

M.F.:
Nggak secara formal sih, tapi lewat keseharian. Misalnya diajari kerja keras, bantu orang tua, tanggung jawab di rumah.

Peneliti:
Bagaimana peran ayah dan ibu berbeda menurut kamu?

M.F.:
Ayah lebih ke prinsip dan aturan. Ibu lebih ke pendekatan emosional. Kombinasi keduanya menurut saya cukup seimbang.

Peneliti:
Kalau nanti kamu menikah, nilai apa yang ingin kamu bawa dari keluarga?

M.F.:
Kesederhanaan dan komunikasi. Saya lihat orang tua saya nggak kaya, tapi mereka kompak. Itu yang ingin saya tiru.

Peneliti:
Pesan kamu untuk teman-teman sebaya soal nikah?

M.F.:
Jangan terburu-buru. Siap dulu mentalnya. Jangan cuma ikut tren atau tekanan lingkungan.

Peneliti:
Terakhir, menurut kamu orang tua kamu sudah cukup membekali kamu?

M.F.:
Menurut saya sudah. Tinggal saya yang harus mempraktikkan dan belajar lebih dewasa.

Catatan Peneliti:

Remaja putra menunjukkan refleksi yang cukup matang tentang makna tanggung jawab dan komitmen pernikahan. Komunikasi keluarga relatif terbuka, meskipun terdapat batas budaya dalam pembahasan topik sensitif. Pengaruh media sosial menjadi tantangan utama. Pendidikan nilai lebih banyak berlangsung melalui keteladanan dan pembiasaan daripada ceramah formal.

HASIL WAWANCARA

Desa Bawang – Informan 4 (Remaja Putri)

Hari/Tanggal : Minggu, 4 Januari 2026
Waktu : 19.00–21.00 WIB
Tempat : Ruang Tamu Rumah Informan, Desa Bawang
Nama Informan : A. N.
Usia : 19 Tahun
Status : Mahasiswi Semester 2

Peneliti:
Menurut kamu, apa makna pernikahan dalam Islam?

A.N.:
Kalau menurut saya, pernikahan itu ibadah sekaligus tanggung jawab besar. Dulu waktu kecil saya pikir nikah itu cuma soal bahagia dan punya pasangan. Tapi sekarang saya sadar, itu komitmen seumur hidup.

Peneliti:
Kamu sering diajak diskusi tentang pernikahan oleh orang tua?

A.N.:
Lumayan sering, terutama sama ibu. Biasanya obrolannya santai. Kadang sambil masak atau sebelum tidur. Ibu suka bilang, “Nikah itu bukan cuma siap pakai baju bagus, tapi siap hati dan pikiran.”

Peneliti:
Ayah bagaimana?

A.N.:
Ayah jarang ngomong panjang, tapi kalau bicara biasanya tegas. Ayah bilang, perempuan harus punya harga diri dan jangan tergantung sepenuhnya pada suami.

Peneliti:
Apa nilai Islam yang paling ditekankan orang tua kamu?

A.N.:
Sabar dan menghargai pasangan. Ibu sering cerita pengalaman rumah tangganya dulu, katanya nggak selalu mudah, tapi kalau komunikasi baik, insyaAllah bisa dilewati.

Peneliti:
Apakah di rumah sering ada diskusi terbuka?

A.N.:
Iya, tapi tetap ada batas. Kalau soal perasaan pribadi atau hubungan dengan laki-laki, saya kadang masih malu cerita detail.

Peneliti:
Kenapa masih malu?

A.N.:
Ya… mungkin karena takut dianggap terlalu jauh mikirnya. Tapi sebenarnya ibu cukup terbuka, cuma saya yang masih canggung.

Peneliti:
Menurut kamu, sudah siap menikah?

A.N.:
Kalau sekarang belum. Saya masih ingin fokus kuliah dan memperbaiki diri. Saya merasa mental itu penting banget.

Peneliti:
Kesiapan mental seperti apa yang kamu maksud?

A.N.:
Bisa mengontrol emosi, nggak gampang baper, dan bisa komunikasi dengan baik. Saya lihat banyak teman yang pacaran saja sudah sering bertengkar.

Peneliti:
Orang tua pernah menjelaskan tentang sakinah, mawaddah, rahmah?

A.N.:
Iya. Ibu bilang sakinah itu rasa tenang saat bersama pasangan. Mawaddah itu cinta yang dijaga, bukan cuma perasaan sesaat. Rahmah itu saling memahami dan memaafkan.

Peneliti:
Apa tantangan terbesar menurut kamu sebagai remaja?

A.N.:
Media sosial. Kadang lihat pasangan lain kelihatan romantis terus. Jadi ada standar yang nggak realistis. Padahal kehidupan nyata beda.

Peneliti:
Orang tua kamu menyikapi hal itu bagaimana?

A.N.:
Ibu sering bilang jangan membandingkan hidup kita dengan orang lain. Ayah bilang fokus pada kualitas diri dulu.

Peneliti:
Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua?

A.N.:
Dekat, terutama dengan ibu. Kalau ada masalah biasanya saya cerita ke ibu dulu.

Peneliti:
Apa yang paling kamu pelajari dari keluarga tentang pernikahan?

A.N.:
Kerja sama dan komunikasi. Saya lihat orang tua saya nggak selalu sepakat, tapi mereka tetap saling menghargai.

Peneliti:
Kalau nanti menikah, nilai apa yang ingin kamu terapkan?

A.N.:
Komunikasi yang jujur dan saling mendukung. Saya ingin rumah tangga yang tenang, bukan yang penuh drama.

Peneliti:
Pesan kamu untuk teman-teman seusia kamu?

A.N.:
Jangan nikah cuma karena tekanan atau tren. Siapkan diri dulu secara mental dan spiritual.

Peneliti:
Menurut kamu, orang tua sudah cukup membimbing?

A.N.:
Menurut saya sudah cukup. Tinggal saya yang harus belajar lebih dewasa dan mempersiapkan diri.

Catatan Peneliti:

Remaja putri menunjukkan refleksi emosional yang cukup dalam mengenai makna komitmen dan kesiapan mental. Komunikasi dengan ibu lebih intens dibanding ayah, namun peran ayah tetap signifikan dalam penanaman prinsip harga diri dan tanggung jawab. Tantangan utama berasal dari ekspektasi media sosial dan standar relasi yang tidak realistis. Pendidikan nilai berlangsung melalui dialog informal dan keteladanan orang tua.

HASIL WAWANCARA

Desa Candirejo – Informan 1 (Ayah)

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Januari 2026
Waktu : 08.15–10.30 WIB
Tempat : Teras Rumah Informan (sambil ngopi pagi), Desa Candirejo
Nama Informan : B. S.
Usia : 55 Tahun
Pekerjaan : Petani

Peneliti:
Pak, kulo badhe nyuwun pirsa. Menurut panjenengan, punapa makna pernikahan miturut ajaran Islam?

B.S.:
Hehe… nikah niku dudu mung urusan seneng-seneng, Mas. Nikah kuwi tanggung jawab. Wong Islam kuwi nikah iku ibadah. Dadi yen mung siap pesta, tapi ora siap tanggung jawab, kuwi jenenge durung siap.

Peneliti:
Panjenengan mbimbing anak bab pernikahan kados pundi?

B.S.:
Yo pelan-pelan wae. Aku biasane ora ceramah dawa. Nanging nek lagi kumpul, tak omongi. “Le, nikah kuwi ora mung soal cinta. Kudu siap ngopeni, siap sabar.” Ngono wae.

Peneliti:
Apa nilai Islam sing paling panjenengan tekankan?

B.S.:
Sing utama iman lan tanggung jawab. Wong lanang kuwi kudu siap dadi pemimpin. Dudu galak, nanging tanggung jawab. Yen janji kudu ditepati.

Peneliti:
Nggih Pak. Punapa wonten diskusi khusus bab sakinah, mawaddah, rahmah?

B.S.:
Yo, meskipun ora nganggo istilah Arab terus. Aku biasane ngomong, “Omah tangga kuwi kudu tentrem. Yen ana masalah, ojo langsung emosi.” Kuwi sakinah menurutku.

Peneliti:
Tantangan panjenengan niku punapa?

B.S.:
Saiki beda karo jaman biyen. Bocah saiki luwih bebas. HP kuwi pengaruh banget. Kadang bocah mikir nikah kuwi gampang. Padahal realitase ora semudah sing ditonton.

Peneliti:
Panjenengan ngatasine piye?

B.S.:
Yo tak arahke. Tak ajak ngomong pelan-pelan. Ora iso maksa. Yen dipaksa malah mbalelo. Aku luwih seneng pendekatan alus.

Peneliti:
Apa panjenengan ngerasa anak sampun siap menikah?

B.S.:
Saiki? Durung. Umure isih 21. Aku kepengin anakku mandiri sik, nduwe penghasilan dhewe. Nikah kuwi butuh kesiapan lahir batin.

Peneliti:
Panjenengan nate rembugan soal konflik rumah tangga?

B.S.:
Yo nate. Aku crita pengalaman omah tangga karo bojoku. Omah tangga kuwi mesti ono masalah. Nanging nek komunikasi apik, iso rampung.

Peneliti:
Punapa komunikasi keluarga wonten mriki terbuka?

B.S.:
Lumayan terbuka. Nanging bocah lanang biasane luwih meneng. Yen anak wedok luwih gampang cerita karo ibune.

Peneliti:
Nilai apa sing paling pengin panjenengan wariske?

B.S.:
Sabar lan tanggung jawab. Yen iso sabar, insyaAllah omah tangga awet.

Peneliti:
Peran panjenengan sebagai ayah punapa?

B.S.:
Aku kudu dadi contoh. Yen aku rajin kerja, disiplin, anakku bakal weruh. Bocah kuwi luwih cepet niru ketimbang dirungokne ceramah.

Peneliti:
Apa harapan panjenengan kanggo anak?

B.S.:
Mugo-mugo yen nikah mengko iso nggawe keluarga sing ayem. Ora mung sugih materi, tapi sugih akhlak.

Peneliti:
Menurut panjenengan, pendidikan keluarga saiki cukup kuat?

B.S.:
Isih perlu dikuatke. Wong akeh wong tuwa saiki sibuk. Yen wong tuwa ora melu mbimbing, bocah golek jawaban neng luar.

Peneliti:
Panjenengan pesen apa kanggo para orang tua liyane?

B.S.:
Ayo padha melu ngopeni anak. Nikah kuwi dudu mung acara, tapi perjalanan dawa.

Peneliti:
Matur nuwun sanget Pak.

B.S.:
Nggih, sami-sami. Mugi penelitianipun manfaat.

Catatan Peneliti:

Ayah sebagai petani menunjukkan pola pendidikan yang sederhana namun reflektif. Pendekatan yang digunakan bersifat informal, dialogis, dan berbasis pengalaman hidup. Penekanan utama berada pada tanggung jawab, kesabaran, dan kemandirian ekonomi sebelum menikah. Tantangan utama berasal dari pengaruh media digital dan perubahan pola pikir generasi muda. Strategi yang digunakan cenderung persuasif dan tidak otoriter.

HASIL WAWANCARA

Desa Candirejo – Informan 2 (Ibu)

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Januari 2026
Waktu : 11.00–13.15 WIB
Tempat : Warung milik informan, Desa Candirejo
Nama Informan : S. K.
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Pedagang (Warung Sembako)

Peneliti:
Bu, kulo nyuwun pirsa, miturut panjenengan pernikahan niku punapa?

S.K.:
Hehehe… nikah kuwi dudu mung resepsi, Mas. Akeh wong saiki mikire sing penting foto bagus, viral. Lah sakwise kuwi? Nikah kuwi perjuangan. Wong wedok kudu siap sabar, wong lanang kudu siap tanggung jawab.

Peneliti:
Panjenengan biasane mbimbing anak kados pundi bab nikah?

S.K.:
Aku ki cerewet, Mas . Bocahku sering tak omongi. “Nikah kuwi ora gampang. Yen durung siap mental, ojo kesusu.” Kadang tak selingi guyon, ben ora tegang.

Peneliti:
Nilai Islam apa sing panjenengan tekankan?

S.K.:
Sing utama iman. Yen iman kuat, insyaAllah omah tangga iso kuat. Terus kudu ngerti peran. Wong wedok kuwi dudu budak, tapi partner.

Peneliti:
Panjenengan nate diskusi soal sakinah, mawaddah, rahmah?

S.K.:
Yo pernah. Biasane tak jelaskan nganggo bahasa sederhana. Sakinah kuwi tentrem. Mawaddah kuwi rasa cinta sing dirawat. Rahmah kuwi saling ngerteni. Yen mung cinta tok ora cukup.

Peneliti:
Anak panjenengan terbuka ora bab perasaan?

S.K.:
Lumayan. Anak wedokku luwih sering cerita. Kadang sambil bantu jaga warung,

dheweke cerita soal temen-temennya sing sudah tunangan. Aku jawab, “Ojo iri. Saben wong duwe waktune dhewe.”

Peneliti:
Tantangan paling berat niku punapa Bu?

S.K.:
Media sosial, Mas. Bocah saiki gampang kebawa suasana. Lihat orang pacaran romantis terus mikir nikah kuwi gampang. Padahal kenyataannya beda.

Peneliti:
Strategi panjenengan ngadepine piye?

S.K.:
Yo tak ajak ngomong terus. Kadang tak bandingke karo pengalaman omah tanggaku dhewe. Tak critani waktu susahnya juga, ora mung senenge.

Peneliti:
Panjenengan ngerasa anak sampun siap nikah?

S.K.:
Hehe… nek saiki durung. Masih 20 tahun. Aku pengen dheweke nduwe bekal ilmu lan mental. Wong nikah kuwi kudu siap lahir batin.

Peneliti:
Apa pendidikan keluarga penting menurut panjenengan?

S.K.:
Penting banget. Yen wong tuwa ora ngajari, anak sinau saka luar. Lah luar kuwi durung tentu bener.

Peneliti:
Panjenengan sering maringi nasihat?

S.K.:
Yo sering. Tapi ora marahi bosan. Kadang tak selingi guyon, “Nikah kuwi dudu lomba cepet-cepetan.” Bocahku nganti ngguyu.

Peneliti:
Hubungan panjenengan karo suami piye pengaruhnya?

S.K.:
Pengaruh banget. Yen aku karo bapake rukun, anak iso ngrasakke. Anak kuwi peka.

Peneliti:
Nilai apa sing paling pengin diwariske?

S.K.:
Sabar lan komunikasi. Yen ngomong apik, masalah iso luwih ringan.

Peneliti:
Panjenengan ngerteni yen anak kadang sungkan cerita?

S.K.:
Ngerti. Makane aku nggawe suasana santai. Ojo langsung dihakimi. Bocah kuwi butuh didengarke.

Peneliti:
Pesan kanggo wong tuwa liyane?

S.K.:
Ayo padha ngomong karo anak. Ojo mung marah-marah. Nikah kuwi urusan masa depan, kudu disiapke.

Peneliti:
Matur nuwun sanget Bu.

S.K.:
Nggih Mas, mugi manfaat. Ojo lali mampir warung maneh

Catatan Peneliti:

Ibu menunjukkan gaya komunikasi ekspresif, komunikatif, dan persuasif. Pendekatan dilakukan melalui dialog informal yang diselingi humor. Penanaman nilai Islam dilakukan secara kontekstual dan sederhana. Tantangan utama berasal dari media sosial dan budaya instan. Strategi yang digunakan adalah komunikasi intens, keteladanan, serta berbagi pengalaman pribadi.

HASIL WAWANCARA

Desa Candirejo – Informan 3 (Remaja Putra)

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Januari 2026
Waktu : 14.30–16.15 WIB
Tempat : Rumah Informan, Desa Candirejo
Nama Informan : A.R.
Usia : 21 Tahun
Pekerjaan : Anggota Polisi (Brigadir Polisi Dua)

Peneliti:
Mas, menurut panjenengan pernikahan dalam Islam itu apa?

A.R.:
Ya pernikahan itu ibadah sih, Pak. Tapi juga tanggung jawab besar. Saya lihat di lapangan banyak kasus KDRT, perceraian, jadi saya pikir nikah itu bukan cuma soal cinta.

Peneliti:
Mas merasa sudah punya gambaran tentang kesiapan menikah?

A.R.:
Kalau secara ekonomi, insyaAllah sudah mulai siap. Saya sudah kerja tetap. Tapi ya mental itu yang masih harus terus dibentuk. Saya tidak mau nikah cuma karena umur.

Peneliti:
Mas pernah diskusi dengan orang tua soal pernikahan?

A.R.:
Sering. Bapak saya itu keras tapi realistis. Ibu lebih lembut. Mereka selalu bilang, “Nikah itu bukan gaya-gayaan.” Jadi saya pegang itu.

Peneliti:
Nilai apa yang paling sering ditekankan orang tua?

A.R.:
Tanggung jawab dan kontrol emosi. Bapak sering bilang, “Laki-laki itu diuji dari sabarnya.” Ya mungkin karena saya polisi juga, jadi harus bisa mengendalikan diri.

Peneliti:
Mas melihat hubungan orang tua seperti apa?

A.R.:
Alhamdulillah rukun. Mereka kalau ada masalah tidak pernah ribut di depan anak. Itu saya salut. Saya belajar dari situ.

Peneliti:
Mas pernah merasa komunikasi dengan orang tua kurang terbuka?

A.R.:
Dulu waktu remaja iya. Tapi sekarang lebih terbuka. Mungkin karena saya sudah dewasa dan kerja juga.

Peneliti:
Bagaimana pandangan mas tentang sakinah, mawaddah, rahmah?

A.R.:
Sakinah itu stabil. Mawaddah itu cinta yang dijaga. Rahmah itu saling peduli. Kalau cuma romantis di awal saja ya tidak cukup.

Peneliti:
Mas melihat tantangan terbesar generasi sekarang dalam pernikahan apa?

A.R.:
Ego. Banyak yang tidak siap kalah. Semua mau menang sendiri. Media sosial juga bikin ekspektasi terlalu tinggi.

Peneliti:
Mas sendiri bagaimana menyikapi itu?

A.R.:
Saya fokus membangun diri dulu. Karier, ibadah, mental. Saya tidak mau menikah lalu jadi beban.

Peneliti:
Apakah mas merasa orang tua berperan besar dalam membentuk kesiapan itu?

A.R.:
Iya jelas. Dari kecil sudah diajarkan disiplin. Saya masuk polisi juga karena dorongan bapak.

Peneliti:
Mas melihat pernikahan itu target cepat atau proses panjang?

A.R.:
Proses panjang. Saya tidak mau terburu-buru. Banyak teman saya sudah menikah, tapi saya ingin siap dulu.

Peneliti:
Mas pernah mendapatkan nasihat khusus dari ibu?

A.R.:
Ibu bilang, “Kalau cari istri, cari yang bisa diajak susah.” Itu yang saya ingat.

Peneliti:
Mas merasa lebih siap dibanding teman seusia?

A.R.:
Hehe… mungkin sedikit lebih siap secara finansial. Tapi ya tetap harus belajar.

Peneliti:
Mas punya kekhawatiran?

A.R.:
Ada. Takut tidak bisa adil atau tidak bisa mengontrol emosi saat tekanan kerja tinggi.

Peneliti:
Pesan mas untuk remaja lain?

A.R.:
Siapkan diri dulu. Jangan cuma ikut tren. Nikah itu bukan konten.

Peneliti:
Terima kasih mas.

A.R.:
Sama-sama Pak.

Catatan Peneliti:

Informan menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi dan orientasi pada kesiapan ekonomi serta karier. Perspektifnya lebih rasional dan realistis, dipengaruhi pengalaman profesi sebagai anggota kepolisian. Nilai yang dominan adalah tanggung jawab, kontrol emosi, dan stabilitas. Terdapat kecenderungan membandingkan diri dengan teman sebaya, namun tetap menunjukkan refleksi diri terhadap kesiapan mental.

HASIL WAWANCARA

Desa Candirejo – Informan 4 (Remaja Putri)

Hari/Tanggal : Minggu, 11 Januari 2026
Waktu : 16.30–18.20 WIB
Tempat : Teras Rumah Informan, Desa Candirejo
Nama Informan : S.L.
Usia : 23 Tahun
Pekerjaan : Karyawan Toko

Peneliti:
Mbak, menurut panjenengan pernikahan dalam Islam itu apa?

S.L.:
Kalau menurut saya, pernikahan itu ibadah panjang, Pak. Bukan cuma soal cinta-cintaan. Itu tanggung jawab dan komitmen.

Peneliti:
Mbak merasa sudah siap menikah?

S.L.:
Hehe… jujur ya Pak, belum sepenuhnya. Secara umur mungkin sudah. Tapi mental sama kesiapan batin masih belajar.

Peneliti:
Orang tua sering membahas soal pernikahan?

S.L.:
Sering. Ibu biasanya lebih banyak ngomong. Kadang sambil bercanda, tapi pesannya dalam. Bapak lebih singkat, tapi tegas.

Peneliti:
Nilai apa yang paling sering ditanamkan orang tua?

S.L.:
Sabar dan menghargai pasangan. Ibu sering bilang, “Perempuan itu bukan cuma cantik, tapi harus kuat dan sabar.”

Peneliti:
Bagaimana hubungan orang tua di rumah?

S.L.:
Alhamdulillah harmonis. Mereka jarang ribut. Kalau ada masalah biasanya dibicarakan pelan-pelan.

Peneliti:
Mbak melihat itu sebagai contoh?

S.L.:
Iya, sangat. Saya jadi tahu bahwa pernikahan itu bukan bebas masalah, tapi bagaimana menyelesaikannya.

Peneliti:
Mbak pernah merasa orang tua terlalu mengatur soal jodoh?

S.L.:
Tidak terlalu sih. Mereka cuma bilang jangan salah pilih. Tapi keputusan tetap di saya.

Peneliti:
Mbak pernah diskusi tentang sakinah, mawaddah, rahmah?

S.L.:
Iya, waktu pengajian keluarga pernah dibahas. Sakinah itu ketenangan. Mawaddah itu cinta yang dirawat. Rahmah itu saling peduli dan memaafkan.

Peneliti:
Apa tantangan generasi sekarang menurut mbak?

S.L.:
Terlalu banyak lihat media sosial. Jadi standar pernikahan jadi tinggi. Padahal realitanya tidak seperti itu.

Peneliti:
Mbak sendiri bagaimana menyikapinya?

S.L.:
Saya berusaha realistis. Saya kerja juga, jadi tahu bahwa hidup itu butuh perjuangan.

Peneliti:
Apakah pekerjaan mbak mempengaruhi cara pandang tentang pernikahan?

S.L.:
Iya. Di toko saya sering lihat pasangan datang belanja. Ada yang mesra, ada yang saling diam. Dari situ saya belajar bahwa komunikasi penting.

Peneliti:
Orang tua memberi nasihat khusus?

S.L.:
Ibu bilang, “Nikah itu bukan cari bahagia saja, tapi siap berproses.” Itu yang saya ingat.

Peneliti:
Mbak punya kekhawatiran tentang pernikahan?

S.L.:
Takut tidak bisa mengatur emosi atau salah memilih pasangan. Itu saja sih.

Peneliti:
Mbak merasa orang tua sudah membekali cukup?

S.L.:
InsyaAllah cukup. Tinggal saya menerapkannya nanti.

Peneliti:
Pesan untuk teman seusia?

S.L.:
Jangan menikah karena tekanan. Harus benar-benar siap dan tahu tujuannya.

Peneliti:
Terima kasih mbak.

S.L.:
Sama-sama Pak.

Catatan Peneliti:

Informan menunjukkan sikap reflektif dan realistis. Ia memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi dan kematangan emosional dalam pernikahan. Nilai sabar, penghargaan terhadap pasangan, dan kesadaran proses menjadi poin dominan. Pengaruh orang tua terlihat kuat dalam membentuk cara pandangnya, namun ia tetap menunjukkan otonomi dalam pengambilan keputusan.

HASIL WAWANCARA

Desa Deles – Informan 1 (Ayah)

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Januari 2026
Waktu : 09.00–11.40 WIB
Tempat : Balai Desa Deles (Ruang Perangkat Desa), Kecamatan Bawang, Kab. Batang
Nama Informan : M.S.
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa

Peneliti:
Pak, kulo nyuwun pirsa, miturut panjenengan, pernikahan niku tegesipun punapa?

M.S.:
Nggih Mas… pernikahan niku menawi kulo ndeleng, dudu namung "gawe pesta" utawi "ngesahke hubungan." Nikah kuwi mlebu gerbang anyar. Wong loro sing biyen urip dewe-dewe, terus dadi siji, nyawiji urusan urip, urusan batin, urusan ekonomi, nganti urusan sosial. Ing Islam, nikah kuwi ibadah, nanging ibadah sing ora iso "asal niat," kudu siap nglakoni. Kulo asring matur marang anak, "Nek nikah kuwi ora mung seneng-seneng, nanging kudu siap ngempet, siap ngalah, siap mikul amanah." Soale nek ora siap, sing muncul dudu sakinah, nanging rame, cekcok, lan ujunge bisa bubrah.

Peneliti:
Panjenengan kados pundi mbentuk kesiapan anak sadèrèngipun nikah, Pak?

M.S.:
Kulo nggunakke cara bertahap, Mas. Kulo ora nunggu anak "wes arep nikah" terus kulo banjur ngomong. Ora. Saka cilik wis ana pembiasaan. Contone, kulo ngajari disiplin: wektu shalat, wektu sinau, waktu bantu omah. Kulo uga ngajari tanggung jawab sosial, merga kulo kerja neng desa, anak kudu ngerti urip bermasyarakat kuwi kudu tepa selira. Kulo biasane ngajak anak rembugan alon-alon. Kadang nganggo basa krama, kadang ngoko, ben cedhak. Nek topik sensitif, kulo gawe suasana cair dhisik, ngopi, guyon sithik. Baru mlebu inti: "Kowe nek dadi bojo, kudu iso ngopeni, ora mung nuntut."

Peneliti:
Kalau strategi spesifiknya dalam membimbing anak menuju kesiapan pernikahan Islami, apa saja yang bapak lakukan?

M.S.:
Strategine ana telu sing kulo pegang: keteladanan, komunikasi, lan pembiasaan. Keteladanan kuwi paling abot, Mas, merga wong tua kudu konsisten. Anak kuwi ora mung ngrungokke omongan, nanging ndelok tumindak. Nek bapake ngomong

apik nanging kelakuane keras, anak ora percaya. Banjur komunikasi—kulo ora seneng model wong tua sing "pokoke manut." Anak saiki pinter, akeh akses. Dadi kulo milih ngajak dialog. Nanging dialog kuwi kudu ana batas adab, ora nggladrah. Trus pembiasaan—kulo biasake anak tanggung jawab: ngatur duit saku, bantu ibu, melu kegiatan sosial. Kesiapan nikah kuwi dudu teori, nanging latihan urip.

Peneliti:
Dalam proses itu, nilai-nilai Islam apa yang paling bapak tekankan?

M.S.:
Sing paling utama iman lan akhlak. Iman kuwi pondasi. Nek pondasi retak, bangunane gampang ambruk. Banjur akhlak: jujur, sabar, amanah, lan tanggung jawab. Kulo kerep ngelingke anak bab amanah: "Omah tangga kuwi amanah, ora mung urusan kowe karo bojo, nanging uga urusan anak, mertua, lan masyarakat." Banjur konsep musyawarah, Mas. Kulo kerja neng pemerintahan desa, dadi kulo ngerti yen masalah sing didiskusikake luwih gampang rampung ketimbang masalah sing dipendem. Anak kulo ajari: nek duwe masalah, ojo meneng wae, nanging rembugan.

Peneliti:
Bapak pernah menjelaskan tentang sakinah, mawaddah, dan rahmah?

M.S.:
Nggih. Nanging kulo ora nganggo istilah "teori" sing angel. Kulo jelaskan nganggo contoh urip. Sakinah kuwi omah sing tentrem, ora kudu sugih, nanging ana rasa aman. Mawaddah kuwi rasa tresna sing dijaga, ora mung wektu muda, nanging nalika wis kesel, wis lelah, tetep ana perhatian. Rahmah kuwi welas asih: nek bojo lara, kowe ora ninggal, nanging ngopeni. Kulo kandha, "Nek kowe pengin omah tangga tentrem, aja mung nuntut hakmu, nanging ngerti kewajibanmu."

Peneliti:
Bapak melihat tantangan terbesar orang tua sekarang dalam menyiapkan anak menikah itu apa?

M.S.:
Tantangane akeh, Mas. Sepisan, pengaruh HP lan media sosial. Anak saiki ndelok pernikahan iku kaya film: romantis terus, hadiah, jalan-jalan. Padahal urip nyata ora ngono. Kapindho, budaya gengsi. Wong desa saiki yo kena, Mas. Kadang nikah itu ukurane "pestane pira," dudu "kesiapane piye." Katelu, komunikasi keluarga. Akeh wong tua sibuk, anak uga sibuk. Akhire jarang ngobrol sing jero. Banjur tantangan ekonomi. Ekonomi ora stabil bisa nambah tensi. Wong tuwa gampang emosi, anak dadi ora nyaman.

Peneliti:
Kalau anak bapak punya pandangan yang berbeda—misalnya lebih modern—bapak menyikapinya bagaimana?

M.S.:
Kulo ora langsung nyalahke. Kulo takon dhisik: “Kowe mikir ngono merga apa?” Banjur kulo ajak diskusi. Nek anak ngomong, “Aku pengin nikah nanti sederhana tapi bahagia,” kulo dukung. Nanging nek anak ngomong, “Nikah kuwi bebas, sing penting seneng,” kulo luruske: “Nikah kuwi ana aturane, ana adab, ana tanggung jawab.” Dadi kulo pilih cara ngancani, ora ngegas. Nanging tetep ana prinsip sing ora iso ditawar: nilai iman, adab, lan tanggung jawab.

Peneliti:
Dalam membimbing anak, bapak lebih sering menasihati atau memberi ruang anak belajar sendiri?

M.S.:
Kulo gabungke. Nasehat perlu, nanging ojo kebacut. Yen kebacut, anak malah ngunci diri. Kulo biasane menehi ruang supaya anak ngalami proses: ngatur duit, tanggung jawab kegiatan, ngurus hal-hal kecil. Banjur kulo evaluasi bareng. Kulo kandha, “Urip omah tangga kuwi akeh latihan sabar. Mulane saiki kowe latihan sabar karo kahanan rumah, karo tanggung jawab.” Jadi anak belajar, tapi ada arah.

Peneliti:
Bapak sebagai perangkat desa pasti sering melihat kasus keluarga di masyarakat. Apa yang paling sering menjadi penyebab retaknya keluarga muda?

M.S.:
Nggih, Mas, kulo sering ndelok. Sing paling sering: komunikasi buruk, ekonomi, lan ego. Ego kuwi. Wong loro pengin menang dhewe. Trus ora siap mental. Akeh sing nikah amarga tekanan, “wis umur,” “wis pacaran suwe,” “wis kakehan omongan tangga.” Padahal ora ngerti carane ngelola konflik. Nek ana masalah, langsung mledug. Yen ana salah, ora gelem minta maaf. Iki sing kulo wanti-wanti marang anak: “Ojo nikah yen durung siap ngalah lan siap belajar.”

Peneliti:
Bapak punya cara khusus untuk membangun kedekatan emosional dengan anak?

M.S.:
Kulo nggunakke cara sederhana: nyediakke wektu khusus ngobrol. Ora kudu resmi. Kadang sawise Maghrib, ngopi, kulo takon kabare. Kadang kulo ngajak anak melu kegiatan desa, supaya ana rasa “bareng.” Kulo uga ora isin ngomong, “Bapak sayang kowe.” Wong Jawa kadang gengsi ngomong kaya ngono, nanging saiki kudu diubah. Anak butuh rasa aman. Yen anak rumangsa aman, dheweke gelem cerita.

Peneliti:
Kalau nanti anak bapak sudah dekat dengan calon pasangan, apa peran bapak?

M.S.:
Peranku dadi penuntun lan filter. Kulo ora maksa anak kudu milih sapa. Nanging kulo ngecek nilai: agamane piye, akhlake piye, keluargane piye. Kulo ngajari anak istikharah, ngajari rembugan, lan ngajari ngenali karakter. Kulo kandha, "Ojo mung seneng karo tampang utawa omongan manis. Delok kahanane nalika susah." Aku pengin anak ngerti: nikah kuwi bukan panggung, tapi perjalanan.

Peneliti:
Menurut bapak, indikator anak sudah siap menikah itu apa?

M.S.:
Indikatoré ana sawetara. Siji: tanggung jawab—nek dikasih tugas, rampung. Loro: emosi stabil—ora gampang ngamuk, ora gampang baper. Telu: ngerti agama dasar—sholat, ngerti halal-haram, ngerti adab. Papat: bisa komunikasi—iso ngomong apik lan iso ngrungokke. Lima: punya arah hidup—kerja utawa usaha, ora ngambang. Nek lima iki wis lumayan, insyaAllah siap, meski tetep belajar.

Peneliti:
Apa harapan bapak terhadap penelitian ini?

M.S.:
Kulo seneng ana penelitian kaya ngene, Mas. Soale masyarakat butuh panduan. Akeh wong tuwa pengin mbimbing anak, nanging bingung carane. Nek penelitian iki iso ngasilke gambaran strategi nyata, iso dadi bahan edukasi. Mugi-mugi manfaat, ora mung kanggo kampus, nanging kanggo masyarakat desa tenan.

Peneliti:
Matur nuwun sanget Pak.

M.S.:
Nggih Mas, sami-sami. Mugi lancar penelitiane. Nek butuh data tambahan, monggo, kulo bantu sakmampune.

Catatan Peneliti:

Ayah menunjukkan gaya komunikasi reflektif dan naratif, dengan jawaban panjang serta kaya contoh sosial karena posisinya sebagai perangkat desa. Ia menekankan strategi bertahap: keteladanan, dialog, pembiasaan tanggung jawab, serta musyawarah sebagai fondasi kesiapan pernikahan. Tantangan utama yang ia soroti mencakup media sosial, budaya gengsi, gap komunikasi keluarga, tekanan ekonomi, dan ego pasangan muda.

HASIL WAWANCARA

Desa Deles – Informan 2 (Ibu)

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Januari 2026
Waktu : 13.15–15.45 WIB
Tempat : Ruang Tamu Rumah Informan, Desa Deles, Kecamatan Bawang
Nama Informan : R.A.
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : Guru PNS (SMP Negeri)
Anak : 1 orang, usia 17 tahun (SMK)

Peneliti:
Bu, menurut njenengan, pernikahan dalam Islam itu maknanya apa sih?

R.A.:
Hehehe… iki pertanyaane berat loh, Pak Kades… eh salah, Mas . Tapi serius ya… menurutku pernikahan itu komitmen jangka panjang. Bukan cuma "seneng-seneng bareng", tapi kontrak moral. Di Islam itu kan disebut mitsaqan ghalizha, perjanjian yang kuat banget. Jadi nek orang belum siap mental, ya bakal kewalahan. Aku sering ngomong ke anakku, "Nikah itu bukan pelarian dari rumah, tapi tanggung jawab baru."

Peneliti:
Karena anak ibu masih 17 tahun, apakah sudah mulai dibicarakan soal pernikahan?

R.A.:
Sudah… pelan-pelan. Soalnya sekarang anak SMK itu sudah punya pandangan sendiri. Aku nggak mau nanti dia kaget waktu sudah dewasa. Jadi kadang sambil santai, aku ngomong, "Kamu itu nanti kalau punya pasangan harus bisa komunikasi, nggak boleh egois." Kadang dia jawab, "Iya Bu… masih lama kok." Tapi tetap aku sisipkan nilai. Bukan nyuruh nikah cepat, tapi nyiapke mindset.

Peneliti:
Strategi ibu dalam membimbing anak menuju kesiapan pernikahan seperti apa?

R.A.:
Aku lebih banyak pakai pendekatan dialog. Mungkin karena aku guru juga ya, jadi terbiasa diskusi. Aku nggak mau model otoriter. Kalau ada isu pacaran, misalnya, aku nggak langsung marah. Aku tanya, "Menurut kamu tujuan hubungan itu apa?" Biar dia berpikir. Terus aku biasakan dia tanggung jawab—misalnya ngatur uang saku sendiri, bantu kerja rumah. Aku bilang, "Kalau kamu nggak bisa ngatur diri sendiri, gimana mau ngatur keluarga nanti?"

Peneliti:
Nilai Islam apa yang paling ibu tekankan?

R.A.:
Iman dulu. Sholatnya jangan bolong. Lalu akhlak—cara ngomong, cara menghargai orang. Aku sering bilang, "Cantik atau ganteng itu bonus, tapi akhlak itu pondasi." Terus aku tekankan soal sabar dan empati. Rumah tangga itu nggak mungkin mulus terus. Kalau nggak bisa empati, gampang retak. Aku juga ngajari konsep musyawarah. Jadi kalau ada masalah di rumah, kita biasa diskusi bareng.

Peneliti:
Bagaimana ibu menjelaskan konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah ke anak?

R.A.:
Aku nggak jelasin pakai bahasa kitab banget. Aku jelasin pakai contoh. Sakinah itu rumah yang nyaman, kamu betah pulang. Mawaddah itu cinta yang dirawat, bukan cuma awal-awal manis. Rahmah itu ketika pasanganmu lagi salah atau lemah, kamu tetap mendukung. Aku bilang ke anakku, "Kalau kamu nanti cari pasangan, cari yang bisa bikin kamu tenang, bukan deg-degan terus."

Peneliti:
Tantangan terbesar menurut ibu dalam mendidik anak sekarang apa?

R.A.:
Media sosial, jelas. Anak-anak sekarang ekspektasinya tinggi banget. Pernikahan di Instagram itu kelihatan glamor. Padahal realitanya kan beda. Kadang aku sampai bilang, "Itu foto cuma 1 menit, tapi konflik rumah tangga bisa bertahun-tahun." Terus tantangan kedua, pola pikir instan. Generasi sekarang kurang sabar. Sedikit masalah, maunya selesai cepat atau kabur.

Peneliti:
Sebagai guru dan ibu, apakah ibu melihat pergeseran nilai pada remaja sekarang?

R.A.:
Iya banget. Anak-anak sekarang lebih kritis, itu bagus. Tapi kadang terlalu percaya diri sampai lupa adab. Jadi aku di rumah tekankan adab dulu sebelum opini. Aku bilang, "Kamu boleh beda pendapat, tapi tetap sopan." Itu latihan buat nanti dalam pernikahan juga. Kalau nggak biasa beda pendapat dengan santun, nanti di rumah tangga bisa meledak.

Peneliti:
Kalau anak ibu punya pasangan yang menurut ibu kurang cocok, bagaimana sikap ibu?

R.A.:
Hehehe… ini pertanyaan sensitif ya. Aku nggak mau jadi orang tua yang langsung veto. Tapi aku akan ajak diskusi. Aku kasih pertimbangan rasional. Aku bilang, "Kamu lihat bukan cuma perasaan, tapi nilai dan masa depan." Aku percaya anak

harus belajar memilih, tapi tetap ada pendampingan. Jangan sampai salah pilih karena cuma faktor emosional.

Peneliti:
Apakah ibu merasa peran orang tua sekarang lebih berat dibanding dulu?

R.A.:
Lebih berat, iya. Informasi banyak banget. Anak bisa belajar dari mana saja. Jadi kita nggak bisa cuma bilang "pokoknya nurut". Kita harus update juga. Aku sampai belajar soal psikologi remaja biar bisa ngerti pola pikir anak sekarang. Menurutku orang tua harus terus belajar, nggak bisa berhenti.

Peneliti:
Menurut ibu, indikator anak sudah siap menikah itu apa?

R.A.:
Kalau menurutku: satu, emosinya stabil. Dua, punya tanggung jawab. Tiga, bisa komunikasi sehat. Empat, punya tujuan hidup jelas. Lima, sudah bisa mengelola diri—waktu dan uang. Kalau cuma modal cinta, itu belum cukup. Cinta bisa turun-naik, tapi tanggung jawab harus tetap.

Peneliti:
Bagaimana ibu membangun kedekatan emosional dengan anak?

R.A.:
Aku biasakan quality time. Walaupun sibuk ngajar, aku usahakan tiap malam ngobrol. Kadang cuma 15 menit, tapi fokus. Aku juga nggak gengsi bilang, "Ibu bangga sama kamu." Itu penting banget. Anak itu butuh validasi. Kalau dia merasa dihargai di rumah, dia nggak cari pengakuan sembarangan di luar.

Peneliti:
Apa harapan ibu terhadap anak terkait pernikahan nanti?

R.A.:
Aku nggak menuntut dia nikah cepat. Aku cuma berharap dia siap. Siap mental, siap agama, siap tanggung jawab. Aku ingin dia punya rumah tangga yang adem. Nggak harus kaya, tapi harmonis. Dan yang paling penting, jangan menikah karena tekanan sosial.

Peneliti:
Terakhir, menurut ibu penelitian ini penting tidak?

R.A.:
Penting banget. Soalnya sering orang bahas perceraian, tapi jarang bahas kesiapan sebelum nikah. Padahal fondasinya di keluarga. Kalau orang tua sadar perannya, mungkin angka perceraian bisa ditekan. Menurutku penelitian seperti ini harus sampai ke masyarakat, bukan cuma jadi laporan.

Peneliti:
Matur nuwun, Bu.

R.A.:
Sami-sami Mas. Seneng bisa bantu. Sing penting nanti hasilnya bener-bener manfaat ya.

Catatan Peneliti:

Ibu menunjukkan pendekatan dialogis dan reflektif, dengan gaya komunikatif dan terbuka. Karena memiliki latar belakang guru, ia menekankan komunikasi dua arah, pembentukan mindset, dan pembiasaan tanggung jawab sebagai strategi kesiapan pernikahan. Tantangan utama yang ia soroti adalah media sosial, pola pikir instan, dan pergeseran adab pada generasi muda.

HASIL WAWANCARA

Desa Deles – Informan 3 (Remaja Putra)

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Januari 2026
Waktu : 16.15–18.45 WIB
Tempat : Bengkel Motor “Maju Jaya”, Desa Deles, Kecamatan Bawang
Nama Informan : D.P.
Usia : 26 Tahun
Pekerjaan : Pemilik Bengkel Motor
Status : Belum Menikah

Peneliti:
Mas, menurut sampeyan, pernikahan itu apa sih?

D.P.:
Kalau menurut saya ya, Pak… pernikahan itu tanggung jawab besar. Dulu waktu masih 20 tahunan saya mikirnya simpel, nikah itu ya punya pasangan, punya teman hidup. Tapi makin ke sini, apalagi sudah pegang usaha sendiri, saya sadar nikah itu soal kesiapan. Bukan cuma siap resepsi, tapi siap nafkah, siap mental, siap jadi pemimpin rumah tangga.

Peneliti:
Mas sudah 26 tahun, ada tekanan untuk segera menikah?

D.P.:
Hehe… iya lah Pak, pasti ada. Tetangga sering bilang, “Kapan nikah?” Tapi saya nggak mau karena tekanan. Saya lihat beberapa teman nikah muda, ada yang langgeng, tapi ada juga yang baru dua tahun sudah pisah. Saya jadi mikir, jangan cuma ikut-ikutan. Saya lebih milih siap dulu.

Peneliti:
Menurut mas, siap itu seperti apa?

D.P.:
Siap itu menurut saya ada tiga: ekonomi, emosi, sama agama. Ekonomi karena ya laki-laki harus bisa tanggung jawab. Emosi karena kalau nggak stabil gampang marah, rumah tangga bisa kacau. Agama karena itu pondasi. Kalau cuma cinta tapi nggak ada iman, ya gampang goyah.

Peneliti:
Peran orang tua dalam membimbing mas tentang pernikahan bagaimana?

D.P.:
Bapak saya orangnya tegas tapi nggak banyak ngomong. Beliau lebih banyak contohin. Saya lihat sendiri bagaimana bapak kerja keras, nggak pernah kasar sama

ibu. Itu sudah jadi pelajaran buat saya. Ibu lebih sering nasihatin, pelan-pelan. Jadi menurut saya, saya belajar bukan dari ceramah panjang, tapi dari melihat langsung.

Peneliti:
Apakah orang tua pernah membahas langsung soal pernikahan dengan mas?

D.P.:
Pernah. Terutama ibu. Ibu bilang, "Kamu kalau nikah jangan egois. Istri itu bukan pembantu." Bapak juga pernah bilang, "Kalau belum bisa tanggung jawab ke diri sendiri, jangan tanggung orang lain." Itu kalimat yang masih saya ingat.

Peneliti:
Bagaimana nilai Islam ditanamkan dalam keluarga mas?

D.P.:
Dari kecil saya dibiasakan sholat jamaah. Ngaji juga rutin. Tapi yang paling terasa itu soal akhlak. Orang tua selalu bilang, "Jangan menyakiti hati orang." Itu yang menurut saya penting banget dalam pernikahan nanti. Kalau nggak bisa jaga lisan, repot.

Peneliti:
Mas bekerja di bengkel. Apakah pekerjaan mempengaruhi pandangan mas tentang pernikahan?

D.P.:
Iya. Saya ketemu banyak pelanggan, banyak cerita. Ada yang datang curhat soal rumah tangga sambil nunggu motor selesai. Dari situ saya belajar, ternyata konflik itu sering muncul karena komunikasi. Jadi saya mikir, nanti kalau nikah saya harus banyak komunikasi.

Peneliti:
Menurut mas, tantangan generasi sekarang dalam menikah apa?

D.P.:
Media sosial sih. Banyak yang lihat kehidupan orang lain kelihatan enak banget. Jadi ekspektasinya tinggi. Padahal kenyataannya nggak begitu. Terus mental instan. Kalau ada masalah dikit, maunya selesai cepat. Padahal nikah itu proses panjang.

Peneliti:
Apakah mas merasa sudah siap menikah?

D.P.:
Jujur, belum 100%. Secara usaha sudah lumayan stabil, tapi saya masih belajar soal emosi. Kadang masih gampang tersinggung. Saya nggak mau nanti istri jadi korban mood saya. Jadi saya lagi belajar sabar dan mengendalikan diri.

Peneliti:
Apa indikator menurut mas seseorang siap menikah?

D.P.:
Kalau dia bisa mengelola uang, mengelola emosi, dan punya komitmen jelas. Terus nggak gampang lari dari masalah. Kalau ada masalah, dihadapi bareng. Itu menurut saya tanda siap.

Peneliti:
Bagaimana hubungan mas dengan orang tua sekarang?

D.P.:
Baik. Saya masih tinggal satu desa, jadi sering komunikasi. Kalau ada keputusan penting, saya diskusi dulu. Bukan berarti saya nggak mandiri, tapi saya menghargai pengalaman mereka.

Peneliti:
Apakah mas ingin pernikahan seperti orang tua mas?

D.P.:
Iya. Orang tua saya mungkin bukan yang romantis banget, tapi harmonis. Nggak pernah saya lihat mereka bertengkar besar. Itu yang saya pengin. Rumah yang tenang, bukan mewah tapi adem.

Peneliti:
Terakhir, menurut mas peran orang tua penting nggak dalam kesiapan nikah?

D.P.:
Penting banget. Karena karakter itu dibentuk di rumah. Kalau dari kecil sudah diajari tanggung jawab, ya waktu dewasa nggak kaget. Kalau orang tua cuek, ya anak belajar sendiri, kadang salah arah.

Peneliti:
Matur nuwun mas.

D.P.:
Sami-sami Pak. Semoga penelitian njenengan lancar.

Catatan Peneliti:

Informan menunjukkan kesadaran reflektif tentang kesiapan menikah. Ia menekankan stabilitas ekonomi, kontrol emosi, dan fondasi agama sebagai syarat utama. Pengaruh keteladanan ayah dan nasihat ibu sangat kuat dalam membentuk pandangannya. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah ekspektasi media sosial dan mentalitas instan generasi muda.

HASIL WAWANCARA

Desa Deles – Informan 4 (Remaja Putri)

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Januari 2026
Waktu : 19.00–21.00 WIB
Tempat : Rumah Informan, Desa Deles, Kecamatan Bawang
Nama Informan : N.A.
Usia : 17 Tahun
Status : Siswi SMA Kelas XI
Kegiatan : Pengurus OSIS & Atlet Voli Kabupaten

Peneliti:
Kamu masih 17 tahun. Sudah pernah kepikiran soal pernikahan?

N.A.:
Hehe… jujur Pak, kalau dipikirin serius belum. Tapi kalau ngobrol sama teman atau lihat postingan di media sosial, kadang kepikiran juga. Tapi buat saya sekarang fokusnya sekolah dulu sama latihan.

Peneliti:
Menurut kamu, pernikahan itu apa?

N.A.:
Pernikahan itu komitmen. Bukan cuma soal cinta, tapi tanggung jawab. Saya lihat sendiri dari orang tua, nikah itu bukan cuma senang-senang, tapi harus bisa kerja sama, saling ngerti.

Peneliti:
Orang tua kamu pernah membahas soal pernikahan?

N.A.:
Pernah. Ibu lebih sering sih. Ibu bilang, perempuan itu harus punya prinsip, jangan cuma ikut pasangan. Harus punya ilmu, punya kemandirian. Bapak juga sering bilang, “Sekolah yang benar dulu, biar nanti kalau nikah nggak bergantung.”

Peneliti:
Bagaimana cara orang tua menanamkan nilai agama di rumah?

N.A.:
Kami biasa sholat berjamaah kalau lagi di rumah semua. Ibu juga sering ngajak ngobrol habis maghrib, bahas soal pergaulan, soal batasan sama lawan jenis. Jadi nggak cuma dilarang-larang, tapi dijelaskan alasannya.

Peneliti:
Sebagai remaja aktif organisasi dan atlet, kamu kan sering keluar rumah. Orang tua membatasi nggak?

N.A.:
Dibatasi iya, tapi bukan yang mengekang. Ibu selalu bilang, “Boleh aktif, tapi tahu batas.” Jadi saya dikasih kepercayaan, tapi tetap diawasi. Kalau pulang latihan telat, pasti ditanya, bukan dimarahi langsung.

Peneliti:
Menurut kamu, nilai apa yang paling penting dalam pernikahan?

N.A.:
Kejujuran dan komunikasi. Saya lihat banyak pasangan ribut karena nggak jujur atau nggak mau ngomong. Terus saling menghargai. Perempuan juga harus dihargai, bukan cuma disuruh nurut.

Peneliti:
Sebagai perempuan, apa yang kamu siapkan untuk masa depan pernikahan?

N.A.:
Saya ingin mandiri dulu. Punya pendidikan bagus, punya karier. Jadi kalau nanti menikah, saya bukan cuma “ikut” suami, tapi bisa jadi partner. Ibu sering bilang, perempuan harus kuat secara mental dan ilmu.

Peneliti:
Apakah teman-teman kamu sering membahas pernikahan?

N.A.:
Iya sih, apalagi kalau ada yang pacaran lama. Tapi kebanyakan cuma bercanda. Kalau saya pribadi lebih mikir, nikah itu nanti setelah benar-benar siap. Nggak mau nikah muda cuma karena tren.

Peneliti:
Menurut kamu, tantangan remaja sekarang dalam hal pernikahan apa?

N.A.:
Media sosial banget Pak. Banyak yang lihat couple goals, jadi mikir nikah itu selalu romantis. Padahal realitanya nggak begitu. Terus banyak yang kurang komunikasi sama orang tua, jadi cari jawaban sendiri di internet.

Peneliti:
Kamu merasa dekat dengan orang tua?

N.A.:
Alhamdulillah dekat. Saya bisa cerita ke ibu soal apa saja. Kalau ke bapak mungkin nggak sedetail ke ibu, tapi tetap nyaman.

Peneliti:
Kalau nanti menikah, kamu ingin rumah tangga seperti apa?

N.A.:
Saya ingin rumah yang tenang. Nggak harus kaya, tapi saling mendukung. Saya ingin tetap bisa beraktivitas, tapi tetap menjalankan peran sebagai istri dengan baik.

Peneliti:
Menurut kamu, orang tua berperan penting nggak dalam menyiapkan anak untuk nikah?

N.A.:
Penting banget. Kalau dari kecil sudah diajari tanggung jawab dan agama, nanti pas dewasa nggak kaget. Saya merasa apa yang orang tua ajarkan sekarang itu bekal banget.

Peneliti:
Apa yang paling kamu takutkan tentang pernikahan?

N.A.:
Takut salah pilih pasangan. Karena menurut saya, pasangan itu menentukan masa depan. Jadi harus benar-benar selektif dan minta restu orang tua.

Peneliti:
Terakhir, kamu merasa sudah siap menikah?

N.A.:
Belum, Pak. Masih jauh. Saya masih ingin belajar banyak hal dulu. Tapi saya ingin nanti kalau menikah, saya sudah matang secara mental dan spiritual.

Peneliti:
Terima kasih ya.

N.A.:
Iya Pak, semoga penelitian bapak lancar.

Catatan Peneliti:

Informan menunjukkan kematangan berpikir yang cukup baik untuk usia 17 tahun. Ia menekankan pentingnya pendidikan, kemandirian perempuan, komunikasi, dan kesiapan mental. Nilai sakinah dipahami sebagai ketenangan dan saling mendukung. Pengaruh ibu tampak dominan dalam proses pendidikan nilai pernikahan.

HASIL WAWANCARA (Revisi)

Desa Getas – Informan 1 (Ayah)

Hari/Tanggal : Minggu, 25 Januari 2026
Waktu : 08.00–10.15 WIB
Tempat : Gudang hasil panen, Desa Getas
Nama Informan : S.K.
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Juragan pari & tebas buah

Peneliti:
Pak, menawi kersa, saged nyariosaken, piyambakipun sampun gadhah putra gangsal lan sedaya sampun omah-omah nggih?

S.K.:
Inggih, alhamdulillah. Gangsal sedaya wis omah-omah. Saiki kula sampun gadhah putu, sing paling sepuh kelas 3 SD. Wis rame omah, hehe.

Peneliti:
Miturut panjenengan, menapa ingkang paling wigati dipun-siapaken dhateng putra-putri sadèrèngipun mlebet pernikahan?

S.K.:
Sing paling penting tanggung jawab, Pak. Wong nikah kuwi dudu mung seneng-seneng. Kuwi amanah. Saka cilik wis tak omongi, “Nek durung iso tanggung jawab awakmu dhewe, ojo mikir nikah.”

Peneliti:
Kados pundi panjenengan nuntun lan ndidik putra-putri rumiyin?

S.K.:
Yo sederhana wae. Ora nganggo teori angel-angel. Tak ajari kerja neng sawah, neng kebon. Biar ngerti angelé golek duit. Supaya nek wis omah-omah ora kaget.

Peneliti:
Menapa nilai-nilai agama dipun-tanamaken kanthi cara kados pundi?

S.K.:
Sholat kuwi wajib, ora iso ditawar. Nek telat, tak elingke. Ora tak bentak, nanging tak omongi pelan. Tak ajak pengajian kampung. Biar ngerti urip kuwi golek berkah, dudu mung golek bandha.

Peneliti:
Menapa panjenengan nate ngrembag bab pernikahan kanthi rinci kaliyan putra-putri?

S.K.:
Inggih nate. Tak terangke, nikah kuwi sakinah, mawaddah, rahmah. Nanging ojo mung apal tembunge. Sakinah kuwi kudu iso nggawe omah tentrem. Mawaddah kuwi kudu iso ngajeni pasangan. Rahmah kuwi kudu iso welas asih.

Peneliti:
Putra-putri panjenengan menikah ing usia pinten, Pak?

S.K.:
Rata-rata 23 nganti 27. Ora tak ijini nikah enom banget. Kudu siap mental lan siap kerja.

Peneliti:
Miturut panjenengan, tantangan generasi enèm sapunika menapa?

S.K.:
Media sosial kuwi pengaruh gedhe. Bocah saiki delok wong nikah mewah, dikira urip kuwi mung foto-foto. Padahal sakwise foto yo kudu ngadhepi kenyataan.

Peneliti:
Kados pundi panjenengan nyikapi perubahan zaman menika?

S.K.:
Kula mboten anti teknologi. Nanging tak wanti-wanti. Gunakake sing apik. Nek pondasine agama kuwat, insyaAllah ora gampang keblinger.

Peneliti:
Menapa naté wonten konflik ing omah tangga putra-putri panjenengan?

S.K.:
Yo mesti ono, Pak. Nanging ora nganti cerai. Tak omongi, nek ana masalah ojo langsung crita wong liya. Rembugan karo pasangan dhisik.

Peneliti:
Menapa kunci kulawarga panjenengan saged lestari lan rukun ngantos sapunika?

S.K.:
Saling percaya lan ora gengsi ngalah. Wong lanang kudu iso ngemong, wong wadon kudu iso ngajeni. Nanging loro-lorone kudu kerja sama.

Peneliti:
Menapa piwulang panjenengan kanggé generasi enèm bab pernikahan?

S.K.:
Ojo nikah mung merga cinta sesaat. Nikah kuwi perjalanan dawa. Siapno iman, sabar, lan kerja kerasmu.

Peneliti:
Matur nuwun sanget, Pak.

S.K.:
Sami-sami. Mugi manfaat.

HASIL WAWANCARA

Desa Getas – Informan 2 (Ibu)

Hari/Tanggal : Minggu, 25 Januari 2026
Waktu : 10.45–13.00 WIB
Tempat : Teras rumah Informan, Desa Getas
Nama Informan : S.R.
Usia : 48 Tahun
Pekerjaan : Penjual sayur keliling & Pengurus PKK
Status : Mengasuh 1 anak (ponakan)

Peneliti:
Ibu, menawi kersa, saged nyariosaken, piyambakipun boten gadhah putra kandung nanging ngasuh ponakan nggih?

S.R.:
Inggih, Pak. Kulo mboten diparingi anak kandung, nanging Allah paring amanah ponakan. Saking alit tak rawat kados anak piyambak. Kulo nganggep menika titipan, dados kedah dipun-jaga kanthi temen.

Peneliti:
Miturut panjenengan, menapa peran ibu ingkang paling wigati anggenipun nyiapaken anak dhateng pernikahan Islami?

S.R.:
Peran ibu kuwi ndidik ati, Pak. Menawi bapak kathah ndidik tanggung jawab lan kerja, ibu langkung kathah ndidik rasa. Rasa sabar, rasa welas, rasa hormat.

Kulo asring ngendikan, nikah kuwi ibadah. Dudu mung nyawiji badan, nanging nyawiji niat.

Peneliti:
Nilai-nilai Islam dipun-tanamaken kados pundi wonten griya panjenengan?

S.R.:
Saben dinten tak ajak sholat tepat waktu. Tak ajari maca Qur’an sithik-sithik. Tak terangke ayat sing gampang dipahami.

Kulo nate ngendika, “Wong sing paling apik kuwi sing paling apik marang keluargane.” (khairukum khairukum li ahlihi).

Tak ajari sopan santun, ngucap salam, ngajeni wong tuwa.

Peneliti:
Menapa panjenengan naté ngrembag bab pernikahan kaliyan putri asuhan panjenengan?

S.R.:
Inggih, Pak. Saiki usianipun 19 taun. Tak wanti-wanti, ojo kesusu. Nikah kuwi ora mung tresna, nanging tanggung jawab.

Tak ajari arti sakinah. Sakinah kuwi tenang batin. Nek atine durung tenang, ojo nikah dhisik.

Peneliti:
Menapa tantangan generasi enèm sapunika miturut panjenengan?

S.R.:
Godaan kathah, Pak. Media sosial, pergaulan bebas. Kadang bocah ora isa mbedakake sing halal lan sing mung kepengin seneng.

Mula kulo luwih milih ngajak rembugan tinimbang nglarang keras.

Peneliti:
Kados pundi strategi panjenengan nyegah pengaruh negatif menika?

S.R.:
Tak ajak melu pengajian ibu-ibu. Tak ajari aktif kegiatan desa. Supaya lingkungane apik.

Lan kulo percoyo, nek imanipun kuwat, insyaAllah ora gampang kebawa arus.

Peneliti:
Menapa panjenengan nate ngraosaken kuciwa amargi boten gadhah anak kandung?

S.R.:
Hehe… awal-awal mesthi wonten rasa sedih, Pak. Nanging kulo eling, Allah paring amanah sing beda.

Ngrumat anak dudu saka getih, nanging saka ati. Sing penting dididik kanthi tulus.

Peneliti:
Menapa nilai paling wigati ing pernikahan miturut panjenengan?

S.R.:
Sabar lan syukur. Yen mung cinta, cinta iso mudhun. Nanging nek sabar lan syukur, omah tangga iso lestari.

Peneliti:
Kados pundi peran ibu nalika anak badhe nemtokaken pasangan?

S.R.:
Kulo boten milihke, nanging ngelingke. Tak takoni, “Apa wong iki iso dadi imam sing apik? Iso ngajeni wong tuwa?”

Yen jawabanipun dereng mantap, kulo ajak mikir maneh.

Peneliti:
Menapa piwulang utama panjenengan kanggé generasi enèm bab pernikahan?

S.R.:
Nikah kuwi amanah ageng. Siapno iman lan akhlakmu luwih dhisik.

Lan ojo isin njaluk nasehat wong tuwa. Wong tuwa kuwi dudu musuh, nanging pangayom.

Peneliti:
Matur nuwun sanget, Ibu.

S.R.:
Inggih, mugi manfaat kanggé sedoyo. Kulo namung saged ngendikan sakedhik miturut pengalaman kulo.

Catatan Peneliti:

Informan menunjukkan kematangan spiritual dan kelembutan emosional. Penanaman nilai dilakukan melalui pengajian, dialog lembut, dan pendekatan hati. Konsep pernikahan dipahami sebagai ibadah dan amanah, bukan sekadar hubungan sosial. Meskipun tidak memiliki anak kandung, informan menunjukkan internalisasi nilai pengasuhan yang kuat dan reflektif.

HASIL WAWANCARA

Desa Getas – Informan 3 (Remaja Putra)

Hari/Tanggal : Minggu, 25 Januari 2026
Waktu : 14.30–17.00 WIB
Tempat : Teras rumah, Desa Getas
Nama Informan : A.P.
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : ABK Kapal Ikan
Pendidikan : SUPM Tegal

Peneliti:
Mas, bisa cerita sedikit tentang aktivitas kerja sekarang?

A.P.:
Saya ikut kapal ikan, Pak. Biasanya 2–3 bulan baru pulang. Kadang sampai Laut Natuna, kadang ke arah Sulawesi. Kerja ya capek, tapi lumayan hasilnya.

Peneliti:
Menurut Mas, pernikahan itu apa?

A.P.:
Nikah itu tanggung jawab besar, Pak. Dulu saya pikir cuma soal cinta. Tapi makin kerja, makin ngerti… hidup itu keras. Kalau belum siap mental dan finansial, ya repot.

Peneliti:
Kesiapan mental menurut Mas seperti apa?

A.P.:
Bisa ngontrol emosi. Soalnya di kapal aja kadang saya emosi kalau ada masalah. Kalau di rumah tangga nanti nggak bisa kayak gitu.

Saya sadar, saya masih belajar.

Peneliti:
Orang tua pernah bicara soal pernikahan?

A.P.:
Pernah, Pak. Bapak sering bilang, “Ojo sembrono. Nikah kuwi ora mung seneng.”

Ibu juga sering ngingetin, jangan kebawa pergaulan yang salah.

Peneliti:
Mas merasa sudah siap menikah?

A.P.:
Kalau jujur, belum sepenuhnya, Pak.

Finansial mungkin sudah mulai siap. Tapi saya tahu diri, masih ada kebiasaan yang belum baik.

Peneliti:
Kebiasaan seperti apa?

A.P.:
Hehe… ya kadang kalau di kapal, teman-teman main judi kecil. Kadang minum juga.

Saya nggak tiap hari, tapi ya pernah. Itu yang bikin saya mikir, “Kalau nikah tapi masih begitu, kasihan istri.”

Peneliti:
Mas merasa bersalah?

A.P.:
Iya, Pak. Apalagi kalau pulang ke rumah, lihat ibu sholat, bapak kerja keras.

Kadang saya mikir, saya ini sudah dewasa tapi masih belum bisa jaga diri sepenuhnya.

Peneliti:
Menurut Mas, orang tua sudah memberi pendidikan yang cukup?

A.P.:
Sudah banget, Pak. Dari kecil diajari sholat, ngaji. Cuma pergaulan di luar itu yang kadang berat.

Di kapal, lingkungannya beda. Kalau nggak kuat ya kebawa.

Peneliti:
Mas melihat peran orang tua bagaimana dalam menyiapkan anak untuk nikah?

A.P.:
Penting banget. Orang tua itu fondasi. Kalau dari rumah sudah kuat, insyaAllah di luar nggak gampang goyah.

Saya mungkin goyah, tapi karena masih labil, bukan karena orang tua kurang ngajarin.

Peneliti:
Mas ingin rumah tangga seperti apa nanti?

A.P.:
Yang tenang, Pak. Nggak banyak drama. Sakinah itu mungkin ya saling ngerti.

Saya ingin nanti kalau punya anak, saya lebih baik dari saya sekarang.

Peneliti:
Mas pernah diskusi serius dengan orang tua soal kesiapan nikah?

A.P.:
Pernah, tapi nggak terlalu detail. Bapak cuma bilang, “Kerja sing bener. Perbaiki diri.”

Itu kalimat sederhana tapi berat.

Peneliti:
Menurut Mas, tantangan terbesar generasi sekarang apa dalam menikah?

A.P.:
Godaan. Media sosial, gaya hidup, ego masing-masing.

Dan mental yang belum siap. Banyak yang nikah karena gengsi atau tekanan.

Peneliti:
Mas ingin berubah?

A.P.:
Iya, Pak. Saya pengen berhenti dari hal-hal yang nggak baik.

Kalau mau jadi kepala keluarga, harus bersih dulu. Minimal berusaha.

Peneliti:
Apa yang Mas pelajari dari pekerjaan berlayar tentang pernikahan?

A.P.:
Sabar. Di laut itu kita nggak bisa maksa cuaca.

Saya pikir, di rumah tangga juga begitu. Harus bisa nahan ego.

Peneliti:
Terakhir, Mas melihat pendidikan orang tua berpengaruh nggak terhadap kesiapan Mas?

A.P.:
Berpengaruh banget. Kalau saya nggak dididik baik dari kecil, mungkin saya lebih parah.

Sekarang masih ada rasa takut sama dosa, itu karena didikan orang tua.

Peneliti:
Terima kasih ya, Mas.

A.P.:
Iya Pak. Moga-moga saya bisa jadi lebih baik.

Catatan Peneliti:

Informan menunjukkan ambivalensi moral. Pendidikan keluarga kuat, tetapi pengaruh lingkungan kerja (kapal) memunculkan perilaku menyimpang sesekali. Ia memiliki kesadaran reflektif dan keinginan memperbaiki diri. Kesiapan finansial mulai terbentuk, namun kesiapan spiritual dan kontrol diri masih dalam proses. Nilai keluarga tetap menjadi rujukan moral internal.

HASIL WAWANCARA

Desa Getas – Informan 4 (Remaja Putri)

Hari/Tanggal : Minggu, 25 Januari 2026
Waktu : 18.30–21.00 WIB
Tempat : Ruang tamu rumah orang tua, Desa Getas
Nama Informan : N.A.
Usia : 19 Tahun
Status : Santri (Mondok 4 Tahun)

Peneliti:
Mbak, sekarang masih mondok ya?

N.A.:
Iya, Pak. Sejak lulus SMP saya langsung masuk pesantren. Sekarang sudah tahun keempat. Kebetulan ini lagi liburan.

Peneliti:
Bagaimana pandangan Mbak tentang pernikahan?

N.A.:
Menurut saya, pernikahan itu ibadah panjang, Pak. Bukan hanya akad, tapi perjalanan menuju ridha Allah. Di pesantren sering diajarkan bahwa nikah itu sunnah Rasul, tapi harus siap lahir batin.

Peneliti:
Mbak sendiri sudah ingin menikah?

N.A.:
Hehe… jujur, iya Pak. Sudah ada keinginan. Apalagi teman-teman beberapa sudah mulai dilamar. Tapi saya masih menunggu yang benar-benar pas di hati dan agamanya baik.

Peneliti:
Pas di hati itu seperti apa menurut Mbak?

N.A.:
Yang bisa jadi imam, Pak. Yang sholatnya terjaga, akhlaknya baik, dan mau belajar bareng. Saya nggak terlalu memikirkan materi dulu, tapi karakter dan tanggung jawab.

Peneliti:
Orang tua pernah membicarakan soal pernikahan dengan Mbak?

N.A.:
Sering, Pak. Ibu biasanya bilang, “Sing penting agamane kuat.” Bapak juga mengingatkan supaya tidak terburu-buru.

Orang tua lebih banyak mengingatkan tentang kesiapan mental.

Peneliti:
Apa bentuk pendidikan yang paling terasa dari orang tua?

N.A.:
Keteladanan, Pak. Dari kecil diajak sholat berjamaah. Kalau ada masalah, diajak musyawarah. Jadi saya terbiasa terbuka.

Peneliti:
Apakah orang tua membatasi pergaulan Mbak?

N.A.:
Dulu iya, tapi bukan membatasi keras. Lebih ke mengarahkan. Saya memang dari SMP sudah langsung mondok, jadi lingkungan lebih terjaga.

Peneliti:
Apa tantangan generasi sekarang dalam menikah menurut Mbak?

N.A.:
Ego dan media sosial, Pak. Banyak yang ingin pernikahan seperti di Instagram, indah terus. Padahal realitanya butuh sabar dan pengorbanan.

Peneliti:
Apakah di pesantren diajarkan tentang kesiapan menikah?

N.A.:
Iya, Pak. Ada kajian fiqh munakahat. Ustadzah sering mengingatkan bahwa sebelum menikah harus siap mengelola emosi dan memahami hak serta kewajiban.

Peneliti:
Mbak merasa sudah siap secara mental?

N.A.:
Sebagian siap, Pak. Secara pemahaman mungkin sudah. Tapi saya sadar pengalaman hidup saya belum banyak. Jadi saya masih banyak belajar.

Peneliti:
Kalau nanti ada yang melamar, apa yang Mbak pertimbangkan?

N.A.:
Saya akan lihat agamanya dulu, lalu cara dia menghargai orang tua. Kalau tidak menghargai orang tua saya, berarti belum cocok.

Peneliti:
Apakah orang tua memberi kebebasan memilih?

N.A.:
Iya, Pak. Mereka bilang keputusan ada di saya, tapi tetap dimusyawarahkan. Saya merasa dipercaya.

Peneliti:
Apa yang Mbak harapkan dari pernikahan nanti?

N.A.:
Saya ingin rumah tangga yang sakinah, bukan yang mewah. Yang penting ada ketenangan dan saling mendukung dalam ibadah.

Peneliti:
Menurut Mbak, peran orang tua dalam membentuk kesiapan menikah itu seberapa besar?

N.A.:
Sangat besar, Pak. Kalau orang tua tidak menanamkan nilai sejak kecil, mungkin saya tidak punya pandangan seperti ini.

Didikan mereka membentuk cara saya melihat pernikahan sebagai amanah, bukan sekadar keinginan.

Peneliti:
Terakhir, apakah Mbak pernah merasa ragu tentang pernikahan?

N.A.:
Kadang takut, Pak. Takut tidak bisa menjadi istri yang baik. Tapi saya percaya, kalau dipersiapkan dengan niat yang benar, Allah akan memudahkan.

Peneliti:
Terima kasih ya, Mbak.

N.A.:
Iya, Pak. Semoga penelitian ini membawa manfaat.

Catatan Peneliti:

Informan menunjukkan kesiapan konseptual dan spiritual yang cukup matang, dipengaruhi oleh lingkungan pesantren dan pendidikan keluarga yang kuat. Keinginan menikah sudah ada, namun tetap diiringi kesadaran akan kesiapan mental. Nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah dipahami sebagai tujuan utama. Komunikasi keluarga berjalan terbuka dan dialogis.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis adalah Ahmad Zaenudin. Penulis lahir di Kabupaten Batang, 11 Juli 1985 Terlahir sebagai anak ke empat dari enam bersaudara dari pasangan petani yaitu Bapak Khaerun dan Ibu Suatimah. Beralamat di Jl.Bawang-Sukorejo km 01 Kesrug RT/RW: 002/002 Kel/Desa. Wonosari Kec. Bawang Kab. Batang. Saat ini berprofesi sebagai Kepala Sesa, di bidang Pemerintahan Desa dan Guru Pendidikan Madrasah Diniyah. Email: azaeen@gmail.com.

Pendidikan formal yang pernah di tempuh penulis adalah:

1. SD Negeri Wonosari 01 Bawang, Batang, 1993 – 1999, berijazah;
2. Mts Hasiym Asyari, 1999 – 2002, berijazah;
3. SMK Muhammadiyah Bawang, 2002 - 2005, berijazah;
4. DII: SETIAWS Semarang, 2005 – 2007, berijazah;
5. S1: UNWAHAS Semarang, 2007-2010, berijazah;

Pendidikan/pelatihan yang pernah diikuti penulis diantaranya:

1. Pelatihan Kurikulum 2013 tingkat Kabupaten Batang Tahun 2013, Bersertifikat
2. Pelatihan dan Diklat SAR Pemuda Muhammadiyah tingkat Jawa Tengah di Boyolali Tahun 2017
3. Pelatihan TOTAL Islam Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (ISMUBA) Angkatan II Wilayah Tengah dan Timur – tingMajelis Pendidikan Dasar dan menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah di LPMP D.I.Yogyakarta,15-19 shafar 1440 H/25-28 oktober 2018 M. Bersertifikat;
4. Pelatihan dan Bimbingan teknis untuk Kepala Desa dan perangkat desa mencakup Workshop evaluasi pengelolaan keuangan dan pembangunan desa dan peningkatan Kapasitas SDM yang di selenggarakan oleh DISPERMASDES Batang 23 Juli 2022
5. Pelatihan Mengurus Jenazah Desa Wonosari Kecamatan Bawang Tahun 2024

Riwayat organisasi yang pernah diikuti oleh penulis diantaranya:

1. Anggota Ansor di Bidang Departemen organisasi dan Kaderisasi Masa khidmah 2022-2024
2. Pengurus Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Bawang Kabupaten Batang koordinator Pelatihan Bidang umum organisasi 2025
3. Pengurus Ranting NU di Bidang Lembaga Perekonomian Masa Khidmah 2024-2029